

**IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL AISHA DALAM
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENGENAL HURUF HIJAIYAH DI SLB
EKA MANDIRI BATU**

SKRIPSI

OLEH

STEVIA REYNATA

NIM. 220101110051



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

**IMPLEMENTASI MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL AISHA DALAM
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENGENAL HURUF HIJAIYAH DI SLB
EKA MANDIRI BATU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana

OLEH

Stevia Reynata

NIM. 220101110051



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **"Implementasi Media Pembelajaran Digital Aisha Dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu"** oleh Stevia Reynata ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 08 Mei 2026.

Pembimbing,



Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I

NIP. 196512051994031003

Ketua Program Studi,



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I.

NIP. 199005282018012003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Media Pembelajaran Digital Aisha Dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu” oleh Stevia Reynata ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 02 Juni 2026.

Dewan Penguji

Penguji Utama

Abu Bakar, M.Pd.I

NIP. 198007022023211007

Ketua Sidang

Dr. Imron Rossidy, M. Th, M.Ed.

NIP. 196511122000031001

Sekretaris Sidang

Prof. Dr. H. Moh. Padil, M. Ag

NIP. 196512051994031003

Dewan Pembimbing

Prof. Dr. H. Moh. Padil, M. Ag

NIP. 196512051994031003

Tanda Tangan



Mengesahkan.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA.

NIP. 197308232000031002.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 19 Mei 2026

Hal : Skripsi Stevia Reynata
Lamp : 4 (empat) ekslembar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Trbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Stevia Reynata
NIM : 220101110051
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Media Pembelajaran Digital Aisha Dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing,



Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I

NIP. 196512051994031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Stevia Reynata

NIM : 220101110051

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Media Pembelajaran Digital Aisha Dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 08 Mei 2026

Hormat saya,



Stevia Reynata

NIM.220101110051

MOTTO

وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ

"Tidak ada keberhasilanku melainkan dengan pertolongan Allah." (QS. Hud: 88)

“Kutitipkan mimpi pada keyakinan. Kulangkahkan diri meski pelan. Tidak semua jalan akan mudah, tidak semua langkah akan tenang. Akan ada ragu yang datang, akan ada lelah yang tak terhindarkan. Tapi aku percaya, setiap langkah yang dijaga dengan keyakinan, perlahan akan menemukan jalannya menuju kenyataan.”

“Dalam lelah aku belajar sabar, dalam cukup aku belajar syukur. Hidup tidak selalu memberi yang diinginkan, tapi selalu memberi yang dibutuhkan.”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis diberikan kekuatan, kesabaran, kesehatan, serta kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia menuju peradaban yang penuh ilmu pengetahuan dan nilai keimanan. terselesaikannya karya ilmiah ini menjadi tanda berakhirnya proses pendidikan strata satu penulis di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pencapaian ini tidak lepas dari doa, dukungan, dan pengorbanan berbagai pihak yang senantiasa menyertai perjalanan penulis, sehingga dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayah dan Mama tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dan pengorbanan untuk penulis tanpa henti. Terima kasih atas setiap dukungan yang menguatkan penulis hingga sampai di titik ini.
2. Kakek dan Nenek Tersayang, yang dengan penuh ketulusan telah memberikan doa, perhatian, serta dukungan, termasuk dalam membantu memenuhi kebutuhan penulis selama menempuh pendidikan. Semoga segala kebaikan tersebut senantiasa dibalas dengan keberkahan.
3. Adik-adik tercinta, Atha, Aisha, dan Akmal, yang menjadi sumber motivasi dan semangat bagi penulis untuk terus berjuang dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

4. Keluarga besar, yang selalu memberikan dukungan, perhatian, dan doa dalam setiap langkah penulis.
5. Kak M. Lutfi Darmawan, M.Pd, terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan dan kesabaran dalam menjadi mentor skripsi. Bimbingan, arahan, serta masukan yang diberikan sangat berarti dalam setiap proses penyusunan, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ini dengan lebih baik. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat.
6. Teman-teman seperjuangan, yang telah banyak membantu, menemani, dan memberikan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Serta hal-hal sederhana yang turut menemani di saat penat yaitu Anime, Roblox, dan MPL Indonesia, yang menjadi hiburan dan penyemangat di tengah proses panjang ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Meski demikian, penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademik maupun praktis, serta menjadi bagian kecil dari kontribusi dalam dunia pendidikan. Semoga segala doa, dukungan, dan pengorbanan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Harapannya, pencapaian ini bukan menjadi akhir, melainkan awal untuk terus belajar, berkembang, dan memberikan manfaat dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala karunia, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga laporan penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama’ah (Aswaja) dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Siswa di MTs NU Pakis” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Selama proses penyusunan laporan ini, penulis banyak menerima bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Dukungan tersebut sangat berarti dalam membantu penulis menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., MA., selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan dan dukungan bagi pengembangan kegiatan akademik, khususnya dalam bidang penelitian.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta jajaran pimpinan yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan akademik dan penelitian.
3. Seluruh pimpinan, dosen, dan tenaga kependidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, atas dukungan serta kemudahan yang diberikan selama proses penelitian.
4. Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah membimbing, memberikan arahan serta dorongan yang tiada henti-hentinya disela-sela kesibukannya.

5. Pihak SLB Eka Mandiri Batu yang telah memberikan izin serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan ke depan. Penulis berharap laporan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan, serta bagi para pembaca.

Malang, 4 April 2026

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = Z	ق = q
ب = b	س = S	ك = k
ت = t	ش = Sy	ل = L
ث = ts	ص = Sh	م = m
ج = j	ض = Dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = Th	و = w
خ = kh	ظ = Zh	ه = H
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = Gh	ي = Y
ر = r	ف = F	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = I

Vokal (u) panjang = u

C. Vokal Diftong

Aw = أو

Ay = أي

U = أو

i = إي

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Orisinalitas Penelitian.....	13
F. Definisi Istilah	26
G. Sistematika Penulisan	27
BAB II KAJIAN TEORI.....	29
A. Kajian Teori	29
B. Kerangka Berpikir	50
BAB III METODE PENELITIAN.....	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Lokasi atau Objek Penelitian	52
C. Kehadiran Peneliti	53

D. Data dan Sumber Data	54
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Subjek Penelitian	58
G. Pengecekan Keabsahan Data	61
H. Teknik Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
I. Instrumen Penelitian	62
J. Prosedur Penelitian	64
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	67
A. Latar Belakang Objek Penelitian	67
B. Implementasi Media Pembelajaran Digital Aisha dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu.....	80
1. Perencanaan Penggunaan Media Pembelajaran Digital Aisha dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu	80
2. Pelaksanaan Penggunaan Media Pembelajaran Digital Aisha dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu.....	89
3. Evaluasi Penggunaan Media Pembelajaran Digital Aisha dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu.....	108
0	
BAB V PEMBAHASAN.....	107
A. <u>Perencanaan Penggunaan Media Pembelajaran Digital Aisha dalam pembelajaran Huruf Hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu.</u>	107
B. Pelaksanaan Penggunaan Media Pembelajaran Digital Aisha dalam pembelajaran Huruf Hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu.	117
C. Evaluasi Penggunaan Media Pembelajaran Digital Aisha dalam pembelajaran Huruf Hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu.	128
BAB VI PENUTUP.....	133
A. Kesimpulan	133
B. Saran	134
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	145

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	20
Tabel 3.1 Teknik Pengumpulan Data	49
Tabel 3.2 Teknik Pengumpulan Data	50
Tabel 3.3 Teknik Pengumpulan Data	51
Tabel 3.4 Pedoman Observasi	66
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara	67
Tabel 3.6 Pedoman Dokumentasi	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	44
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah	68
Gambar 5.1 Perencanaan Media Aisha dalam Pembelajaran	117
Gambar 5.2 Pelaksanaan Penggunaan Media Aisha dalam Pembelajaran	127
Gambar 5.2 Evaluasi Penggunaan Media Aisha dalam Pembelajaran	132

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	145
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Dinas	146
Lampiran 3 Surat Konfirmasi Telah Selesai Penelitian	147
Lampiran 4 Lembar Evaluasi Ketercapaian BTQ	148
Lampiran 5 Buku Prestasi Siswa	150
Lampiran 6 Lembar Pedoman Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi	153
Lampiran 7 Jadwal Penelitian	163
Lampiran 8 Transkrip Wawancara.....	164
Lampiran 9 Dokumentasi Wawancara	194
Lampiran 10 Dokumentasi Pembelajaran di Kelas	195
Lampiran 11 Bukti Konsultasi Dengan Dosen Pembimbing	199
Lampiran 12 Sertifikat Turnitin	201
Lampiran 13 Biodata Penulis	202

ABSTRAK

Reynata, Stevia. 2026. **Implementasi Media Pembelajaran Digital Aisha Dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu**. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I

Kata kunci: Implementasi, Media Pembelajaran Digital, Aisha, Huruf Hijaiyah

Fenomena rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an, khususnya pengenalan huruf hijaiyah, masih menjadi persoalan yang cukup luas di berbagai jenjang pendidikan, termasuk pada anak berkebutuhan khusus. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan akses, media pembelajaran yang masih konvensional, serta kebutuhan belajar siswa tunarungu yang memerlukan pendekatan visual dan interaktif. Di sisi lain, perkembangan teknologi pendidikan membuka peluang hadirnya media digital yang lebih adaptif, salah satunya aplikasi Aisha yang digunakan dalam pembelajaran huruf hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi media pembelajaran digital Aisha dalam mengembangkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada siswa tunarungu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian meliputi guru BTQ, kepala sekolah, dan siswa tunarungu di SLB Eka Mandiri Batu. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dengan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik yaitu dengan membandingkan data dari berbagai informan serta mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih sesuai dengan kondisi di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi media Aisha dilaksanakan melalui tiga tahap yang saling berkaitan. Pada tahap perencanaan, penggunaan media disesuaikan dengan kebijakan sekolah dan karakteristik siswa tunarungu dengan dukungan kesiapan guru serta perangkat pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, media Aisha digunakan sebagai media utama yang membantu siswa mengenal huruf hijaiyah melalui visual, video, demonstrasi pelafalan, serta bimbingan individual dan kelompok dengan penyesuaian tempo belajar. Pada tahap evaluasi, penilaian dilakukan secara berkelanjutan melalui praktik langsung, pelibatan orang tua, serta tindak lanjut guru dalam mendukung perkembangan siswa. Secara keseluruhan, implementasi media Aisha memberikan kontribusi dalam membantu proses pengenalan huruf hijaiyah agar lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu di SLB Eka Mandiri Batu.

ABSTRACT

Reynata, Stevia. 2026. **Implementation of Aisha Digital Learning Media in Developing the Ability to Recognize Hijaiyah Letters at SLB Eka Mandiri Batu.** Undergraduate Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor: Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I

Keywords: Implementation, Digital Learning Media, Aisha, Hijaiyah Letters

The phenomenon of low ability to read the Qur'an, especially the recognition of hijaiyah letters, is still a fairly widespread problem at various levels of education, including for children with special needs. This condition is exacerbated by limited access, conventional learning media, and the learning needs of deaf students who require visual and interactive approaches. On the other hand, the development of educational technology opens up opportunities for the presence of more adaptive digital media, one of which is the Aisha application which is used in learning hijaiyah letters at SLB Eka Mandiri Batu. This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of the implementation of Aisha digital learning media in developing the ability to recognize hijaiyah letters in deaf students.

This study uses a qualitative approach with the type of field research . Data were obtained through observation, interviews, and documentation with research subjects including BTQ teachers, principals, and deaf students at SLB Eka Mandiri Batu. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn, by checking the validity of the data using triangulation of sources and techniques, namely by comparing data from various informants and matching the results of observations, interviews, and documentation so that the data obtained is more in accordance with conditions in the field.

The results of the study show that the implementation of Aisha media is carried out through three interrelated stages. At the planning stage, the use of media is adjusted to school policies and the characteristics of deaf students with the support of teacher readiness and learning tools. In the implementation stage, Aisha media is used as the main media that helps students get to know hijaiyah letters through visuals, videos, pronunciation demonstrations, as well as individual and group guidance with adjustment of learning tempo. At the evaluation stage, assessment is carried out on an ongoing basis through direct practice, parental involvement, and teacher follow-up in supporting student development. Overall, the implementation of Aisha media contributes to helping the process of recognizing hijaiyah letters to be more directed and in accordance with the needs of deaf students at SLB Eka Mandiri Batu.

الملخص

ريناتا، ستيڤيا. 2026. تطبيق وسائل التعليم الرقمية عائشة في تطوير القدرة على التعرف على حروف الحجاب في SLB Eka Mandiri Batu. أطروحة البكالوريوس. برنامج التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية في مالانغ. المستشار: الدكتور ه. موه. باديل، م. ب.م.

الكلمات المفتاحية: التنفيذ، وسائل التعلم الرقمية، عائشة، رسائل الحجاب

ظاهرة ضعف القدرة على قراءة القرآن، وخاصة الاعتراف برسائل الحجاب المقدسة، لا تزال مشكلة واسعة الانتشار على مستويات التعليم المختلفة، بما في ذلك للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة. وتتفاقم هذه الحالة بسبب محدودية الوصول، والوسائط التعليمية التقليدية، واحتياجات التعلم لدى الطلاب الصم الذين يحتاجون إلى أساليب بصرية وتفاعلية. من ناحية أخرى، يفتح تطوير التكنولوجيا التعليمية فرصا لوجود وسائط رقمية أكثر تكيفية، ومن بينها تطبيق عائشة الذي يستخدم في تعلم حروف الحجة في SLB Eka Mandiri Batu. تهدف هذه الدراسة إلى وصف تخطيط وتنفيذ وتقييم تطبيق وسائط التعلم الرقمية عائشة لتطوير القدرة على التعرف على حروف الحجاب لدى الطلاب الصم.

تستخدم هذه الدراسة نهجا نوعيا مع نوع البحث الميداني. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق مع المشاركين في البحث بما في ذلك معلمي BTQ، والمديرين، والطلاب الصم في SLB Eka Mandiri Batu. يتم تحليل البيانات من خلال مراحل تقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص الاستنتاج، من خلال التحقق من صحة البيانات باستخدام مثلثات المصادر والتقنيات، أي بمقارنة البيانات من مصادر مختلفة ومطابقة نتائج الملاحظات والمقابلات والتوثيق بحيث تكون البيانات المحصنة أكثر توافقا مع ظروف الميدان.

تظهر نتائج الدراسة أن تطبيق عائشة الإعلامية يتم عبر ثلاث مراحل مترابطة. في مرحلة التخطيط، يتم تعديل استخدام وسائل الإعلام وفقا لسياسات المدرسة وخصائص الطلاب الصم بدعم من أدوات جاهزية المعلمين والتعلم. في مرحلة التنفيذ، تستخدم وسائل عائشة كوسيلة رئيسية تساعد الطلاب على التعرف على حروف الحجاب من خلال الصور، الفيديوهات، عروض النطق، بالإضافة إلى الإرشاد الفردي والجماعي مع تعديل وتيرة التعلم. في مرحلة التقييم، يتم إجراء التقييم بشكل مستمر من خلال الممارسة المباشرة، ومشاركة الوالدين، ومتابعة المعلمين لدعم تطوير الطلاب. بشكل عام، يساهم تطبيق وسائل عائشة في مساعدة عملية الاعتراف برسائل الحجاب لتكون أكثر توجيها ومتوافقا مع احتياجات الطلاب الصم في كلية إكا مانديري باتو.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam karena menjadi dasar dalam membentuk kehidupan manusia.¹ Sebagai langkah awal, anak dianjurkan untuk mempelajari bacaan Al-Qur'an terlebih dahulu. Hal ini disebabkan Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang berisi petunjuk untuk mengarahkan berbagai aspek kehidupan.² Pentingnya aktivitas membaca ini ditegaskan melalui ayat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, yaitu perintah *iqra'*, yang menjadi pintu untuk memperoleh pengetahuan.³

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.⁴ (Al-Alaq: 1-5)

Tanpa kemampuan membaca Al-Qur'an, seorang muslim akan mengalami hambatan dalam memahami ajaran yang terkandung di dalamnya secara menyeluruh. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa kitab suci ini telah dibuat mudah

¹ Nadia Yusri et al., “Peran Penting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 3, <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>.

² Sukarno Hasan Syahrizal and Abdul Muntholib, “Media Kartu Bergambar Untuk Pengenalan Huruf Hijaiyah,” *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 04, no. 01 (2021): 60.

³ Masykur And Siti Solekhah, “Tafsir Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1 Sampai 5 (Perspektif Ilmu Pendidikan),” *Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2021): 73.

⁴ TafsirWeb, “Tafsir Ayat Al-Quran,” n.d., <https://share.google/FB4y7bNyWAdxinCBO>.

untuk dijadikan tuntunan bagi seluruh manusia. Sebagaimana ditegaskan Allah Swt. dalam surah Al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil Pelajaran?”⁵

Berdasarkan ayat tersebut, kegiatan belajar Al-Qur'an termasuk pengenalan huruf hijaiyah dipandang sebagai bagian yang sangat penting dalam pendidikan Islam, karena kewajiban setiap muslim dan berkaitan erat dengan praktik ajaran agama sehari-hari.⁶

Karena bagi setiap muslim membaca Al-Quran adalah suatu kewajiban, maka tahap pertama yang harus diberikan kepada anak adalah pembiasaan mengenal huruf hijaiyah sejak usia dini.⁷ Pengenalan huruf hijaiyah sejak usia dini sangat penting agar anak tidak mengalami kesulitan membaca huruf Arab, serta membekali mereka dengan kemampuan membaca Al-Qur'an sejak awal.⁸ Demikian pula bagi anak berkebutuhan khusus, mereka tetap berhak memperoleh pendidikan Al-Qur'an sebagaimana anak lainnya.⁹ Sebagaimana dengan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 yang membahas mengenai

⁵ TafsirWeb.

⁶ Nurrochmah Nurrochmah and Fauzi Fauzi, “Penggunaan Kartu Huruf Hijaiyah Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Anak Usia Dini TK Muslimat NU Diponegoro 111 Ajibarang Kulon,” *Jurnal Sosial Teknologi* 5, no. 3 (2025): 722, <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i3.32040>.

⁷ Rika Helmalia, Lizza Suzanti, and Rr. Deni Widjayatri, “Pengenalan Huruf Hijaiyah Melalui Metode Tilawati Bagi Anak Usia 5-6 Tahun,” *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 1 (2024): 200, <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.634>.

⁸ Muhammad Nur H A, “Bimbingan Pengenalan Huruf Hijaiyah Kepada Anak Usia Dini Desa Sukorejo Wetan Rejotangan Tulungagung,” *Jurnal Abdimas Al Hidayah* 1, no. 1 (2023): 3.

⁹ Suparni Nurhalisa, Miftahurrahmah, “Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Al - Qur ' an,” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 4 (2023): 103, <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>.

penyandang disabilitas, khususnya pasal 14 mengenai hak keagamaan yang menegaskan bahwa setiap individu dengan disabilitas berhak memperoleh kemudahan dalam mengakses kitab suci serta bacaan keagamaan sesuai kebutuhan mereka.¹⁰ Perhatian negara terhadap pemenuhan hak beribadah bagi seluruh warga, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental, tampak sangat jelas dari ketentuan tersebut. Lembaga pendidikan karenanya dituntut untuk menyediakan fasilitas, metode, dan media pembelajaran yang inklusif agar peserta didik penyandang disabilitas tetap mampu belajar dan memahami Al-Qur'an secara optimal. Ketentuan ini sejalan dengan Pasal 28C ayat (1) UUD 1945 yang menegaskan bahwa setiap individu berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, memperoleh pendidikan, serta menikmati hasil kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya demi peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan manusia.¹¹

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, kondisi di lapangan justru menunjukkan bahwa angka buta huruf Al-Qur'an di Indonesia terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Data survei mencatat bahwa pada 2020 sebanyak 59 persen Muslim Indonesia belum mampu membaca Al-Qur'an. Persentase tersebut naik menjadi 65 persen pada 2021 dan kembali meningkat hingga mencapai 72,25 persen pada 2022. Situasi ini tentu menjadi perhatian serius, terutama karena Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia.¹² Permasalahan ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan

¹⁰ Indonesia, "Undang-Undang (UU) No. 8 Tahun 2016" (Jakarta, 2016), 14.

¹¹ BAPPENAS RI, "Negara Republik Indonesia Tahun 1945," *Warga Dan Negara 1945* (1945): 1–166.

¹² Ahmadi Sultan, "72,25 Persen Orang Islam Di Indonesia Tak Bisa Baca Alquran," *BatamPos*, 2025, <https://news.batampos.co.id/7225-persen-orang-islam-di-indonesia-tak-bisa-baca-alquran>.

anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang membutuhkan pendampingan serta penanganan khusus karena memiliki hambatan perkembangan atau kondisi tertentu yang membuat mereka berbeda dari anak pada umumnya. Kondisi tersebut menuntut adanya layanan pendidikan yang disesuaikan agar mereka mampu berkembang secara optimal. Tanpa adanya layanan atau perlakuan khusus, potensi perkembangan anak berkebutuhan khusus akan sulit tercapai, termasuk dalam aspek pembelajaran.¹³ Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus kerap mengalami hambatan belajar, misalnya lambat memahami instruksi, kesulitan membaca dan menulis, serta rendahnya konsentrasi saat proses pembelajaran. Penelitian di SLB Negeri Baturaja, misalnya, menemukan bahwa 67,9% anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan membaca, 21,4% kesulitan menulis, dan 10,7% kesulitan menghitung.¹⁴ Menurut Wiwik Depani Putri dkk, anak berkebutuhan khusus sering menghadapi tantangan dalam belajar, khususnya membaca. Hambatan utamanya adalah kesulitan persepsi visual, yakni gangguan dalam mengenali bentuk huruf, kata, atau pola, sehingga mereka kerap terlambat menguasai keterampilan membaca.¹⁵

Dalam kondisi seperti ini, perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus hingga kini masih tergolong minim, khususnya dalam aspek pembelajaran dan

¹³ Iswati Iswati, "Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Humanistik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi," *Humanist Journal* 4, no. 1 (2025): 85–86, <https://doi.org/10.59689/rt4ypd60>.

¹⁴ Wachyu Amelia, "Deskripsi Karakteristik Dan Kesulitan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kategori Tunagrahita Ringan Di SLB Negeri Baturaja Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2016," *Cendekia Medika* 1, no. 2 (2016): 66.

¹⁵ Wiwik Depani Putri et al., "Kesulitan Belajar Dan Membaca Pada Anak Berkebutuhan Khusus," *Simpati: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 1 (2024): 109–10, <https://doi.org/10.59024/simpati.v2i1.515>.

pengajaran Al-Qur'an. Meskipun demikian, setiap anak baik yang berkembang secara tipikal maupun yang memiliki kebutuhan khusus tetap memiliki hak yang setara untuk mendapatkan layanan pendidikan, termasuk pendidikan agama yang bertujuan meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.¹⁶ Media pembelajaran yang tersedia pun masih terbatas, sehingga tidak sepenuhnya mendukung kebutuhan mereka. Kondisi ini diperburuk dengan fakta bahwa banyak guru yang mengajar bukan dari bidang keahliannya, sehingga proses pembelajaran berlangsung seadanya dan kurang sesuai dengan kebutuhan siswa. Padahal, keberadaan guru yang kompeten merupakan faktor penting dalam menjamin mutu pendidikan, terlebih bagi anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan dan penanganan yang lebih intensif serta tepat sasaran.¹⁷ Asmelia dkk 2025 mengutip dari Budiyanto, anak berkebutuhan khusus sendiri membutuhkan materi, metode, strategi, dan media yang disesuaikan dengan keterbatasan mereka. Hambatan dalam menerima pembelajaran menuntut adanya penggunaan media yang benar-benar efektif. Media pembelajaran diperlukan karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih nyata, menumbuhkan motivasi, serta membantu memperkuat pemahaman dan daya serap siswa. Peran ini sangat penting, terutama dalam proses belajar Al-Qur'an.¹⁸ Karena itu, penggunaan media pembelajaran yang sesuai dalam proses belajar Al-Qur'an menjadi sangat

¹⁶ Eka Fitriani, Abdul Haris, and Moh Nur Hakim, "Model Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Disleksia Di Sd It Abata Lombok," *Paedagogia : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan* 13, no. 1 (2022): 76, <https://doi.org/10.31764/paedagogia.v13i1.7975>.

¹⁷ Z Fauziah, "Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Aluna Jakarta," *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51210/1/11150110000030_Zara_Fauziah_-_Zara_Fauziah.Pdf.

¹⁸ Fithri Asmelia et al., "Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SLB ABC TPI Medan," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 1 (2025): 135.

penting. Media yang tepat akan mempermudah anak berkebutuhan khusus dalam mengenali huruf hijaiyah, sehingga kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an dapat terus berkembang sesuai hak dan kebutuhan masing-masing.

Banyak teori belajar menyatakan bahwa media pembelajaran khususnya berbasis audio-visual, mampu mendukung daya serap, memori, dan pemahaman siswa. Sebagaimana teori *multisensory learning* yang dikembangkan Mayer 2009, penggunaan media visual mampu membantu memperkuat daya ingat sekaligus meningkatkan konsentrasi siswa saat belajar. Menurut teori ini, terdapat dua jalur penting yang digunakan manusia dalam memproses informasi, yaitu jalur visual dan jalur verbal. Ketika kedua jalur ini digunakan secara bersamaan, pemahaman siswa akan lebih baik karena mereka dapat menghubungkan informasi dari gambar dengan penjelasan kata-kata.¹⁹ Selain itu, dari perspektif pendidikan khusus, anak tunarungu dikenal sebagai pembelajar visual (*visual learner*) yang lebih optimal menerima informasi melalui penglihatan dibandingkan pendengaran.²⁰ Teori tersebut diperkuat oleh Maryanti dkk. 2022 yang meneliti penggunaan media berbasis teknologi bagi anak berkebutuhan khusus, di mana media digital menunjukkan bahwa media digital dapat meningkatkan motivasi serta keterlibatan peserta didik karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih nyata dan sesuai dengan karakteristik kebutuhan mereka.²¹ Sejalan

¹⁹ Muhammad Faisal, "Pengaruh Penggunaan Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa," *JPK: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 01, no. 04 (2024): 18.

²⁰ Marchanda Mutia Damayanti, Kumala Putri, and Yelniva Yolla, "Hambatan Yang Dihadapi Anak Tunarungu Dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarungu" 2, no. 2022 (n.d.): 88–100.

²¹ Rina Maryanti et al., "Technology-Based Media Innovation for Students with Special Needs," *Jassi Anaku: Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus* 24, no. 1 (2024): 58–62, <https://doi.org/10.17509/jassi.v24i1.72670>.

dengan itu, penelitian R&D yang dilakukan oleh Mustamin dan Wahrini merancang sebuah aplikasi pembelajaran yang memanfaatkan multimedia interaktif sebagai dasar pengembangannya. Ditemukan bahwa media seperti ini meningkatkan pemahaman konsep siswa dan keterlibatan belajar (*student engagement*). Dengan media digital, guru bisa menyampaikan pelajaran dalam banyak bentuk seperti video, animasi, atau simulasi yang membuat pembelajaran lebih hidup dan menarik.²²

Temuan tersebut menunjukkan bahwa inovasi media digital memiliki potensi besar untuk diterapkan secara lebih luas, termasuk dalam konteks pendidikan luar biasa. Namun, di lapangan, khususnya di wilayah Kabupaten Malang, masih dijumpai ketimpangan antara jumlah penyandang disabilitas dan fasilitas SLB yang tersedia. Misalnya, pada tahun 2024 tercatat ada 9.166 penyandang disabilitas di Kabupaten Malang, tetapi jumlah SLB negeri yang terjangkau sangat terbatas, hanya sekitar 12 sekolah saja.²³ Ketidakmerataan akses ini diperparah dengan fakta bahwa banyak sekolah belum memiliki guru yang mahir menangani ABK dan belum menerapkan metode atau media pembelajaran khusus yang cocok untuk mereka.²⁴ Situasi ini menuntut adanya inovasi pembelajaran yang ramah disabilitas, terutama dalam konteks pendidikan agama, media digital dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses belajar pengenalan

²² Retyana Wahrini, "Digital Learning to Develop Teaching Media Applications," *International Journal of Education and Life Sciences (IJELS)* 2, no. 11 (2024): 1295–1300.

²³ Fajar Andre Setiawan, "Pemkab Malang Ajukan Tambahan 4 SLB, Masih Menunggu Tindak Lanjut Pemprov Jatim," *Jawa Pos Radar Malang*, 2025, https://radarmalang.jawapos.com/pendidikan/816386694/pemkab-malang-ajukan-tambahan-4-slb-masih-menunggu-tindak-lanjut-pemprov-jatim?utm_source=chatgpt.com.

²⁴ Setiawan.

huruf hijaiyah maupun membaca Al-Qur'an. Sehingga, penelitian ini dianggap penting dilakukan karena adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan solusi inovatif bagi pengajaran. Di satu sisi, tingginya persentase buta huruf Al-Qur'an di Indonesia mengindikasikan bahwa proses pendidikan agama masih belum berjalan secara optimal. Sementara di sisi lain anak berkebutuhan khusus menghadapi hambatan lebih kompleks dalam mengenal huruf hijaiyah akibat keterbatasan kognitif maupun sensorik.²⁵²⁶ Oleh karena itu, penting adanya penelitian terkait implementasi media pembelajaran digital yang diharapkan dapat memberikan alternatif efektif dalam membantu anak berkebutuhan khusus mengenal huruf hijaiyah dengan cara yang lebih mudah, interaktif, dan selaras dengan kebutuhan individual mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pengenalan huruf hijaiyah melalui media pembelajaran, namun sebagian besar dilakukan di sekolah reguler dengan pendekatan konvensional. Misalnya, penelitian di MIS Al-Fajar Pringsewu 202 menunjukkan penerapan media digital dalam pembelajaran pengenalan huruf hijaiyah dan doa-doa harian. Demikian pula penelitian di PAUD Duta Raudha 202 yang memanfaatkan media gambar sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah, serta penelitian di TK Dharma Wanita Sawang Aceh Selatan 2023 yang menerapkan metode bernyanyi. Keduanya lebih menekankan media tradisional yang ditujukan bagi anak usia dini reguler. Sementara itu, skripsi di SLB Negeri 1 Sinjai 2021 memang

²⁵ Sultan, "72,25 Persen Orang Islam Di Indonesia Tak Bisa Baca Alquran."

²⁶ Amelia, "Deskripsi Karakteristik Dan Kesulitan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kategori Tunagrahita Ringan Di SLB Negeri Baturaja Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2016."

meneliti anak tunarungu, namun metode yang digunakan masih bersifat manual, yakni VAKT, bukan berbasis teknologi digital. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini fokus pada implementasi media pembelajaran digital Aisha di SLB Eka Mandiri Batu yang melibatkan anak berkebutuhan khusus dengan beragam keterbatasan. Penggunaan aplikasi Aisha ini sebagai media digital interaktif yang memberikan pengalaman belajar multisensori yang ramah disabilitas, sekaligus menjawab kebutuhan akan inovasi pengajaran Al-Qur'an di sekolah luar biasa. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bidang pendidikan inklusif, terutama dalam pengembangan kemampuan mengenal huruf hijaiyah melalui penggunaan media digital yang lebih adaptif dan sesuai dengan perkembangan teknologi masa kini. Dengan demikian, pemanfaatan media digital tersebut selaras dengan kebutuhan pembelajaran modern bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan pra observasi di SLB Eka Mandiri Batu untuk memahami kondisi nyata bagaimana proses pembelajaran Al-Qur'a bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Berdasarkan temuan dari pengamatan awal, aplikasi Aisha telah mulai diperkenalkan dan digunakan sebagai media pembelajaran digital untuk mendukung anak berkebutuhan khusus dalam mempelajari dan mengenali huruf-huruf hijaiyah. Aplikasi ini bahkan pernah mengantarkan kepala sekolah meraih juara 1 dalam ajang *Kreative Camp Inovasi Aplikasi Pembelajaran* pada tahun 2022/2023, karena dinilai mampu menghadirkan pendekatan baru berupa pengenalan huruf hijaiyah berbasis isyarat yang lebih ramah bagi siswa berkebutuhan khusus.

Namun demikian, hasil pengamatan awal memperlihatkan bahwa penerapannya di kelas masih belum konsisten. Guru seringkali masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan pengulangan lisan, sementara pemanfaatan aplikasi Aisha belum optimal sebagai media digital dalam proses belajar. Hal ini mengakibatkan pengalaman belajar siswa cenderung monoton, dan kurang interaktif sehingga efektivitas pembelajaran belum maksimal. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih jauh mengenai *“Implementasi Media Pembelajaran Digital AISHA dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu”*, dengan harapan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat praktik pembelajaran Al-Qur’an yang lebih menarik, inovatif, serta sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perencanaan Penggunaan Media Pembelajaran Digital Aisha dalam pembelajaran Huruf Hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu?
2. Bagaimana Pelaksanaan Penggunaan Media Pembelajaran Digital Aisha dalam pembelajaran Huruf Hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu?
3. Bagaimana Evaluasi Penggunaan Media Pembelajaran Digital Aisha dalam pembelajaran Huruf Hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Memahami Perencanaan Penggunaan Media Pembelajaran Digital Aisha dalam pembelajaran Huruf Hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu.
2. Untuk Memahami Pelaksanaan Penggunaan Media Pembelajaran Digital Aisha dalam pembelajaran Huruf Hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu.
3. Untuk Memahami Evaluasi Penggunaan Media Pembelajaran Digital Aisha dalam pembelajaran Huruf Hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan, terutama terkait pemanfaatan media pembelajaran digital untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan mengenai efektivitas penggunaan media digital dalam meningkatkan kemampuan pengenalan huruf

hijaiyah, serta menjadi rujukan bagi pengembangan teori pembelajaran berbasis multisensori dan multimedia learning dalam ranah pendidikan Islam yang bersifat inklusif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini menjadi kesempatan untuk memperluas wawasan sekaligus mendapatkan pengalaman langsung dalam menganalisis dan menerapkan media pembelajaran digital pada proses belajar anak berkebutuhan khusus. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya, baik terkait efektivitas, perbaikan, maupun integrasi media digital dalam pembelajaran agama Islam di lingkungan SLB.
- b. Bagi Guru, harapannya penelitian ini dapat menjadi panduan dan contoh praktik baik (best practice) bagi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran secara lebih konsisten, terstruktur, dan sesuai kebutuhan siswa. Guru juga dapat memperoleh strategi implementasi yang lebih efektif dibanding hanya menggunakan metode konvensional.
- c. Bagi Siswa (Anak Berkebutuhan Khusus), penelitian ini membuat kegiatan belajar terasa lebih menarik dan lebih mudah dipahami karena disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan penggunaan media yang tepat, peserta didik diharapkan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan mampu mengenali huruf hijaiyah dengan lebih cepat.
- d. Bagi Sekolah, dengan adanya penelitian ini harapannya dapat menjadi bahan evaluasi untuk melihat sejauh mana media Aisha telah

dimanfaatkan di kelas dan apa saja kendala yang muncul. Temuan penelitian dapat membantu sekolah mengoptimalkan media yang sudah ada, menyusun kebijakan penggunaan media digital secara berkelanjutan, serta mendorong terciptanya pembelajaran Al-Qur'an berbasis teknologi yang lebih inklusif, ramah bagi siswa penyandang disabilitas, dan memiliki kualitas yang lebih baik.

- e. Bagi Peneliti Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan landasan dalam mengembangkan model penerapan media digital pada penelitian-penelitian berikutnya, menguji efektivitasnya secara kuantitatif, atau mengadaptasi media Aisha untuk jenis disabilitas lainnya.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk menunjukkan kebaruan dan posisi penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya, berikut adalah beberapa penelitian terdahulu:

1. Artikel oleh Khairun Nita Aulia tahun 2024, Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Digital Pengenalan Huruf Hijaiyah Dan Doa Harian Sebagai Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Mis Al Fajar Pringsewu.²⁷ Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan pengembangan medianya menggunakan model waterfall. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media digital dapat meningkatkan partisipasi siswa, mempercepat proses pengenalan huruf hijaiyah, serta mendorong motivasi mereka dalam

²⁷ Khairun Nita Aulia, "Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Digital Pengenalan Huruf Hijaiyah Dan Doa Harian Sebagai Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Mis Al Fajar Pringsewu," *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Multazam* 6, no. 3 (2024): 261–67.

menghafal doa, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas dan kebutuhan pelatihan guru. Adapun persamaannya dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama membahas implementasi media digital untuk membantu siswa mengenal huruf hijaiyah serta menekankan pentingnya motivasi dan efektivitas media dalam pembelajaran. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan, penelitian sebelumnya dilakukan pada sekolah dasar reguler, sedangkan penelitian ini dilakukan di SLB dengan subjek anak berkebutuhan khusus yang memiliki kebutuhan dan hambatan belajar yang berbeda. Selain itu, media yang digunakan dalam penelitian terdahulu bersifat digital secara umum, sedangkan penelitian ini menggunakan media Aisha, yaitu aplikasi pembelajaran hijaiyah berbasis isyarat yang dirancang khusus untuk siswa tunarungu dan dikembangkan langsung oleh sekolah. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada hasil belajar siswa, sementara penelitian ini mengkaji lebih dalam tentang proses implementasi media digital Aisha.

2. Artikel oleh Nunuk Pujiati dkk tahun 2023, Penerapan Isyarat Huruf Hijaiyyah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi anak tunarungu.²⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta memanfaatkan triangulasi data untuk menjamin validitas hasil. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebelum teknik tersebut digunakan, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa tunarungu hanya berada

²⁸ Nurdyansyah Nurdyansyah and Nunuk Pujiati, "Penerapan Isyarat Huruf Hijaiyyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Tunarungu," *LITERAL: Disability Studies Journal* 1, no. 01 (2023): 32–44, <https://doi.org/10.62385/literal.v1i01.25>.

pada rata-rata 52,45. Setelah penerapannya, terjadi peningkatan yang cukup signifikan hingga mencapai angka 79,85. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan isyarat huruf hijaiyah sangat membantu dan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik tunarungu. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis berada pada fokus yang sama-sama menitikberatkan pada upaya membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengenal serta membaca huruf hijaiyah melalui pendekatan yang ramah disabilitas. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada jenis media yang digunakan serta tujuan penelitian yang ingin dicapai. Penelitian sebelumnya menitikberatkan pada penggunaan metode isyarat manual sebagai teknik pembelajaran, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi media digital Aisha, sebuah aplikasi pembelajaran interaktif berbasis isyarat yang telah diterapkan di SLB Eka Mandiri Batu. Jika penelitian Nunuk Pujiati dkk. berorientasi pada efektivitas metode terhadap hasil belajar, penelitian ini lebih menekankan pada proses implementasi.

3. Artikel oleh Melia Kasrianti dkk tahun 2024, Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah Di Tk Dharma Wanita Sawang Aceh Selatan.²⁹ Penelitian tersebut menerapkan metode kuantitatif dengan desain quasi eksperimen jenis one group pretest posttest, di mana sebanyak 23 peserta didik dijadikan sebagai subjek. Data dikumpulkan menggunakan lembar

²⁹ Muthmainnah Melia Kasrianti, "Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah Di Tk Dharma Wanita Sawang Aceh Selatan," *Early Childhood Education and Development Studies (ECEDS)* 5, no. 2 (2024): 1–8.

observasi, dan hasil pengukurannya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, yaitu nilai awal (pretest) sebesar 7,2 meningkat menjadi 21,7 pada saat posttest. Hasil uji *paired sample test* yang menunjukkan nilai Sig. 0.000 (< 0.05) mengindikasikan bahwa metode bernyanyi memiliki efektivitas yang signifikan dalam membantu anak mengenal huruf-huruf hijaiyah. Dari temuan tersebut terlihat bahwa keterlibatan anak dapat meningkat dan pemahaman mereka terhadap pembelajaran agama dapat diperkuat ketika digunakan model pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Dari segi kesamaan, baik penelitian ini maupun penelitian penulis menekankan pada upaya meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah dengan menggunakan media atau metode yang menarik dan interaktif untuk mendukung proses belajar. Namun demikian, perbedaannya terletak pada konteks penelitian, karakteristik subjek, serta jenis media atau metode yang digunakan. Penelitian Melia dilakukan di TK reguler dan menggunakan metode bernyanyi secara konvensional, sedangkan penelitian penulis dilakukan di SLB Eka Mandiri Batu dan berfokus pada implementasi media pembelajaran digital Aisha berbasis isyarat untuk anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini tidak berfokus untuk mengukur hasil belajar, tetapi menjelaskan proses implementasi media pembelajaran digital Aisha.

4. Artikel oleh Adolf Bastian dkk tahun 2022, Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah melalui Media Gambar.³⁰ Metode

³⁰ Adolf Bastian Bastian and Suharni Suharni, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Media Gambar," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021): 1303–11, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1772>.

yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan 19 anak sebagai subjek dan observasi sebagai instrumennya. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan anak mengenal huruf hijaiyah dari siklus I ke siklus II, hingga mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena keduanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah melalui penggunaan media pembelajaran yang menarik. Bedanya, penelitian penulis memakai media yang berbeda dan melibatkan kelompok subjek yang tidak sama dengan penelitian tersebut. Penelitian oleh Adolf Bastian menggunakan media gambar untuk anak PAUD reguler, sedangkan penelitian ini menggunakan aplikasi Aisha pada anak berkebutuhan khusus di SLB.

5. Skripsi oleh Nuranita tahun 2021, Kemampuan Mengenal Huruf Hija'iyah Melalui Metode Vakt Pada Anak Tunarungu.³¹ Penelitian ini menggunakan metode eksperimen Single Subject Research dengan desain A-B-A, di mana kemampuan siswa diukur pada baseline 1, fase intervensi, dan baseline 2. Temuan penelitian memperlihatkan peningkatan yang sangat jelas, yaitu dari rata-rata skor 10 pada baseline 1, meningkat menjadi 58,98 pada saat intervensi, dan mencapai 91,06 pada baseline 2. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode VAKT terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan anak tunarungu mengenali huruf hijaiyah. Baik penelitian

³¹ Nuranita, "Kemampuan Mengenal Huruf Hija'iyah Melalui Metode Vakt Pada Anak Tunarungu" (2021), <http://dx.doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2015.07.010><http://dx.doi.org/10.1016/j.visres.2014.07.001><https://doi.org/10.1016/j.humov.2018.08.006><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24582474><https://doi.org/10.1016/j.gaitpost.2018.12.007> h.20-28

sebelumnya maupun skripsi penulis memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu anak berkebutuhan khusus agar lebih mampu mengenal huruf hijaiyah. Bedanya, penelitian terdahulu memakai metode VAKT secara manual dan hanya melibatkan satu peserta. Sementara itu, skripsi penulis mengandalkan media digital Aisha dan diterapkan langsung pada pembelajaran di kelas.

6. Skripsi oleh Aishah Aisnaini tahun 2024, Implementasi Metode Umami Dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah Bagi Anak Usia 4-5 Tahun Di Paudqu Al-Ikhlas Kecamatan Ciomas.³² Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru merancang pembelajaran sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Umami Foundation, melaksanakan tujuh tahapan pembelajaran (pembukaan hingga penutup), serta menggunakan buku prestasi Al-Qur'an sebagai alat evaluasi perkembangan siswa. Penelitian ini membuktikan bahwa metode Umami mampu membantu anak usia dini mengenal huruf hijaiyah melalui pendekatan tahapan yang sistematis dan bahasa yang mudah dipahami anak. Kesamaan antara penelitian ini dan skripsi yang akan dilakukan penulis terletak pada fokusnya, yaitu pengembangan kemampuan mengenal huruf hijaiyah serta pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang efektif. Adapun perbedaannya terlihat pada jenis media yang digunakan dan konteks

³² Aisyah Aisnaini, "Implementasi Metode Umami Dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah Bagi Anak Usia 4-5 Tahun Di Paudqu Al-Ikhlas Kecamatan Ciomas" (2024).

penelitian masing-masing. Penelitian sebelumnya menggunakan metode tradisional berbasis tahapan pembelajaran tanpa teknologi, sedangkan penelitian ini mengimplementasikan media digital Aisha berbasis isyarat dan interaktif pada anak berkebutuhan khusus di SLB.

7. Artikel oleh Hamzah Fathurrohman Arrojad dkk tahun 2024, Penggunaan Media Visual pada Pembelajaran Huruf Huruf Hijaiah bagi Anak Tunagrahita Ringan.³³ Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi, serta analisis model Miles dan Huberman. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa media visual dapat meningkatkan minat belajar dan membantu siswa lebih berkonsentrasi pada materi. Namun, masih terdapat beberapa kendala, seperti mudah terganggunya konsentrasi, emosi yang tidak stabil, serta kondisi kelas yang kurang mendukung. Guru perlu bersikap tegas, memberi motivasi, dan sabar dalam mengajar agar media visual dapat digunakan secara optimal. Penelitian ini dan skripsi penulis sama-sama menitikberatkan pada hal yang serupa, yaitu bagaimana media pembelajaran dapat digunakan untuk membantu siswa lebih mampu mengenal atau membaca huruf hijaiyah. Namun, perbedaan mendasar terletak pada jenis media dan subjek penelitian. Penelitian tersebut menggunakan media visual konvensional untuk anak tunagrahita ringan, sedangkan penelitian ini mengimplementasikan media

³³ Hamzah Fathurrohman Arroja, Mad Ali, and Nalahuddin Saleh, "Penggunaan Media Visual Pada Pembelajaran Huruf Huruf Hijaiah Bagi Anak Tunagrahita Ringan," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2024): 39–99, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7467>.

digital Aisha berbasis isyarat dan interaktif untuk anak berkebutuhan khusus di SLB Eka Mandiri Batu.

8. Artikel oleh Selvia Aprianti dkk tahun 2005, Pengembangan Media Aplikasi Android Alif To Ya Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Untuk Anak Autis Kelas 2 Sdkh Di Skh Negeri 03 Lebak.³⁴ Penelitian ini menggunakan metode *mixed method* dengan desain *sequential exploratory*, melalui tiga fase: eksplorasi kondisi awal secara kualitatif, perancangan dan validasi media digital oleh ahli, serta uji efektivitas menggunakan desain *Single Subject Research (A-B-A)*. Temuan penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan mengenal huruf hijaiyah secara signifikan (mean level dari 33% → 87,75% → 66%) dan data overlap 0%, yang berarti aplikasi sangat efektif. kesamaan dengan penelitian ini terletak pada tujuan yang sama, yakni berusaha meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengenal huruf hijaiyah pada anak berkebutuhan khusus melalui media digital. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan konteks implementasi. Penelitian terdahulu mengembangkan media baru berbasis aplikasi android dan diuji pada satu siswa autis secara individu, sedangkan penelitian ini tidak mengembangkan media baru, tetapi mengimplementasikan media digital interaktif Aisha yang sudah ada di SLB Eka Mandiri Batu.
9. Artikel oleh Sulastri dkk tahun 2021, Upaya Mengembangkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyyah Melalui Penggunaan Media Flashcard Untuk Anak

³⁴ Reza Febri Abadi Selvia Aprianti, Sistriadini Alamsyah Sidik, "Pengembangan Media Aplikasi Android Alif To Ya Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Untuk Anak Autis Kelas 2 Sdkh Di Skh Negeri 03 Lebak," *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 5, no. 2 (2025): 1502–8.

Usia 4-5 Tahun.³⁵ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek 13 anak kelas B kelompok A. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, data penelitian berhasil dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mengenal huruf hijaiyah hingga mencapai kategori berkembang sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media flashcard terbukti efektif. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada tujuan yang sama, yakni meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah serta menekankan penggunaan media pembelajaran yang menarik agar anak tetap fokus dan tidak cepat merasa bosan. Namun, perbedaannya terletak pada jenis media, subjek, dan konteks pendidikan. Penelitian terdahulu menggunakan media flashcard konvensional dan dilakukan di TKA (usia dini non-ABK) dengan desain PTK, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi media digital interaktif Aisha pada anak berkebutuhan khusus di SLB Eka Mandiri Batu.

10. Artikel oleh Kika Kaniadewi Setiawan dkk tahun 2023, Mengenal Huruf Hijaiyah melalui Aplikasi Marbelyah Berbasis Audio Visual bagi Siswa SD.³⁶ Penelitian ini menerapkan metode Design and Development dengan model

³⁵ Sulastris Sulastris and Aminah Nina Siti, "Upaya Mengembangkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyyah Melalui Penggunaan Media Flashcard Untuk Anak Usia 4-5 Tahun," *Jurnal Riset Manajemen Indonesia (Jrmi)* 3, no. 2 (2021): 1–5, <http://jurnal.pascabangkinang.ac.id/index.php/jrmi/article/view/178>.

³⁶ K K Setiawan et al., "Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Aplikasi Marbelyah Berbasis Audio Visual Bagi Siswa SD," *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 15213–27, <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2617%0Ahttp://jonedu.org/index.php/joe/article/download/2617/2218>.

ADDIE. Setelah aplikasi tersebut digunakan, penilaian kemudian dilakukan oleh guru PAI dan peserta didik. Dari hasil penelitian diperoleh temuan bahwa nilai yang baik berhasil diraih oleh aplikasi Marbelyah pada aspek isi dan desain, sehingga media pembelajaran tersebut dinyatakan layak digunakan. Aplikasi ini dinilai mampu memberikan dampak positif terhadap keterlibatan belajar siswa serta mendukung guru dalam proses mengajar. Adapun persamaannya dengan penelitian ini adalah bahwa media digital berbasis aplikasi turut dimanfaatkan dalam pembelajaran huruf hijaiyah untuk meningkatkan pemahaman siswa. Namun, terdapat beberapa perbedaan penting. Penelitian Marbelyah dilakukan pada siswa SD reguler, sedangkan penelitian ini difokuskan pada anak berkebutuhan khusus di SLB yang membutuhkan pendekatan dan strategi yang berbeda. Selain itu, penelitian terdahulu menilai kelayakan dan dampak awal aplikasi, sedangkan penelitian ini menganalisis bagaimana implementasi media Aisha selama di kelas.

No	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Khairun Nita Aulia tahun 2024. <i>Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Digital Pengenalan Huruf Hijaiyah dan Doa Harian di MIS Al Fajar Pringsewu.</i>	Sama-sama membahas implementasi media digital untuk pengenalan huruf hijaiyah dan meningkatkan motivasi belajar.	Penelitian terdahulu dilakukan di SD reguler, sedangkan penelitian ini di SLB dengan anak berkebutuhan khusus dan menggunakan media Aisha berbasis isyarat.	Meneliti proses implementasi media Aisha, aplikasi khusus tunarungu berbasis isyarat, bukan hanya hasil belajarnya.

2	Nunuk Pujiati dkk tahun 2023. <i>Penerapan Isyarat Huruf Hijaiyah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Anak Tunarungu.</i>	Sama-sama meneliti siswa tunarungu dan pengenalan huruf hijaiyah dengan pendekatan ramah disabilitas.	Penelitian sebelumnya menggunakan metode isyarat manual, sementara penelitian ini menggunakan media digital interaktif Aisha.	Fokus pada implementasi media digital interaktif berbasis isyarat, bukan sekadar efektivitas metode.
3	Melia Kasrianti dkk tahun 2024. <i>Penerapan Metode Bernyanyi dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah di TK Dharma Wanita Sawang.</i>	Sama-sama bertujuan meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah dengan media menarik.	Penelitian dilakukan di TK reguler dengan metode bernyanyi, sedangkan penelitian ini dilakukan di SLB menggunakan media digital Aisha berbasis isyarat.	Berorientasi pada implementasi teknologi digital inklusif di lingkungan pendidikan khusus.
4	Adolf Bastian dkk tahun 2022. <i>Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah melalui Media Gambar.</i>	Sama-sama meneliti peningkatan kemampuan mengenal huruf hijaiyah melalui media pembelajaran.	Media yang digunakan berupa gambar, bukan media digital; subjeknya anak PAUD reguler.	Menggunakan media digital interaktif Aisha, berfokus pada anak berkebutuhan khusus
5	Nuranita tahun 2021. <i>Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Metode VAKT pada</i>	Sama-sama meneliti anak tunarungu dan pengenalan huruf hijaiyah.	Penelitian terdahulu menggunakan metode manual VAKT dan	Penelitian ini mengimplemenasikan media Aisha yang sudah dikembangkan oleh sekolah,

	<i>Anak Tunarungu.</i>		hanya pada satu subjek.	dalam konteks pembelajaran kelas.
6	Aishah Aisnaini tahun 2024. <i>Implementasi Metode Ummi dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah bagi Anak Usia 4–5 Tahun di PAUDQU Al-Ikhlas.</i>	Sama-sama fokus pada strategi pengenalan huruf hijaiyah yang efektif.	Penelitian terdahulu menggunakan metode Ummi tanpa teknologi, pada anak usia dini reguler.	Mengkaji implementasi media digital berbasis isyarat dalam konteks anak berkebutuhan khusus di SLB.
7	Hamzah Fathurrohman Arrojad dkk tahun 2024. <i>Penggunaan Media Visual pada Pembelajaran Huruf Hijaiyah bagi Anak Tunagrahita Ringan.</i>	Sama-sama membahas peningkatan kemampuan huruf hijaiyah anak berkebutuhan khusus.	Menggunakan media visual konvensional, bukan digital dan subjeknya anak tunagrahita ringan.	Penelitian ini menggunakan media digital Aisha berbasis isyarat untuk siswa tunarungu di SLB.
8	Selvia Aprianti dkk tahun 2025. <i>Pengembangan Media Aplikasi Android Alif to Ya untuk Anak Autis.</i>	Sama-sama menggunakan media digital untuk anak berkebutuhan khusus.	Penelitian terdahulu mengembangkan media baru berbasis Android; penelitian ini hanya mengimplementasikan media Aisha yang telah ada.	Fokus pada analisis proses implementasi media digital Aisha di sekolah luar biasa, bukan pengembangannya.
9	Sulastri dkk tahun 2021. <i>Upaya Mengembangkan Kemampuan</i>	Sama-sama menggunakan media pembelajaran untuk	Penelitian terdahulu menggunakan flashcard manual pada	Menggunakan media digital interaktif yang lebih kontekstual

	<i>Mengenal Huruf Hijaiyyah Melalui Penggunaan Media Flashcard Untuk Anak Usia 4-5 Tahun.</i>	mengenalkan huruf hijaiyyah.	anak usia dini reguler.	bagi anak berkebutuhan khusus.
10	Kika Kaniadewi Setiawan dkk tahun 2023. <i>Mengenal Huruf Hijaiyyah melalui Aplikasi Marbelyah Berbasis Audio Visual bagi Siswa SD.</i>	Sama-sama meneliti penggunaan media digital berbasis aplikasi untuk huruf hijaiyyah.	Aplikasi Marbelyah diuji di SD reguler dan menilai kelayakan, sedangkan penelitian ini mengkaji proses implementasi Aisha di SLB.	Berfokus pada implementasi dan adaptasi media digital inklusif dalam konteks pendidikan anak tunarungu.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai pengenalan huruf hijaiyyah telah banyak dilakukan dengan berbagai metode dan media pembelajaran, baik pada anak usia dini, siswa sekolah dasar, maupun anak berkebutuhan khusus. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada efektivitas metode pembelajaran, pengembangan media, atau peningkatan kemampuan mengenal huruf hijaiyyah melalui media visual, metode isyarat manual, metode bernyanyi, flashcard, maupun aplikasi digital pada peserta didik reguler dan beberapa kelompok anak berkebutuhan khusus. Adapun penelitian ini memiliki kebaruan (orisinalitas) pada fokus kajiannya, yaitu menganalisis implementasi media Aisha sebagai media digital berbasis isyarat yang digunakan dalam pembelajaran pengenalan huruf hijaiyyah bagi siswa tunarungu di SLB Eka Mandiri Batu. Berbeda dengan

penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada pengembangan media atau pengukuran hasil belajar, penelitian ini mengkaji secara mendalam proses implementasi media yang telah digunakan oleh sekolah, meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaannya. Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi berarti menerapkan suatu program atau media dalam keadaan sebenarnya, bukan hanya dalam teori. Pada penelitian ini, yang dimaksud implementasi adalah bagaimana media digital Aisha benar-benar dipakai di kelas oleh guru dan siswa. Prosesnya dimulai dari perencanaan penggunaan media, kemudian pelaksanaan di dalam pembelajaran, dan diakhiri dengan evaluasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh media itu terhadap jalannya belajar mengajar.

2. Media Pembelajaran Digital

Media pembelajaran digital adalah alat bantu berbasis teknologi yang dapat diakses melalui perangkat seperti komputer, tablet, maupun smartphone. Media ini umumnya dirancang secara interaktif dengan memadukan tampilan visual, audio, atau berbagai elemen multisensori sehingga materi lebih mudah disampaikan dan keterlibatan siswa meningkat. Dalam penelitian ini, media pembelajaran digital yang dimaksud adalah aplikasi Aisha, yakni aplikasi berbasis isyarat yang digunakan untuk membantu anak berkebutuhan khusus mengenali huruf hijaiyah secara lebih menarik, mudah diakses, dan mudah dipahami.

3. Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah

Kemampuan mengenal huruf hijaiyah merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa untuk membedakan, menyebutkan, memahami bentuk, dan mengingat setiap huruf hijaiyah, sebagai tahapan awal sebelum dilakukannya proses belajar membaca Al-Qur'an. Kemampuan ini mencakup pengenalan visual (melihat bentuk huruf), pengucapan (melafalkan huruf), dan pemahaman urutan atau bunyinya. Pada penelitian ini, akan membahas sejauh mana anak berkebutuhan khusus di SLB Eka Mandiri Batu mampu mengenali dan memahami huruf-huruf hijaiyah setelah menggunakan media digital Aisha dijadikan sebagai indikator kemampuan mengenal huruf hijaiyah.

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini tersusun secara terarah dan mudah dipahami, maka sistematika penulisan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bab utama sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini secara umum mencakup latar belakang masalah, yang menjelaskan alasan serta urgensi dilaksanakannya penelitian tentang implementasi media pembelajaran digital Aisha dalam mengembangkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada siswa tunarungu di SLB Eka Mandiri Batu. Bab ini juga menyajikan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian, yang meliputi kontribusi teoretis terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam dan kontribusi praktis bagi guru serta lembaga pendidikan inklusif. Bab ini juga menjelaskan orisinalitas penelitian

yang menegaskan perbedaan penelitian ini dari studi sebelumnya, definisi istilah yang memberikan batasan terhadap istilah-istilah penting yang digunakan, serta sistematika penulisan sebagai pedoman bagi pembaca dalam memahami keseluruhan isi skripsi.

2. BAB II Kajian Teori

Bab ini memuat landasan teori yang menjadi dasar dalam menganalisis dan membahas hasil penelitian. Bagian ini terdiri atas, kajian teori yang meliputi pembahasan mengenai konsep-konsep penting seperti implementasi, pembelajaran media digital, kemampuan mengenal huruf hijaiyah, serta hubungan antara media pembelajaran digital dengan kemampuan mengenal huruf hijaiyah. Dan kerangka Berpikir, yang menjelaskan alur logis pemikiran peneliti dalam menghubungkan teori dengan masalah penelitian sehingga terbentuk arah analisis yang jelas.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi penjelasan mengenai pendekatan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kualitatif dengan jenis *field research*. Bab ini juga menguraikan lokasi dan objek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta teknik analisis data yang digunakan. Selain itu, dijelaskan pula prosedur penelitian, instrumen penelitian, dan metode pengecekan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Implementasi

Implementasi pada hakikatnya merupakan perwujudan nyata dari perencanaan yang telah disusun secara matang. Tahap ini muncul setelah proses perencanaan selesai, karena ide, konsep, kebijakan, atau inovasi perlu dituangkan dalam tindakan konkret.³⁷ Melalui pelaksanaannya, diharapkan terjadi perubahan positif, baik dalam bentuk peningkatan pengetahuan, keterampilan, nilai, maupun sikap. Nurdin dan Usman menjelaskan bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan serangkaian langkah yang dirancang secara sistematis dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, implementasi adalah upaya yang direncanakan dengan strategi yang jelas agar hasil yang diinginkan dapat dicapai secara optimal. Oleh sebab itu, keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh bagaimana implementasi dijalankan, apakah sesuai dengan perencanaan, didukung oleh sumber daya yang cukup, serta mampu beradaptasi dengan kondisi lapangan.³⁸

³⁷ S Nurdin and M B Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum* (Ciputat Pers, 2002), <https://books.google.co.id/books?id=V2KaAAAACAAJ>.

³⁸ Qurrotul Ainiyah, Noor Fatikah, and Eka Yuyun Faris Daniati, "Konsep Implementasi Pembelajaran Tafsir Amaly Dan Kaitannya Dengan Pemahaman Ayat Tentang Fikih," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2022): 74, <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i1.407>.

2. Media Pembelajaran Digital

a. Pengertian Media Pembelajaran Digital

Secara etimologis, kata media berasal dari istilah medium yang bermakna penghubung atau perantara. Dalam dunia pendidikan, media dipahami sebagai segala bentuk sarana atau alat yang berfungsi menyalurkan pesan selama proses pembelajaran berlangsung, baik berbasis digital maupun non-digital. Dalam bahasa Inggris, istilah media kerap dikaitkan dengan berbagai bentuk komunikasi massa, seperti internet, penyiaran, hingga publikasi. Adapun dalam bahasa Arab, istilah yang sepadan adalah *wasa'il*, yang merujuk pada alat, sarana, atau jalan untuk menyampaikan sesuatu.³⁹ Media berfungsi sebagai jembatan dalam kegiatan belajar, karena memudahkan guru dalam menyampaikan materi sehingga dapat dipahami peserta didik dengan lebih efektif. Dengan adanya media, pesan yang diberikan pendidik menjadi lebih bermakna, menarik, serta mudah ditangkap oleh siswa.

Menurut H. Malik, segala bentuk alat, bahan, maupun sarana yang dimanfaatkan untuk menyampaikan materi pelajaran termasuk dalam kategori media pembelajaran, sebab keberadaannya mampu membangkitkan perhatian, minat, serta mendorong aktivitas pikiran dan perasaan peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai. Di sisi lain, Martin memandang media pembelajaran sebagai seluruh sumber yang

³⁹ Hendra Afriyadi et al., *Media Pembelajaran Berbasis Digital (Teori & Praktik)*, PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023, [https://repository.uinmataram.ac.id/2683/1/Media pembelajaran berbasis digital.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/2683/1/Media%20pembelajaran%20berbasis%20digital.pdf).

mendukung komunikasi dalam kegiatan belajar, baik yang berupa perangkat keras maupun perangkat lunak yang membantu berlangsungnya proses pembelajaran tersebut.⁴⁰ Dengan kata lain, keberadaan media pembelajaran mampu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar karena mempermudah guru dalam menyampaikan materi secara lebih menarik. Media juga berperan mendorong keaktifan peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung.

Pembelajaran sebenarnya adalah kegiatan yang dirancang agar siswa dapat berkembang, baik dari segi perilaku, pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Proses belajar bukan hanya membuat siswa mengerti materi, tetapi juga membentuk karakter mereka serta melatih kemampuan berpikir kritis. Menurut teori belajar kognitif, belajar terjadi ketika seseorang mengalami perubahan dalam cara berpikir, memahami, dan memproses informasi yang diterima.⁴¹ Belajar, dari sudut pandang psikologi, dipahami sebagai proses perubahan perilaku yang muncul karena individu berinteraksi dengan lingkungannya dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya.⁴² Karena itu, pembelajaran dapat dipandang sebagai rangkaian kegiatan yang menghasilkan perubahan mental maupun fisik melalui pengalaman dan keterlibatan seseorang dengan lingkungan sekitar. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia

⁴⁰ Anisa Permata Sari and Munir Munir, "Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Di Kelas," *Digital Transformation Technology* 4, no. 2 (2024): 979–80, <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5127>.

⁴¹ Haizatul Faizah and Rahmat Kamal, "Belajar Dan Pembelajaran Haizatul," *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 466–67, <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.

⁴² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2006).

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 20, ditegaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, serta berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar tertentu.⁴³ Di era modern saat ini, pembelajaran juga menuntut adanya fleksibilitas, baik dalam penggunaan metode maupun media, termasuk pemanfaatan media digital yang semakin penting sebagai pendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.⁴⁴

Media pembelajaran adalah bagian penting dari proses belajar karena berfungsi sebagai penghubung antara guru dan siswa. Dengan adanya media, materi pelajaran bisa disampaikan dengan lebih jelas dan lebih menarik sehingga siswa lebih mudah memahaminya. Media tidak hanya berupa gambar, video, atau slide, tetapi juga termasuk bahan ajar, alat pembelajaran, dan fasilitas sekolah yang mendukung kegiatan belajar. Penggunaan media membuat pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah dari guru ke siswa, tetapi berubah menjadi proses yang lebih interaktif. Menurut Kustandi, media membantu memperjelas informasi yang diberikan guru. Hal-hal yang bersifat abstrak dapat dijelaskan secara lebih konkret sehingga siswa lebih cepat memahami. Media juga dapat meningkatkan motivasi, membuat siswa lebih penasaran, dan mengurangi rasa bosan saat belajar. Karena itu, media bukan sekadar perlengkapan tambahan, melainkan bagian penting dari strategi pembelajaran. Jika guru

⁴³ Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Jakarta, 2003), 7.

⁴⁴ Afriyadi Et Al., *Media Pembelajaran Berbasis Digital (Teori & Praktik)*.

memilih dan menggunakan media dengan tepat, suasana belajar akan menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan, serta tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih maksimal.⁴⁵

Kaiful Umam menjelaskan bahwa media digital membuat materi pelajaran terlihat lebih nyata karena memakai kombinasi audio dan visual yang menarik. Media ini bukan sekadar alat untuk memberikan informasi, tetapi juga membuat siswa aktif berpartisipasi dan berinteraksi, sehingga kegiatan belajar terasa lebih seru dan tidak membosankan.⁴⁶ Media digital menawarkan berbagai fasilitas pembelajaran, seperti kelas daring, ruang kerja virtual, serta materi multimedia yang memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan konten. Konten audio-visual membantu memahami materi secara lebih mudah, sedangkan media interaktif mendukung keterampilan praktis. Selain itu, platform seperti LMS, Google Classroom, dan Wiki Edu memudahkan guru dalam membagikan materi, menilai, dan memantau siswa secara efisien. Dengan demikian, media digital bukan sekadar sarana pendukung pembelajaran, tetapi telah berkembang menjadi suatu sistem yang menyatukan serta memperkuat interaksi dan kerja sama antara guru dan siswa.⁴⁷ Pembelajaran berbasis teknologi digital saat ini juga telah menjadi pendekatan yang banyak diterapkan pada berbagai tingkat pendidikan. Teknologi digital memudahkan peserta didik dalam memperoleh informasi secara cepat,

⁴⁵ Mawar Sari et al., "Media Pembelajaran Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Minat Belajar," *Warta Dharmawangsa* 18, no. 1 (2024): 206–9.

⁴⁶ Sari et al.

⁴⁷ Afriyadi et al., *Media Pembelajaran Berbasis Digital (Teori & Praktik)*.

mudah, dan menarik. Melalui visualisasi dan pengalaman langsung, siswa dapat menghubungkan teori dengan praktik secara lebih efektif.⁴⁸

Salah satu media yang mampu meningkatkan minat dan pemahaman siswa adalah animasi digital. Dibandingkan metode ceramah tradisional, tampilan visual yang bergerak dan menarik membuat informasi lebih mudah diterima oleh siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran modern, yang menekankan bahwa siswa perlu terlibat aktif dalam proses belajar. Kehadiran media digital mendukung prinsip tersebut karena memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan materi, bukan hanya mendengarkan penjelasan guru.⁴⁹ Media digital pada dasarnya merupakan perpaduan antara teknologi, strategi pembelajaran, dan pendekatan pedagogis yang dirancang untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Fungsinya tidak hanya sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai ruang bagi siswa untuk berinteraksi, bereksplorasi, dan mengembangkan pemahaman mereka secara mandiri. Di era pendidikan abad ke-21, keberadaan media digital menjadi semakin krusial karena mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih inovatif, fleksibel, dan selaras dengan kebutuhan perkembangan zaman. Dengan demikian, media digital memegang peranan besar dalam menghadirkan proses belajar yang menarik, bermakna, dan efektif. Media menjadi penghubung yang menjembatani guru dengan peserta didik agar materi

⁴⁸ Afriyadi et al.

⁴⁹ Afriyadi et al.

lebih mudah dipahami sekaligus meningkatkan motivasi serta partisipasi aktif siswa. Seiring kemajuan teknologi, media digital menawarkan akses dan fleksibilitas lebih luas melalui animasi, video interaktif, dan aplikasi edukatif. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk terus mengasah kemampuan dalam memilih serta mengintegrasikan media yang sesuai, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan selaras dengan perkembangan zaman. Tujuan Media Pembelajaran Digital

b. Tujuan Media Pembelajaran Digital

Menurut Sumantri, media pembelajaran bertujuan membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dengan mengubah konsep yang abstrak menjadi lebih konkret. Media memungkinkan guru memberikan contoh nyata sehingga siswa tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga dapat melihat dan mempraktikkannya. Selain itu, penggunaan berbagai jenis media membuat pembelajaran lebih menarik dan variatif, sehingga meningkatkan minat belajar dan mendorong siswa untuk belajar secara mandiri. Di sisi lain, penggunaan media pembelajaran turut membantu mengembangkan sikap serta kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi. Ketika siswa berinteraksi dengan berbagai bentuk media modern, mereka belajar mengenal dan memanfaatkan teknologi secara positif, sehingga tumbuh rasa ingin tahu dan keterampilan digital yang bermanfaat di masa depan. Selain itu, media dapat digunakan untuk menghadirkan pengalaman belajar yang berkesan dan dapat melekat dalam ingatan siswa dalam jangka waktu yang lebih

lama. Karena media melibatkan banyak indra secara bersamaan seperti penglihatan, pendengaran, dan Gerak informasi yang diterima lebih mudah diingat dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan penjelasan verbal. Dalam konteks multimedia interaktif, kesempatan untuk bertindak dan belajar secara mandiri juga diberikan kepada siswa, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman mereka serta meningkatkan minat terhadap mata pelajaran yang dipelajari.⁵⁰

c. Landasan Teori Pembelajaran Berbasis Digital

Teori pembelajaran konektivisme (connectivism) yang dikemukakan oleh George Siemens pada tahun 2005 menjadi salah satu dasar utama dalam pengembangan pembelajaran berbasis digital. Teori ini menekankan bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung dalam diri individu, melainkan juga terjadi melalui jaringan sosial dan teknologi yang saling terhubung.⁵¹ Dalam konteks ini, pengetahuan tersebar di berbagai sumber digital, dan siswa tidak perlu menghafal seluruh informasi, melainkan cukup mengetahui cara mengakses, memilih, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara tepat waktu. Konektivisme menekankan bahwa belajar dan pengetahuan terbentuk melalui hubungan antarindividu, sistem, dan teknologi. Prinsip utamanya adalah bahwa kemampuan untuk menemukan dan memperbarui informasi

⁵⁰ Nurjanah Hazairin Nikmatul Lukma, *Media Pembelajaran Digital* (Jawa Tengah, 2023).

⁵¹ Dedi Dwi Cahyono, "Penerapan Metode Bleanded Learning Ditinjau Dari Teori Konektivisme," *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 2, no. 3 (2022): 325–31.

lebih penting daripada sekadar menguasai pengetahuan tetap.⁵² Pembelajaran berbasis konektivisme mengandalkan kemampuan siswa untuk membangun jaringan, berbagi informasi, serta menciptakan pengetahuan baru melalui interaksi digital dan kolaborasi online.⁵³ Menurut Nurlinda dan Panggabean, teknologi digital berperan penting dalam teori ini karena memungkinkan siswa untuk berinteraksi, berbagi, dan memperluas wawasan melalui media sosial, situs web, atau platform pembelajaran daring. Melalui interaksi ini, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga berfungsi sebagai pencipta sekaligus penyebar pengetahuan.⁵⁴ Teori konektivisme dianggap relevan dengan karakter pembelajaran abad ke-21, yang menuntut siswa untuk bersikap kreatif, inovatif, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.⁵⁵ Selain itu, pembelajaran tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, karena informasi dapat diakses kapan saja melalui perangkat digital. Oleh karena itu, teori konektivisme menjadi landasan penting dalam pengembangan pembelajaran digital modern, yang menekankan empat kegiatan utama: mengumpulkan (aggregating),

⁵² Shqipe Husaj, "Connectivism and Connective Learning," *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 4, no. 1 (2015): 227–30, <https://doi.org/10.5901/ajis.2015.v4n1s2p227>.

⁵³ Ferdiansyah Ferdiansyah, Anang Ma'ruf, and Mei Indra Jayanti, "Implikasi Connectivisme Sebagai Alternatif Teori Belajar Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19," *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2022): 55–64, <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v6i1.1000>.

⁵⁴ Epi Nurlinda and Ellis Mardiana Panggabean, "Mengajar Matematika Berbasis Teori Belajar Konektivisme Di Era Teknologi Digital," *Journal of Mathematics in Teaching and Learning* 1, no. 1 (2022): 28–31.

⁵⁵ Khaled Aldossary, "Online Distance Learning for Translation Subjects: Tertiary Level Instructors' and Students' Perceptions in Saudi Arabia," *Turkish Online Journal of Distance Education* 22, no. 3 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.17718/tojde.961821>.

menghubungkan (connecting), menciptakan (creating), dan membagikan (sharing) informasi.⁵⁶

d. Strategi Pembelajaran Berbasis Digital

Strategi pembelajaran berbasis digital merupakan pendekatan yang mengintegrasikan teknologi ke dalam seluruh proses belajar, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.⁵⁷ Pada dasarnya, sejak tahap perencanaan guru sudah menentukan bagaimana perangkat, aplikasi, atau platform digital akan dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan belajar. Sementara itu, pada tahap pelaksanaan, proses belajar mengajar dijalankan dengan memanfaatkan berbagai media digital, seperti platform e-learning, layanan konferensi video, atau aplikasi pembelajaran interaktif yang mendukung komunikasi dan kolaborasi dua arah antara guru dan peserta didik. Sedangkan tahap evaluasi dilakukan menggunakan sistem digital, seperti kuis daring, analisis data hasil belajar melalui LMS, atau portofolio digital untuk menilai kemajuan siswa secara berkelanjutan.⁵⁸

e. Jenis Media Pembelajaran Digital

Untuk memenuhi kebutuhan keterampilan abad ke-21, media pembelajaran yang digunakan hendaknya mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, serta komunikasi

⁵⁶ Michelle Dunaway, "Connectivism: Learning Theory and Pedagogical Practice for Networked Information Landscapes," *Reference Services Review* 39, no. 4 (November 15, 2011): 675–85, <https://doi.org/10.1108/00907321111186686>.

⁵⁷ Attah Emmanuel, "E-Learning Platforms in Higher Education: An Analysis of Institutional Planning, Implementation and Evaluation Strategies," *STM Journals* 2, no. 2 (2025): 41–49.

⁵⁸ Rogers Kaliisa, Ioana Jivet, and Paul Prinsloo, "A Checklist to Guide the Planning , Designing , Implementation , and Evaluation of Learning Analytics Dashboards," *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 20, no. 28 (2023): 1–22, <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00394-6>.

efektif pada diri peserta didik. Media yang mampu mendorong perkembangan keempat kompetensi tersebut dipandang sebagai pilihan yang tepat dan relevan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Berikut jenis media pembelajaran digital:

a) Multimedia Interaktif

Secara umum, multimedia merupakan perpaduan berbagai bentuk media mulai dari teks, gambar, suara, animasi, hingga video yang diolah secara digital melalui komputer atau perangkat elektronik lainnya untuk menyajikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Multimedia sendiri terbagi menjadi dua kategori, yaitu multimedia linier dan multimedia interaktif. Pada jenis multimedia linier, penyajian materi berlangsung mengikuti urutan yang sudah ditentukan dan pengguna tidak dapat mengontrol alur tayangan, sebagaimana pada penayangan film atau program televisi. Sebaliknya, multimedia interaktif memberi kesempatan kepada pengguna untuk terlibat secara langsung dan mengatur jalannya program, misalnya aplikasi pembelajaran, permainan edukatif, atau simulasi digital. Menurut beberapa pakar, multimedia dipahami sebagai gabungan dari minimal dua jenis media input atau output, seperti teks, gambar, audio, video, maupun animasi, yang digunakan untuk menciptakan presentasi yang interaktif dan bersifat dinamis.⁵⁹

⁵⁹ Saprudin et al., "Pembelajaran Multimedia (Studi Kasus : Smk Indonesia Global)," *PUKULAIKA: Jurnal Abdi Masyarakat* 1, no. 1 (2020): 63–70, <http://openjournal.unpam.ac.id/>.

Dalam dunia pendidikan, multimedia dimanfaatkan untuk mendukung penyampaian materi agar lebih menarik, mudah dipahami, serta mampu meningkatkan partisipasi peserta didik. Multimedia interaktif sendiri merupakan bentuk multimedia yang memberikan kendali penuh kepada pengguna untuk berinteraksi dengan konten. Komponen multimedia mencakup teks, grafik, audio, video, animasi, serta elemen interaktif yang saling terintegrasi untuk menghasilkan pengalaman belajar yang lebih efektif. Interaktivitas menjadi elemen penting karena memungkinkan pengguna memilih, menavigasi, dan mengontrol materi sesuai kebutuhannya. Dalam pembelajaran, penggunaan multimedia interaktif terbukti dapat meningkatkan pemahaman karena melibatkan lebih banyak indera penglihatan, pendengaran, dan tindakan sehingga pesan lebih mudah diingat dan dipahami secara mendalam.⁶⁰

b) *Game Based Learning*

Pembelajaran berbasis permainan, atau yang lebih dikenal dengan *Game Based Learning*, merupakan pendekatan yang memanfaatkan permainan sebagai sarana untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar tertentu. Pendekatan ini menempatkan game sebagai media utama agar proses pembelajaran berlangsung lebih menarik, menantang, sekaligus bermakna bagi siswa. Astuti menyatakan bahwa metode ini membuat proses belajar terasa lebih

⁶⁰ Afriyadi et al., *Media Pembelajaran Berbasis Digital (Teori & Praktik)*.

menyenangkan serta mampu menumbuhkan antusiasme dan kreativitas peserta didik.⁶¹ Menurut Lucky Adhie dan Cecilia E. Nugraheni, penggunaan aplikasi permainan yang dirancang khusus menjadi inti dari *Game Based Learning* karena media tersebut mampu mendukung proses pembelajaran secara langsung. Pendekatan ini menekankan prinsip *learning by doing*, yaitu siswa belajar melalui pengalaman nyata saat mereka berinteraksi dengan permainan yang disediakan. Prasetya dkk juga menjelaskan bahwa metode ini berorientasi pada peserta didik dengan memanfaatkan game digital sebagai sarana untuk mencapai kompetensi pembelajaran tertentu.⁶² Selain meningkatkan keterlibatan siswa, *Game Based Learning* turut memengaruhi minat belajar. Minat belajar yang tinggi membuat peserta didik lebih mudah memahami materi dan mampu meraih hasil belajar yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Yanti & Sumianto yang menyatakan bahwa minat belajar merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan akademik.⁶³ Temuan tersebut semakin diperkuat oleh penelitian Khaerunnisa dkk, yang menunjukkan bahwa penerapan Game Based Learning tidak hanya

⁶¹ Ika Asti Astuti and M Suyanto, "Penerapan Metode User Centered Design Pada Game Based," *Jurnal Informasi Interaktif* 2, no. 1 (2017): 10–20.

⁶² Nurul Fitri Yanti. Sumianto, "Analisis Faktor-Faktor Yang Menghambat Minat Belajar Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Siswa SDN 008 Salo," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 608–13.

⁶³ Sumianto.

menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, tetapi juga mampu meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan.⁶⁴

3. Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah

a. Pengertian Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah

Kemampuan mengenal huruf hijaiyah merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam pembelajaran Al-Qur'an dan bahasa Arab. Kemampuan ini mencakup pengenalan terhadap bentuk, bunyi, serta cara penulisan huruf-huruf Arab dengan benar. Menurut Munjiah (2011:23), *"huruf hijaiyah adalah huruf-huruf dalam bahasa Arab yang dimulai dari alif dan berakhir pada ya', yang menjadi dasar dalam kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an."* Kemampuan mengenal huruf hijaiyah dapat dikategorikan sebagai tahap awal dalam pembelajaran Al-Qur'an, yang menitikberatkan pada membedakan bentuk huruf, melafalkannya dengan tepat, serta memahami fungsinya dalam kalimat. Dalam pendidikan Islam, kemampuan ini tidak hanya berperan dalam melatih aspek kognitif siswa, tetapi juga menyimpan nilai spiritual yang tinggi. Anita Afrianingsih dkk menegaskan bahwa huruf hijaiyah, sebagai bagian dari bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an, membuat kemampuan mengenal dan melafalkannya dengan benar menjadi kunci utama untuk memahami makna ayat-ayat suci..⁶⁵ Artinya, pembelajaran

⁶⁴ Khaerunnisa. Latri. Lestari, "Penerapan Metode Games Based Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pada Siswa Kelas IV," *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 6, no. 3 (2022): 516–20.

⁶⁵ Anita Afrianingsih. Aprilia Riyana Putri. M Misbahul Munir, "Karakteristik Huruf Hijaiyah Sebagai Sarana Pembelajaran Baca Tulis Awal Anak Usia Dini," *Jurnal Tunas Siliwangi* 5, no. 2 (2019): 111–19.

huruf hijaiyah tidak sekadar bertujuan agar siswa mampu membaca secara teknis, tetapi juga agar mereka dapat memahami isi dan makna bacaan Al-Qur'an secara benar dan khusyuk.

Suhati menggarisbawahi bahwa pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini sebaiknya dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif. Tahap ini sangat penting karena menjadi dasar bagi kemampuan membaca Al-Qur'an di jenjang berikutnya. Ia menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik seperti kartu huruf, video animasi, maupun permainan edukatif dapat meningkatkan minat belajar sekaligus membantu anak lebih mudah mengingat bentuk serta bunyi huruf hijaiyah. Sementara itu, Suwarni menegaskan bahwa kemampuan mengenal huruf hijaiyah yang baik berpengaruh langsung terhadap keterampilan membaca Al-Qur'an. Ketika siswa mampu mengenali huruf dengan tepat, mereka akan lebih mudah memahami aturan tajwid maupun makhraj, sehingga proses membaca menjadi lebih lancar.⁶⁶ Temuan Ilis Kandarisah dan Miftachul Jannah semakin memperkuat pendapat para ahli sebelumnya. Penelitian mereka menunjukkan bahwa penggunaan media visual maupun digital dalam pembelajaran huruf hijaiyah terbukti mampu meningkatkan aspek kognitif dan afektif anak, terutama pada peserta didik usia dini. Media yang menarik membantu anak lebih fokus, memahami huruf dengan lebih cepat,

⁶⁶ Anis Suwarni dkk, "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Media Pohon Huruf Dengan Metode Demonstrasi Pada Anak Usia Dini," *DINIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2022): 52–60.

dan menunjukkan sikap belajar yang lebih positif.⁶⁷ Jika merangkum berbagai pandangan tersebut, jelas bahwa kemampuan mengenal huruf hijaiyah merupakan tahap fundamental dalam pendidikan agama Islam. Kemampuan ini tidak hanya menyentuh ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

b. Tujuan Mengenal Huruf Hijaiyah

Kemampuan mengenal huruf hijaiyah merupakan fondasi penting dalam literasi Al-Qur'an. Tanpa penguasaan huruf yang benar, peserta didik akan kesulitan membaca maupun melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat. Karena itu, pembelajaran huruf hijaiyah tidak sekadar berhubungan dengan kemampuan bahasa, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual dan karakter religius pada diri siswa. Secara khusus, tujuan pembelajaran huruf hijaiyah adalah membimbing peserta didik agar mampu mengenali, membaca, dan menuliskan huruf-huruf Arab yang menjadi dasar bagi kemampuan membaca Al-Qur'an. Tahap pengenalan huruf ini menjadi gerbang awal yang menentukan keberhasilan siswa dalam melanjutkan proses pembelajaran Al-Qur'an pada jenjang berikutnya.⁶⁸ Selain itu, pembelajaran huruf hijaiyah bertujuan agar siswa mampu membedakan bentuk, nama, serta cara pelafalan huruf dengan benar sesuai makhraj-nya. Hal ini penting karena kesalahan dalam pengenalan huruf dapat berpengaruh pada bacaan Al-

⁶⁷ Ilis Kandarisah and Miftachul Jannah, "Pengaruh Video Visual Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di KB Darul Ilmi Purwakarta," *Pedagogie* 5, no. 1 (2024): 57–77.

⁶⁸ Tri Siti and Soleha Nurjanah, "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al- Qur ' an Pada Anak Usia Dini," *Al-Khidmah* 4, no. 1 (2024): 29–41.

Qur'an secara keseluruhan.⁶⁹ Dengan demikian, tujuan mengenal huruf hijaiyah dapat disimpulkan mencakup tiga dimensi utama: (1) dimensi religius, yaitu sebagai dasar dalam membaca dan memahami Al-Qur'an; (2) dimensi kognitif, yaitu melatih kemampuan berpikir, mengingat, dan membedakan bentuk serta bunyi huruf; dan (3) dimensi afektif, yaitu menumbuhkan minat, kecintaan, dan semangat anak dalam belajar Al-Qur'an.⁷⁰

c. Aspek-Aspek Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah

Proses belajar Al-Qur'an pada anak, terutama di usia dini dan jenjang pendidikan dasar, sangat bergantung pada tahap awal pengenalan huruf hijaiyah. Ketika anak mulai memahami bentuk huruf, mampu membedakannya satu per satu, serta dapat melafalkannya dengan benar, di situlah dasar keterampilan membaca Al-Qur'an mulai terbentuk. Kemampuan tersebut tidak hanya menuntut aspek kognitif, tetapi juga melibatkan unsur afektif dan psikomotorik yang bekerja bersama untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.⁷¹

Secara umum, terdapat tiga aspek utama dalam kemampuan mengenal huruf hijaiyah, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

A. Aspek Kognitif, berkaitan dengan kemampuan berpikir dan memahami bentuk huruf hijaiyah, cara mengeja, serta membedakan

⁶⁹ Mubiar Agustin, "Efektivitas Penggunaan Kartu Huruf Hijaiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyyah Anak Usia Dini," *Aulad : Journal on Early Childhood* 8, no. 1 (2025): 62–69, <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.873>.

⁷⁰ Imroatun, "Pembelajaran Huruf Hijaiyah Bagi Anak Usia Dini," *Proceedings*, 2017, 176–86.

⁷¹ Munir, "Karakteristik Huruf Hijaiyah Sebagai Sarana Pembelajaran Baca Tulis Awal Anak Usia Dini."

bunyi satu huruf dengan huruf lainnya. Menurut Bloom, aspek kognitif mencakup kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan informasi.⁷² Dalam konteks huruf hijaiyah, anak diharapkan mampu mengenali bentuk dan nama huruf dengan benar, serta memahami perbedaan antara huruf yang mirip, seperti *ba*, *ta*, dan *tsa*. Kemampuan mengenal huruf hijaiyah juga melibatkan daya ingat visual yang kuat agar anak dapat mengenali bentuk huruf dari ingatan sebelumnya.⁷³

- B. Aspek Afektif, mencakup sikap dan minat anak dalam belajar huruf hijaiyah, seperti kesabaran, semangat, dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Menurut Krathwohl dalam Hamalik, ranah afektif mencakup penerimaan, tanggapan, penghargaan, dan internalisasi nilai dalam proses belajar.⁷⁴ Guru dituntut menanamkan rasa cinta dan penghargaan anak terhadap Al-Qur'an dalam pembelajaran huruf hijaiyah agar mereka memiliki motivasi intrinsik dalam belajar. Penelitian Pujiati dkk menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan mampu menumbuhkan motivasi dan sikap positif pada anak tunarungu, yang kemudian berpengaruh besar terhadap kemampuan mereka dalam membaca huruf hijaiyah. Dengan kata lain, keberhasilan anak tunarungu dalam mengenali dan membaca huruf hijaiyah tidak hanya bergantung pada metode pengajaran yang

⁷² Damingun Efy Ulandari, Achmad Efendi, "Pengaruh Aspek Kognitif Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa," *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)* 11, no. 3 (2025): 1676–83.

⁷³ Arif dan Istiqomah Noor, "Pengenalan Huruf Hijaiyah Melalui Media Flash Card Pada Anak RA Ihyaul Qur ' an," *Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2024): 18–43, <https://doi.org/10.59342/jgt.v3i1.522>.

⁷⁴ Oemar Hamalik, "Konsep Pembelajaran Fiqih," *Bumi Aksara*, 2019, 28–51.

digunakan, tetapi juga sangat ditentukan oleh dorongan belajar dari diri anak serta kondisi kelas yang mendukung.⁷⁵

- C. Aspek Psikomotorik, berkaitan dengan kemampuan anak dalam melafalkan huruf hijaiyah secara benar, menggerakkan anggota tubuh untuk menunjuk huruf, serta menulis bentuk huruf dengan baik. Menurut Elizabeth Simpson, ranah psikomotorik melibatkan keterampilan yang diperoleh melalui latihan, koordinasi antara pikiran dan gerak, serta kemampuan mengekspresikan hasil belajar dalam bentuk tindakan.⁷⁶ Dalam pembelajaran huruf hijaiyah, keterampilan ini tercermin dari kemampuan anak meniru bentuk huruf, menulisnya, dan melafalkannya sesuai makhraj. Bastian dkk. dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak dalam mengenal dan menulis huruf hijaiyah dapat meningkat melalui penggunaan media visual, seperti gambar dan kartu huruf.⁷⁷

Ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berperan penting dan saling melengkapi dalam menentukan keberhasilan anak saat belajar mengenal huruf hijaiyah. Melalui aspek kognitif, anak mampu memahami bentuk huruf serta mengenali bunyinya. Aspek afektif berfungsi menumbuhkan minat dan motivasi belajar,

⁷⁵ Nurdyansyah and Pujiati, "Penerapan Isyarat Huruf Hijaiyyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Tunarungu." hal. 32-44

⁷⁶ Rouza Ussiza Aulia Sisma Dyan Yuliana, "Penerapan Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Dan Intelektual) Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Peserta Didik," *Pendidikan Dan Kewirausahaan* 7, no. 1 (2019): 66–67.

⁷⁷ Bastian and Suharni, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Media Gambar." h.32-44

sedangkan aspek psikomotorik membantu anak dalam keterampilan melafalkan serta menuliskan huruf dengan benar. Dengan memahami ketiga aspek tersebut, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih tepat dan efektif, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus seperti tunarungu. Pembelajaran akan berjalan lebih optimal apabila didukung oleh pemanfaatan media digital yang interaktif serta disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.⁷⁸

4. Hubungan Media Pembelajaran Digital dengan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah

Dalam mendukung perkembangan kemampuan mengenal huruf hijaiyah, media pembelajaran digital memegang peran penting, khususnya bagi anak usia dini dan peserta didik berkebutuhan khusus. Proses belajar menjadi lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak melalui pemanfaatan media digital. Dengan menyajikan materi secara terintegrasi melalui teks, gambar, audio, animasi, dan video, media digital mampu mengubah konsep-konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa.⁷⁹ Dalam konteks pengenalan huruf hijaiyah, penggunaan media digital memungkinkan anak untuk melihat bentuk huruf, mendengar pelafalan yang benar, dan mengulangi secara mandiri hingga mampu mengenali setiap huruf dengan baik. Sebagaimana menurut teori konektivisme yang mendukung hubungan antara media digital

⁷⁸ Nuranita, "Kemampuan Mengenal Huruf Hija'iyah Melalui Metode Vakt Pada Anak Tunarungu." h.20-28

⁷⁹ Ambar Sri Lestari, "Pembelajaran Multimedia," *Jurnal Al-Ta'dib* 6, No. 2 (2013): 84–98.

dan kemampuan mengenal huruf hijaiyah. Teori ini berfokus pada belajar yang tidak hanya terjadi di dalam diri individu, akan tetapi juga melalui jaringan informasi yang terhubung secara digital.⁸⁰ Dengan memanfaatkan media digital, seperti aplikasi pembelajaran huruf hijaiyah, siswa dapat mengakses sumber belajar kapanpun dan dimanapun, sekaligus berinteraksi dengan berbagai konten yang menarik secara visual maupun auditif. Hal ini membantu anak memperkuat daya ingat visual terhadap bentuk huruf dan memperbaiki kemampuan pelafalan huruf melalui stimulus audio yang konsisten.

Dalam konteks pembelajaran agama Islam, media digital juga memiliki kontribusi besar dalam menumbuhkan minat belajar anak terhadap Al-Qur'an. Menurut Pujiati dkk, penerapan media berbasis isyarat huruf hijaiyah pada anak tunarungu mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman dalam membaca Al-Qur'an. Penggunaan teknologi yang ramah disabilitas membantu mengatasi hambatan komunikasi dan membuat pembelajaran menjadi lebih inklusif.⁸¹ Hal serupa juga diungkapkan oleh Setiawan dkk. dalam pengembangan aplikasi *Marbelyah*, bahwa pembelajaran berbasis audio-visual mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka mengenali huruf hijaiyah melalui tampilan yang menarik dan mudah dipahami.⁸² Penggunaan media digital seperti aplikasi Aisha di SLB Eka

⁸⁰ Ferdiansyah, Ma'ruf, and Jayanti, "Implikasi Connectivisme Sebagai Alternatif Teori Belajar Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19."

⁸¹ Nurdyansyah and Pujiati, "Penerapan Isyarat Huruf Hijaiyyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Tunarungu." hal 32-44

⁸² Nuranita, "Kemampuan Mengenal Huruf Hija'iyah Melalui Metode Vakt Pada Anak Tunarungu." h.20-28

Mandiri Batu merupakan bentuk penerapan nyata dari teori-teori tersebut. Aplikasi ini menggabungkan elemen visual, audio, dan bahasa isyarat dalam satu sistem pembelajaran yang dirancang untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya tunarungu. Menurut Nuranita, anak tunarungu membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mengandalkan visualisasi dan bahasa isyarat agar dapat memahami bentuk serta makna huruf hijaiyah secara optimal.⁸³

B. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



⁸³ Nuranita, Djoni Rosyidi, and Dwiyatmi Sulasminah, "Kemampuan Mengenal Huruf Hija'iyah Melalui Metode VAKT Pada Anak Tunarungu The Ability To Recognize Hija'iyah Letters Through VAKT Method In Deaf," *Journal of Education* 1, no. 1 (2021): 20–28.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian difokuskan pada bagaimana media pembelajaran digital Aisha diterapkan untuk meningkatkan kemampuan pengenalan huruf hijaiyah pada siswa di SLB Eka Mandiri Batu. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena secara menyeluruh baik terkait perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakan subjek penelitian. Pemahaman tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk deskripsi naratif berupa kata-kata dan bahasa yang menggambarkan kondisi sebenarnya di lokasi penelitian.⁸⁴ Jenis penelitian field research dipilih karena peneliti perlu hadir langsung di lingkungan penelitian untuk melihat, memahami, dan menganalisis bagaimana media digital Aisha digunakan dalam proses pembelajaran. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian lapangan dilakukan dengan cara mengamati fenomena secara langsung di tempat terjadinya kegiatan, sehingga data yang diperoleh bersifat faktual, akurat, dan benar-benar menggambarkan kondisi sebenarnya.⁸⁵ Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai cara guru mengimplementasikan media pembelajaran digital Aisha, bagaimana siswa merespons proses

⁸⁴ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian KUalitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). h.19-50

⁸⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: ALFABETA, 2013). h.15-51

pembelajaran tersebut, serta sejauh mana media tersebut berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan mengenal huruf hijaiyah.

B. Lokasi atau Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Eka Mandiri Batu, yang berlokasi di Jalan Raya Beji No. 18, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur.⁸⁶ Lokasi tersebut dipilih karena SLB Eka Mandiri Batu dikenal sebagai sekolah inklusif yang aktif mengembangkan berbagai inovasi dalam pembelajaran, termasuk penggunaan media pembelajaran digital Aisha untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mengenal huruf hijaiyah. Sekolah ini memiliki jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga menengah, dengan peserta didik yang memiliki beragam kebutuhan khusus seperti tunarungu, tunagrahita, dan autisme. Keberagaman kondisi siswa tersebut menjadikan SLB Eka Mandiri Batu sebagai tempat yang tepat untuk mengkaji bagaimana media digital dapat diterapkan dan disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Objek dalam penelitian ini adalah proses implementasi media pembelajaran digital Aisha dalam mengembangkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah. Fokus penelitian meliputi bagaimana guru merancang, menerapkan, dan mengevaluasi penggunaan media digital tersebut, serta bagaimana respon dan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media Aisha.

⁸⁶ SLB Eka Mandiri Batu, "Profil Sekolah SLB Eka Mandiri Batu," Dindik Jatim, 2022, <https://slbekamandiri.sch.id/profil/sekolah?>

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (key instrument) yang bertanggung jawab langsung terhadap seluruh proses pengumpulan data. Kehadiran peneliti di lapangan menjadi aspek yang sangat menentukan, karena peneliti sendirilah yang melakukan observasi, melaksanakan wawancara, dan menghimpun berbagai bentuk dokumentasi yang berkaitan dengan subjek penelitian.⁸⁷ Pada pelaksanaan penelitian ini, peneliti hadir secara langsung di SLB Eka Mandiri Batu sebagai pengamat untuk memahami bagaimana media pembelajaran digital Aisha diterapkan dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada siswa. Kehadiran tersebut bertujuan mengamati interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, mencatat dinamika yang muncul, serta menggali informasi melalui wawancara dan dokumentasi dengan guru maupun pihak sekolah. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai pengamat pasif (non-partisipan), yakni tidak ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran, tetapi hanya mengamati dan mencatat seluruh proses secara objektif.⁸⁸ Kehadiran peneliti tetap memperhatikan etika penelitian, yaitu dengan meminta izin resmi kepada pihak sekolah, menjelaskan tujuan penelitian, serta menjaga kerahasiaan data informan.⁸⁹ Kehadiran peneliti secara langsung di lapangan memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana media pembelajaran digital Aisha digunakan, bagaimana siswa merespons penggunaannya, serta sejauh mana media tersebut membantu

⁸⁷ Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. h.19-50

⁸⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. h.15-51

⁸⁹ John W. J. David Creswell Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches*, 2018. h.70-73

mereka dalam mengenal huruf hijaiyah. Dengan kata lain, keterlibatan peneliti di lokasi penelitian menjadi unsur yang sangat penting untuk mendapatkan data yang valid, kontekstual, dan sesuai dengan konteks nyata di lapangan.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data menjadi unsur pokok yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam. Pada penelitian ini, data yang diperoleh bersifat deskriptif, berupa kata-kata, tindakan, serta hasil observasi yang menggambarkan bagaimana media pembelajaran digital Aisha digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada siswa di SLB Eka Mandiri Batu. Sugiyono menyatakan bahwa data kualitatif diperoleh melalui wawancara, observasi, catatan lapangan, serta dokumentasi yang memaparkan kondisi objek penelitian dalam situasi yang apa adanya..⁹⁰ Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengumpulkan data dari beberapa sumber utama, yaitu:

1. Data primer, merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber utama di lapangan. Dalam penelitian ini, data tersebut dikumpulkan melalui wawancara dengan guru BTQ serta siswa yang menggunakan media pembelajaran digital Aisha, juga melalui observasi selama kegiatan belajar berlangsung. Moleong menjelaskan bahwa data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari informan melalui proses interaksi dan pengamatan terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian..⁹¹

⁹⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. h.15-51

⁹¹ Moelong, *Metodologi Penelitian KUalitatif*. h.19-50

2. Data sekunder, merupakan data pendukung yang digunakan untuk melengkapi temuan penelitian. Data ini mencakup berbagai dokumen sekolah, arsip kegiatan pembelajaran, foto, video, serta referensi dari buku, jurnal, dan sumber ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran digital maupun pengenalan huruf hijaiyah. Creswell menyebutkan bahwa data sekunder berfungsi sebagai pelengkap data primer dan membantu peneliti memperkuat hasil temuan yang diperoleh dari lapangan.⁹²

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, pengumpulan data dilakukan melalui proses yang sistematis dengan memanfaatkan berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi agar informasi yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Karena itu, tahap ini menjadi bagian yang sangat penting dalam sebuah studi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendirilah yang bertindak sebagai instrumen utama, sehingga peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber yang relevan. Dengan keterlibatan langsung tersebut, data yang dihasilkan dapat menggambarkan kondisi sebenarnya di lokasi penelitian.⁹³ Dalam penelitian tentang implementasi media pembelajaran digital Aisha dalam mengembangkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada siswa di SLB Eka Mandiri Batu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

⁹² Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches*. h.70-73

⁹³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. h.15-51

Untuk mengamati penggunaan media digital Aisha di kelas dan pelaksanaan pembelajaran, dilakukan observasi. Melalui observasi, peneliti dapat memahami perilaku siswa, cara guru menggunakan media digital, serta respon siswa terhadap pembelajaran. Menurut Nasution, melalui observasi peneliti dapat menangkap perilaku alami serta memahami konteks sosial yang muncul selama proses pembelajaran. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti turut serta langsung dalam kegiatan belajar sambil tetap membiarkan kondisi dan proses kegiatan berlangsung sebagaimana adanya.⁹⁴

Tabel 3.1 Teknik Pengumpulan Data

Tujuan Pengumpulan Data	Sumber Data	Fokus Data
Untuk memperoleh data mengenai proses implementasi media pembelajaran digital Aisha dalam kegiatan belajar mengenal huruf hijaiyah secara langsung di kelas.	Guru, siswa, dan lingkungan belajar di SLB Eka Mandiri Batu.	a. Aktivitas guru saat menggunakan media digital Aisha. b. Respons dan keterlibatan siswa selama pembelajaran. c. Suasana dan interaksi belajar di kelas. d. Fasilitas pendukung pembelajaran digital

2. Wawancara

⁹⁴ S Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Tarsito, 1988), <https://books.google.co.id/books?id=Qwirnqeacaaj>.

Wawancara dilakukan terhadap guru kelas BTQ serta siswa yang menjadi subjek penelitian, dengan tujuan menggali informasi secara lebih mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan kendala mereka dalam menggunakan media digital Aisha. Jenis wawancara yang dipilih adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang memiliki pedoman pertanyaan namun tetap fleksibel menyesuaikan situasi. Moleong menjelaskan bahwa wawancara semi-terstruktur memungkinkan informan menyampaikan pendapatnya secara bebas, sehingga peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam.

Tabel 3.2 Teknik Pengumpulan Data

Tujuan Pengumpulan Data	Sumber Data	Fokus Data
Untuk menggali informasi mendalam tentang pengalaman, pendapat, dan persepsi guru serta siswa terhadap efektivitas penggunaan media pembelajaran digital isya.	Guru kelas BTQ, kepala sekolah, dan beberapa siswa tunarungu.	a. Pandangan guru terhadap manfaat media digital Aisha. b. Kendala yang dihadapi dalam penerapan media. c. Perubahan kemampuan siswa dalam mengenal huruf hijaiyah. d. Dukungan sekolah terhadap pembelajaran digital.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diterapkan untuk mendapatkan data pendukung, seperti foto kegiatan pembelajaran, catatan guru, hasil karya siswa, serta dokumen sekolah yang relevan dengan penelitian. Teknik ini berfungsi memperkuat temuan dari observasi dan wawancara, sehingga kualitas data yang diperoleh

menjadi lebih valid. Sesuai dengan Bungin dalam penelitian kualitatif Teknik dokumentasi dianggap sangat penting karena mampu menyediakan bukti sesuai dengan fenomena yang terjadi di Lokasi penelitian.

Tabel 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Tujuan Pengumpulan Data	Sumber Data	Fokus Data
Untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara melalui bukti tertulis atau visual yang relevan dengan pelaksanaan pembelajaran.	Dokumen sekolah, arsip kegiatan, foto, video, dan hasil belajar siswa.	a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). b. Daftar hadir dan nilai siswa. c. Foto atau video proses pembelajaran. d. Hasil belajar siswa (lembar latihan huruf hijaiyah) atau Buku Prestasi

F. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu atau pihak yang menjadi sumber utama data dalam suatu studi. Dalam penelitian kualitatif, subjek dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan pertimbangan khusus yang relevan dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Sugiyono menyatakan bahwa purposive sampling dipilih ketika peneliti membutuhkan informan yang benar-benar memahami persoalan yang diteliti dan mampu memberikan penjelasan secara mendalam. Dalam penelitian ini, subjek yang dilibatkan mencakup:⁹⁵

⁹⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. hal 15-51

1. Guru Kelas BTQ di SLB Eka Mandiri Batu yang berperan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan media digital Aisha. Guru menjadi sumber utama dalam memberikan informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran huruf hijaiyah berbasis digital.
2. Siswa tunarungu di SLB Eka Mandiri Batu yang mengikuti pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan media digital Aisha menjadi fokus utama penelitian. Hal ini dikarenakan penelitian bertujuan untuk menilai sejauh mana pemanfaatan media digital dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenal huruf hijaiyah.
3. Kepala Sekolah yang berperan dalam memberikan kebijakan serta dukungan terhadap penerapan media pembelajaran digital di lingkungan sekolah. Kepala sekolah juga dapat memberikan informasi tentang kebijakan pembelajaran inklusif dan fasilitas digital yang disediakan sekolah.

Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiga pihak tersebut berperan langsung dalam pelaksanaan media pembelajaran digital Aisha. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti mampu menggali data secara mendalam dari berbagai sudut pandang untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti. Moleong menekankan bahwa dalam penelitian kualitatif, subjek sebaiknya dipilih karena mampu menyajikan data yang kaya (*rich information*) dan relevan dengan fokus penelitian.⁹⁶

⁹⁶ Moelong, *Metodologi Penelitian KUalitatif*. h.19-50

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yakni pemeriksaan data melalui beragam sumber dan metode agar hasil penelitian menjadi valid serta dapat dipertanggungjawabkan. Sugiyono menjelaskan bahwa triangulasi merupakan cara untuk mengecek keabsahan data dengan menggunakan sesuatu di luar data itu sendiri sebagai alat pembanding atau pengecekan.⁹⁷ Dalam penelitian kualitatif, langkah ini menjadi strategi penting untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.⁹⁸

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan meninjau ulang data yang dikumpulkan dari berbagai informan, seperti guru, kepala sekolah, dan siswa. Dengan mengevaluasi pandangan dari berbagai pihak, peneliti mampu memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan menyeluruh mengenai penerapan media pembelajaran digital Aisha dalam membantu siswa SLB Eka Mandiri Batu mengenal huruf hijaiyah.

2. Triangulasi Teknik

Untuk triangulasi teknik, data yang diperoleh melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi dicek kesesuaiannya agar validitasnya terjamin. Temuan dari pengamatan di lapangan kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara serta dokumen pendukung, seperti

⁹⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. h.15-51

⁹⁸ Moelong, *Metodologi Penelitian KUalitatif*. h.19-50

foto kegiatan, catatan guru, dan capaian belajar siswa. Langkah ini memungkinkan peneliti memastikan bahwa setiap data saling melengkapi, sehingga memberikan gambaran yang tepat dan akurat mengenai kondisi yang sedang diteliti.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara mengolah, menafsirkan, dan memahami data yang diperoleh sepanjang penelitian untuk menemukan makna. Menurut Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Uhar Suharsaputra, analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan hingga data dianggap jenuh, artinya tidak ada informasi baru yang muncul. Tahapan utama dalam proses analisis ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang menjadi dasar untuk menjawab fokus penelitian.⁹⁹

1. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memusatkan perhatian, dan merangkum data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan agar informasi yang terkumpul hanya berfokus pada hal-hal yang benar-benar berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, data yang disajikan lebih terarah pada proses penerapan media pembelajaran digital Aisha dalam meningkatkan kemampuan siswa SLB Eka Mandiri Batu untuk mengenal huruf hijaiyah.

⁹⁹ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012). h.218-129

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi selesai dilakukan, peneliti memasuki tahap penyajian data. Pada tahap ini, informasi yang telah disaring disusun kembali dalam bentuk yang rapi dan teratur sehingga lebih mudah dibaca dan dipahami. Bentuk penyajian dapat berupa uraian naratif, tabel, ataupun potongan hasil wawancara. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa penyajian data berfungsi untuk membantu peneliti melihat keterkaitan antar-temuan serta memahami makna dari fenomena yang diteliti secara lebih jelas.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data melibatkan penyusunan kesimpulan sementara, yang selanjutnya diverifikasi menggunakan bukti-bukti yang ditemukan di lapangan. Proses verifikasi ini dilakukan secara berulang hingga peneliti mendapatkan kesimpulan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Kesimpulan akhir menggambarkan bagaimana media digital Aisha diimplementasikan serta dampaknya terhadap perkembangan kemampuan mengenal huruf hijaiyah siswa tunarungu.¹⁰⁰

I. Instrumen Penelitian

Peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung di lapangan, mulai dari penentuan fokus, pemilihan informan, hingga penyusunan kesimpulan. Untuk mendukung keakuratan data, penelitian ini

¹⁰⁰ Suharsaputra. h.218-129

juga menggunakan instrumen tambahan berupa pedoman observasi, wawancara, dan lembar dokumentasi yang telah diuji kelayakannya, sehingga data yang dikumpulkan tetap relevan dengan tujuan penelitian.¹⁰¹

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi diterapkan untuk mencermati langsung pelaksanaan pembelajaran huruf hijaiyah dengan media digital Aisha di kelas. Dengan instrumen ini, peneliti mencatat aktivitas guru, perilaku siswa, serta kondisi belajar secara keseluruhan. Observasi dilakukan secara non-partisipatif agar proses pembelajaran tetap berlangsung alami tanpa pengaruh dari peneliti.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dipakai untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan pandangan guru, kepala sekolah, serta siswa terkait penggunaan media pembelajaran digital Aisha. Wawancara yang diterapkan bersifat semi-terstruktur, sehingga peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan dengan kondisi dan tanggapan informan.

3. Pedoman Dokumentasi

Instrumen dokumentasi dimanfaatkan untuk merekam serta menghimpun data dalam bentuk tulisan maupun visual yang terkait dengan penelitian. Data dokumentasi memperkuat dan mendukung temuan yang diperoleh dari hasil observasi serta wawancara.

¹⁰¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. h.15-51

J. Prosedur Penelitian

Rangkaian langkah yang dilalui peneliti disebut prosedur penelitian, yang berfungsi agar proses penelitian berlangsung teratur dan mengurangi kemungkinan kebingungan saat pelaksanaan. Dengan mengikuti prosedur ini, peneliti dapat menjalankan penelitian secara sistematis dari awal hingga akhir. Secara umum, tahapan penelitian terbagi menjadi tiga bagian utama: pra-penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penyusunan laporan hasil penelitian.

1. Pra Penelitian

Pada tahap awal, peneliti melakukan studi pendahuluan di SLB Eka Mandiri Batu untuk memahami kondisi sekolah, karakteristik siswa tunarungu, serta penerapan media pembelajaran yang telah ada. Hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan dengan kepala sekolah mengungkapkan masalah utama, yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam mengenal huruf hijaiyah dan kebutuhan akan media digital yang tepat untuk mendukung proses belajar. Setelah masalah penelitian dirumuskan, peneliti menyusun proposal yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, landasan teori, dan metode penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga mengurus surat izin dari pihak kampus ke SLB Eka Mandiri Batu agar penelitian dapat dilakukan secara resmi. Selain itu, peneliti menyiapkan dan memvalidasi instrumen penelitian, termasuk pedoman observasi, pedoman wawancara, serta format dokumentasi, agar dapat digunakan secara optimal di lapangan.

2. Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan ini diawali dengan adanya observasi secara langsung di kelas untuk menilai implementasi media pembelajaran digital Aisha, peneliti juga memperhatikan interaksi antara siswa dan guru serta respons siswa terhadap media yang digunakan. Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan guru kelas BTQ, kepala sekolah atau wakil kurikulum, serta siswa (dengan pendampingan guru) untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan menyeluruh mengenai pelaksanaan media digital Aisha dalam pembelajaran. Dokumentasi juga dilakukan untuk melengkapi data melalui pengumpulan foto, video kegiatan, serta dokumen sekolah seperti profil lembaga dan perangkat pembelajaran. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis awal dengan mengelompokkan data sesuai kategori temuan menggunakan kerangka Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sementara. Untuk menjamin keakuratan dan konsistensi informasi, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi.

3. Pelaporan

Pada tahap pelaporan, peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk menemukan pola, hubungan, serta makna yang muncul. Analisis ini difokuskan pada bagaimana penerapan media pembelajaran digital Aisha dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa tunarungu dalam mengenal huruf hijaiyah. Hasil analisis tersebut kemudian dirumuskan dalam bentuk laporan penelitian secara runtut, meliputi temuan, pembahasan, simpulan, dan rekomendasi. Setelah penyusunan laporan selesai, peneliti

mengonsultasikannya kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan umpan balik serta melakukan perbaikan apabila diperlukan. Selanjutnya, peneliti menyampaikan hasil penelitian melalui seminar atau ujian skripsi. Tahap terakhir adalah penyerahan laporan akhir dalam bentuk skripsi yang telah disetujui kepada pihak kampus sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik atas penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah SLB Eka Mandiri Batu

Sekolah Luar Biasa (SLB) ini didirikan pada tanggal 5 April 1993 dengan nama SLB Dharma Wanita 02 dan berada di bawah naungan Dharma Wanita Kabupaten Malang. Sekolah tersebut berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 800 m² yang berlokasi di Jl. Kasiman, Kelurahan Ngaglik. Lahan tersebut merupakan tanah eks bengkok Kepala Kelurahan Ngaglik yang selanjutnya dilakukan tukar guling dengan tanah negara atas nama Sdr. Moechsindan dan Sdr. Soekarmin Soedarsono. Pelepasan tanah eks bengkok tersebut didasarkan pada hasil rembug warga/LKMD Kelurahan Ngaglik yang dilaksanakan pada tanggal 8 Januari 1986. Kegiatan tersebut dihadiri oleh tokoh masyarakat RT dan RW, staf Kelurahan Ngaglik, Camat Batu, serta Pembantu Bupati di Batu. Dalam rembug warga tersebut disepakati pelepasan tanah bengkok Lurah Ngaglik Nomor C-I, Pasal 19, Kelas S-III dengan luas kurang lebih 3.400 m² yang diperuntukkan sebagai lokasi pembangunan Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kota Batu. Keputusan tersebut diperkuat dengan diterbitkannya izin Gubernur Jawa Timur Nomor 143/1282/012/1987 tanggal 1 Juli 1987.¹⁰²

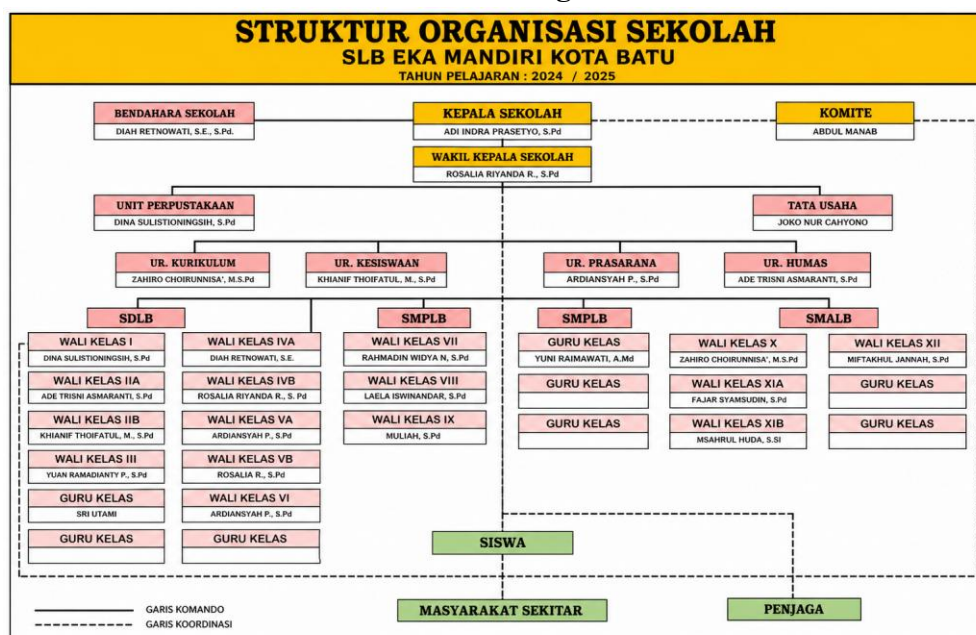
¹⁰² Observasi Admin “Sejarah Sekolah,” accessed January 13, 2026, <https://slbekamandiri.sch.id/profil/sekolah>.

Pada lokasi SLB tersebut sempat dilaksanakan kegiatan TK PGRI 02 dengan status pemanfaatan sementara, sebelum pembangunan gedung TK PGRI 02 selesai dan dipindahkan ke lokasi SDN Ngaglik 02 dan rumah dinas. Berdasarkan hasil rembuk warga/LKMD Kelurahan Ngaglik tanggal 8 Januari 1986, ditegaskan bahwa lahan tersebut ditetapkan secara resmi sebagai lokasi SLB Batu dan bukan diperuntukkan bagi TK PGRI 02, sehingga kepemilikan dan pemanfaatan lahan tersebut sepenuhnya menjadi hak SLB Batu.¹⁰³

2. Profil SLB Eka Mandiri Batu

a. Struktur Organisasi

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah



¹⁰³ Observasi Admin "Sejarah Sekolah." accessed January 13, 2026, Pukul 13.30-13.40.

Struktur organisasi SLB Eka Mandiri Kota Batu disusun secara sistematis untuk menunjang kelancaran pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pimpinan tertinggi di SLB Eka Mandiri Kota Batu adalah Kepala Sekolah yang dijabat oleh Adi Indra Prasetyo, S.Pd, beliau bertanggung jawab atas seluruh kegiatan akademik maupun nonakademik di lingkungan sekolah. Dalam menjalankan tugas kepemimpinannya, Kepala Sekolah dibantu oleh Wakil Kepala Sekolah yaitu Rosalia Ryanda R. S.Pd yang berperan dalam membantu koordinasi dan pengawasan pelaksanaan program sekolah. Dalam menunjang kelancaran pengelolaan administrasi dan keuangan sekolah, SLB Eka Mandiri Kota Batu didukung oleh Bendahara Sekolah serta bagian Tata Usaha yang bertugas mengelola administrasi pendidikan, keuangan, dan layanan pendukung lainnya. Selain itu, sekolah juga memiliki Komite Sekolah yang berperan sebagai mitra sekolah dalam menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat, serta memberikan dukungan dalam pengembangan kebijakan sekolah.

Struktur organisasi sekolah juga mencakup unsur pelaksana teknis yang terdiri atas urusan kurikulum, urusan kesiswaan, urusan sarana dan prasarana, serta urusan hubungan masyarakat (humas). Urusan kurikulum bertanggung jawab dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan urusan kesiswaan berfokus pada pembinaan dan pengembangan peserta didik. Urusan sarana dan prasarana berperan dalam pengelolaan fasilitas sekolah, sementara urusan humas berfungsi menjalin hubungan dan

komunikasi dengan pihak luar. Pada aspek pembelajaran, SLB Eka Mandiri Kota Batu memiliki guru kelas dan wali kelas pada jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB. Para guru dan wali kelas memiliki peran penting dalam melaksanakan proses pembelajaran, pendampingan, serta pembinaan karakter peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Siswa menjadi subjek utama dalam seluruh kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Selain unsur internal, SLB Eka Mandiri Kota Batu juga didukung oleh masyarakat sekitar serta tenaga penjaga sekolah sebagai unsur pendukung yang membantu terciptanya lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan kondusif. Dengan struktur organisasi yang jelas dan pembagian tugas yang terarah, SLB Eka Mandiri Kota Batu mampu menjalankan fungsi pendidikan secara efektif dan berkelanjutan dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.¹⁰⁴

b. Visi, Misi, dan Tujuan

Sebagai landasan dalam penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sekolah menetapkan visi dan misi yang menjadi pedoman dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi seluruh program pendidikan. Visi dan misi ini dirumuskan untuk mewujudkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter mulia, kemandirian, serta kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat.

a) Visi

¹⁰⁴ Observasi Admin, “Struktur Organisasi,” accessed January 31, 2026, <https://slbekamandiri.sch.id/profil/sekolah>.

Terwujudnya peserta didik berkebutuhan khusus unggul yang berkarakter mulia, mandiri, berwawasan luas dan berbudaya lingkungan. Untuk mewujudkan visi tersebut, SLB Eka Mandiri Batu menetapkan beberapa misi sebagai berikut:¹⁰⁵

b) Misi

- 1) Membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berbudi pekerti dan berakhlak mulia kepada Tuhan Yang Maha Esa serta lingkungan sekitar.
- 2) Mengembangkan karakter peserta didik untuk cinta terhadap keluarga, agama, bangsa dan negara.
- 3) Mengembangkan rasa toleransi, peduli dan gotong royong peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.
- 4) Membentuk peserta didik yang mandiri dalam segala aspek kehidupan terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat.
- 5) Meningkatkan pembelajaran peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi sesuai dengan kapasitasnya.
- 6) Mengembangkan pembelajaran vokasional pada peserta didik sesuai dengan minat dan bakat melalui kegiatan asesmen, intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler

¹⁰⁵ Observasi Admin “Visi, Misi Dan Tujuan,” accessed January 31, 2026, <https://slbekamandiri.sch.id/profil/sekolah>.

- 7) Mengembangkan karakter dan *life skill* peserta didik melalui pembelajaran budidaya tanaman yang berbasis kearifan lingkungan dan pengembangan kultur sekolah.
- 8) Membentuk peserta didik yang mampu mengembangkan potensi daerah sesuai dengan kapasitasnya.
- 9) Menciptakan lingkungan bersih, sejuk, aman, nyaman untuk belajar.
- 10) Mengembangkan *life skill* membatik pada peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.
- 11) Mengembangkan kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan, IDUKA, dan komunitas baik lokal maupun nasional untuk meningkatkan kualitas sekolah.
- 12) Mengembangkan sekolah sebagai pusat sumber pengembangan Pendidikan Inklusif.

Adapun tujuan SLB Eka Mandiri Batu adalah sebagai berikut: ¹⁰⁶

c) Tujuan

- 1) Menghasilkan Lulusan Peserta Didik Yang Beriman, Bertakwa, Berbudi Pekerti, Berakhlak Mulia Kepada Tuhan Yang Maha Esa Serta Lingkungan Sekitar.
- 2) Menghasilkan Lulusan Yang Mandiri Dalam Segala Aspek Kehidupan Terhadap Diri Sendiri, Keluarga, Maupun Masyarakat.

¹⁰⁶ Observasi Admin "Profil Sekolah," accessed January 13, 2026, Pukul 13.40-14.18.

- 3) Menghasilkan Lulusan Yang Berwawasan Luas, Memiliki Keterampilan Kemandirian/Vokasi Dan Mampu Bersaing Di Masyarakat Sesuai Dengan Kapasitasnya.
- 4) Menghasilkan Lulusan Yang Berkarakter Profil Pelajar Pancasila Dan Berbudaya Lingkungan,
- 5) Menjadi Pusat Sumber Sebagai Tempat Asesmen, Terapi Abk, Tempat Pengembangan Sdm Dalam Pelatihan Dan Penelitian Pendidikan Inklusif.¹⁰⁷

c. Kurikulum

SLB Eka Mandiri Kota Batu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus serta kebutuhan layanan pendidikan khusus. Penerapan Kurikulum Merdeka di SLB Eka Mandiri Kota Batu diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik pada aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan, dengan tetap memperhatikan kondisi, kemampuan, dan hambatan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Dalam pelaksanaannya, kurikulum dikembangkan dengan menggunakan pendekatan *deep learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep secara mendalam, bermakna, dan kontekstual. Proses pembelajaran di SLB Eka Mandiri Kota Batu juga dirancang dengan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan jenis ketunaan peserta

¹⁰⁷ Observasi Admin “Visi, Misi Dan Tujuan.” accessed January 13, 2026, Pukul 13.40-14.18.

didik. Guru menerapkan strategi, metode, dan media pembelajaran yang adaptif dan individual, sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal sesuai dengan karakteristik hambatan yang dimiliki, baik hambatan penglihatan, pendengaran, intelektual, gerak, autisme, maupun hambatan ganda. Penyesuaian tersebut mencakup pemilihan metode pembelajaran, penggunaan alat bantu, serta pengaturan tempo dan lingkungan belajar.

Selain itu, pembelajaran di SLB Eka Mandiri Kota Batu menekankan pada pengalaman belajar yang aktif dan bermakna melalui kegiatan praktik, pembiasaan, serta pengembangan keterampilan hidup (*life skills*). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping yang membantu peserta didik dalam proses belajar sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan individualnya. Dengan penerapan Kurikulum Merdeka yang dipadukan dengan pendekatan *deep learning* serta pembelajaran berbasis kebutuhan ketunaan, SLB Eka Mandiri Kota Batu berupaya menciptakan proses pembelajaran yang inklusif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, sehingga peserta didik mampu tumbuh menjadi individu yang mandiri, berkarakter, dan memiliki keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

d. Guru dan Siswa SLB Eka Mandiri Batu

Peserta didik di SLB Eka Mandiri Kota Batu berjumlah 70 orang yang berasal dari berbagai jenjang pendidikan. Pada jenjang SDLB tercatat sebanyak 32 peserta didik, jenjang SMPLB sebanyak 15 peserta didik, dan

jenjang SMALB sebanyak 23 peserta didik. Peserta didik tersebut memiliki karakteristik dan kebutuhan yang beragam sesuai dengan jenis hambatan yang dimiliki. Adapun jenis hambatan peserta didik di SLB Eka Mandiri Kota Batu meliputi hambatan penglihatan (*visual impairment*), hambatan pendengaran (*hearing impairment*), hambatan intelektual (*intellectual disability*), hambatan gerak (*physical and sensory impairment*), hambatan interaksi dan sosial (*autism*), serta hambatan ganda (*double handicap*). Peserta didik SLB Eka Mandiri Kota Batu berada pada rentang usia 6 hingga 30 tahun, yang tersebar pada jenjang pendidikan SDLB, SMPLB, hingga SMALB. Perbedaan usia, jenjang pendidikan, serta jenis hambatan tersebut menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik.

Dalam mendukung pelaksanaan proses pembelajaran dan layanan pendidikan khusus, SLB Eka Mandiri Kota Batu didukung oleh 13 orang tenaga pendidik yang berperan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, pendampingan, serta pembinaan peserta didik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan khusus yang dimiliki. Tenaga pendidik di SLB Eka Mandiri Kota Batu memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan bidang pendidikan khusus serta berperan aktif tidak hanya dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam pendampingan, pembinaan karakter, kegiatan keagamaan, serta pengembangan potensi nonakademik peserta didik sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Perbandingan antara jumlah tenaga pendidik dan peserta didik yang relatif seimbang memungkinkan proses

pembelajaran dan layanan pendidikan khusus dapat berlangsung secara lebih efektif. Guru memiliki kesempatan untuk memberikan perhatian yang lebih optimal kepada peserta didik, baik dalam aspek akademik, keterampilan, maupun pembinaan kemandirian dan kepribadian. Dengan dukungan tenaga pendidik yang kompeten serta jumlah peserta didik yang terkelola dengan baik, SLB Eka Mandiri Kota Batu mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik berkebutuhan khusus secara menyeluruh.¹⁰⁸

e. Sarana dan Prasarana

Pengembangan dan pelaksanaan Kurikulum Satuan Pendidikan memerlukan dukungan berupa ketersediaan sarana dan prasarana satuan pendidikan. Yang termasuk sarana satuan pendidikan adalah segala kebutuhan fisik, sosial, dan kultural yang diperlukan untuk mewujudkan proses pendidikan pada satuan pendidikan. Selain itu unsur prasarana seperti lahan, gedung/bangunan, jaringan internet untuk program yang berbasis teknologi dan Belajar Dari Rumah (BDR) serta prasarana lainnya sangat diperlukan sebagai unsur penunjang yang memberikan kemudahan pelaksanaan KSP. Prasarana yang dimiliki satuan pendidikan SLB Eka Mandiri Kota Batu terdiri atas berbagai ruang dan fasilitas yang menunjang penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Secara keseluruhan, prasarana sekolah mencakup 14 ruang utama yang difungsikan sesuai dengan kebutuhan

¹⁰⁸ Observasi Admin “Guru Dan Siswa,” accessed January 31, 2026, <https://slbekamandiri.sch.id/profil/sekolah>.

pembelajaran, layanan, dan pendukung kegiatan sekolah. Prasarana tersebut meliputi ruang kepala sekolah, ruang tamu, ruang tata usaha, dan ruang guru yang berfungsi sebagai pusat pengelolaan administrasi serta koordinasi kegiatan pendidikan. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada lima ruang kelas yang bersifat fleksibel dan digunakan untuk melayani 12 rombongan belajar, sehingga dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Selain ruang pembelajaran, SLB Eka Mandiri Kota Batu juga memiliki ruang perpustakaan sebagai pusat sumber belajar, ruang UKS untuk layanan kesehatan peserta didik, serta ruang laboratorium komputer yang digunakan dalam pembelajaran berbasis teknologi. Sekolah ini juga menyediakan ruang terapi sebagai sarana layanan khusus, serta ruang keterampilan yang meliputi ruang jahit dan ruang bengkel untuk mendukung pengembangan keterampilan vokasional peserta didik. Fasilitas penunjang lainnya mencakup dapur, gudang, serta tiga toilet siswa dan satu toilet guru yang menunjang kenyamanan dan kebersihan lingkungan sekolah. Dalam mendukung pembelajaran berbasis lingkungan dan kemandirian peserta didik, sekolah juga memiliki lahan hidroponik yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual. Selain itu, terdapat ruang musik dan ruang galeri yang digunakan untuk menyalurkan serta menampilkan kreativitas dan hasil karya peserta didik. SLB Eka Mandiri Kota Batu juga dilengkapi dengan kantin dan koperasi sekolah sebagai sarana pendukung kegiatan keseharian

warga sekolah. Adapun mushola tersedia sebagai sarana ibadah, meskipun saat ini masih dalam tahap pembangunan.¹⁰⁹

f. Program Penunjang (Baca Tulis Al-Qur'an)

SLB Eka Mandiri Kota Batu melaksanakan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) sebagai salah satu bentuk pembinaan keagamaan bagi peserta didik yang beragama Islam. Program ini merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan secara berkesinambungan sebagai realisasi kebijakan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman serta meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an peserta didik. Kegiatan membaca dalam program BTQ tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas membaca secara fisik sesuai dengan kaidah bacaan yang baik dan benar, tetapi juga melibatkan aspek berpikir (*to think*), merasakan (*to feel*), dan bertindak (*to act*), yaitu mengamalkan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, kegiatan menulis dipahami sebagai proses menghasilkan tulisan sebagai bentuk pemahaman dan penguasaan terhadap bacaan Al-Qur'an yang telah dipelajari. Berdasarkan pemahaman tersebut, program BTQ dapat disimpulkan sebagai kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik agar mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan tajwid dan kaidah penulisan. Program ini dilaksanakan secara

¹⁰⁹ Observasi Admin "Sarana Dan Prasarana," accessed January 31, 2026, <https://slbekamandiri.sch.id/profil/sekolah>.

berkelanjutan dengan melibatkan peran aktif guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Tujuan pelaksanaan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SLB Eka Mandiri Kota Batu adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sehari-hari. Melalui program ini, diharapkan peserta didik tumbuh menjadi generasi yang mencintai Al-Qur'an serta memiliki sikap religius, bertakwa, dan berakhlak mulia. Aktivitas dalam program BTQ meliputi:

- a) Memfasilitasi peserta didik agar memiliki keterampilan membaca, berbicara, dan menulis Al-Qur'an.
- b) Membimbing peserta didik agar mampu memahami serta menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Memfasilitasi peserta didik untuk melakukan setoran hafalan surat-surat Al-Qur'an secara berkala.

Program BTQ di SLB Eka Mandiri Kota Batu dilaksanakan secara rutin setiap hari Kamis pukul 07.00 sampai dengan 07.30 WIB dan bertempat di lingkungan SLB Eka Mandiri Kota Batu. Kegiatan ini dilakukan sebelum pembelajaran inti dimulai, sehingga menjadi pembiasaan awal yang bernilai religius bagi peserta didik.

Untuk menunjang pelaksanaan program BTQ, sekolah menyediakan berbagai sarana dan instrumen pendukung. Sarana yang digunakan antara lain panduan belajar Al-Qur'an seperti buku Iqra', mushaf Al-Qur'an, alat tulis lengkap, leker atau alas mushaf, serta papan tulis dan spidol. Selain itu,

instrumen pendukung yang digunakan meliputi format penilaian dan daftar hadir peserta didik sebagai alat monitoring perkembangan kemampuan BTQ. Materi BTQ yang diajarkan mencakup kompetensi membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Kompetensi membaca diarahkan agar peserta didik mampu mengenal huruf hijaiyah, baik huruf tunggal maupun huruf sambung, memahami makharijul huruf, serta membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Kompetensi menulis meliputi kemampuan mengenal dan menuliskan huruf hijaiyah, mulai dari huruf tunggal, huruf berharakat, hingga menyalin kata, kalimat, dan ayat Al-Qur'an baik melalui contoh teks maupun metode imla' atau dikte. Selain itu, kompetensi menghafal difokuskan pada hafalan surat-surat dalam Juz 30 (Juz 'Ammah), doa-doa sehari-hari, serta bacaan shalat. Melalui kompetensi ini, diharapkan peserta didik memiliki bekal untuk melaksanakan ibadah secara mandiri, bahkan mampu menjadi imam shalat berjamaah sesuai dengan kemampuannya.¹¹⁰

B. Implementasi Media Pembelajaran Digital Aisha dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu

1. Perencanaan Penggunaan Media Pembelajaran Digital Aisha dalam pembelajaran Huruf Hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu.

Perencanaan penggunaan media pembelajaran digital Aisha dalam pembelajaran huruf hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu dilaksanakan secara terstruktur dan terintegrasi dengan program sekolah. Berdasarkan hasil

¹¹⁰ Observasi Admin "Program Baca Tulis Al'Quran," accessed February 3, 2026, <https://slbekamandiri.sch.id/profil/sekolah>.

wawancara dengan kepala Sekolah, guru BTQ, serta angket siswa tunarungu, perencanaan ini mencakup kebijakan dan latar belakang penggunaan media, pemahaman tujuan pembelajaran oleh guru, penyesuaian materi dan perencanaan pembelajaran serta persiapan pembelajaran.

a. Penyesuaian Kebijakan Sekolah

Pembelajaran huruf hijaiyah bagi siswa tunarungu di SLB Eka Mandiri Batu dilaksanakan melalui program pembiasaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) yang terintegrasi dalam kegiatan keagamaan sekolah. Media digital Aisha digunakan sebagai alat bantu pembelajaran untuk mengenalkan huruf hijaiyah berbasis isyarat, sehingga tidak berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri. Program BTQ yang semula dilaksanakan satu kali dalam seminggu kemudian ditingkatkan menjadi dua kali sebagai bentuk penguatan pembiasaan mengaji. Kepala sekolah menjelaskan:

...jadi program rutin sekolah setiap hari Kamis. Kalau awal itu hari Kamis saja. Nah karena sekarang di semester dua Kamis dan Jumat. Jadi kebijakan tersebut melalui pembiasaan anak-anak mengaji itu, makanya salah satunya Aisha ini menjadi alat, menjadi alat atau media untuk anak-anak belajar tentang huruf hijaiyah. Sasarannya siapa? Karena ini adalah huruf isyarat hijaiyah, jadi sasarannya adalah tunarungu wicara. Nah itu, jadi kita gunakan untuk anak-anak tunarungu wicara pada kegiatan pembiasaan...BTQ nya lah kalau kita ngomong istilahnya [AIP.RM1.01].¹¹¹

Kebijakan penggunaan media Aisha dilatarbelakangi oleh keterbatasan media pembelajaran sebelumnya yang masih berbasis cetak,

¹¹¹ Wawancara dengan Kepala sekolah tentang Kebijakan Sekolah, Rabu 04 Februari 2026, Pukul 08.00.

seperti mushaf isyarat, serta kebutuhan menghadirkan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi.¹¹²

Penggunaan aplikasi berbasis android dinilai lebih mudah diakses oleh guru, siswa, dan orang tua, sekaligus mendorong guru untuk berinovasi. Hal ini sebagaimana disampaikan kepala sekolah:

Latar belakangnya pertama adalah ini respon inovasi, inovasi kepala sekolah bagaimana kepala sekolah ini memberikan motivasi dan kemudahan akses kepada guru atau media atau apapun itu dalam mereka atau guru ini untuk memberikan pembelajaran ke siswa...Latar belakang yang kedua memang tidak ada aplikasi khusus untuk isyarat hijaiyah yang memang berbasis Android atau digital itu tidak ada...Dengan kemajuan teknologi harapannya kan hampir anak-anak tunarungu disini itu kan bawa *eee..* alat komunikasi atau *HP*. Makanya salah satunya adalah itu juga alasannya....Yang ketiga tujuannya untuk memotivasi guru bagaimana guru-guru ini harus termotivasi, harus membuat sebuah inovasi digital untuk proses pembelajaran apapun itu. Baik untuk pembelajaran pembelajaran biasa, ataupun untuk pembelajaran ibadah atau pembiasaan ini [AIP.RM1.01].¹¹³

Berdasarkan kebijakan tersebut, penggunaan media Aisha direncanakan secara strategis dengan mempertimbangkan karakteristik siswa tunarungu dan kebutuhan peningkatan kualitas pembelajaran. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana inovasi pembelajaran berbasis digital.¹¹⁴ Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pembiasaan mengaji yang memanfaatkan media Aisha berjalan dengan baik dan mencapai tingkat keberhasilan tinggi. Kepala sekolah menyatakan:

....Untuk pelaksanaan pembelajaran sampai hari ini saya progresnya kemarin kita evaluasi ketercapaian visi-misi sekolah itu hampir sekitar ...80 persen ke atas yang artinya bahwa program ini berhasil. Program

¹¹² Hasil Observasi Pembelajaran di Kelas, Jumat 30 Januari 2026. Pukul 07.11.

¹¹³ Wawancara dengan Kepala sekolah tentang Kebijakan Sekolah, Rabu 04 Februari 2026, Pukul 08.00.

¹¹⁴ Observasi Program BTQ, Jumat 03 Oktober 2025. Pukul 07.05.

pembiasaan mengaji termasuk penggunaan Aisha sebagai media itu berhasil dalam satu tahun terakhir [AIP.RM2.01].¹¹⁵

Capaian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media Aisha efektif mendukung pembelajaran huruf hijaiyah, baik dari segi keterlaksanaan maupun perkembangan kemampuan siswa. Konsistensi pelaksanaan selama satu tahun juga memperkuat bahwa program ini layak dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut.¹¹⁶

b. Penetapan Tujuan Pembelajaran.

Dalam memastikan guru memahami tujuan pembelajaran huruf hijaiyah bagi siswa tunarungu, sekolah berperan aktif melalui pengarahan dan pendampingan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Guru tidak hanya diarahkan untuk menggunakan media Aisha, tetapi juga memahami tujuan pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu, serta dibekali kesiapan teknis dan pedagogis. Kepala sekolah menjelaskan:

....Sebelumnya guru-guru juga sudah kita arahkan dan kita jelaskan dulu tujuan dari pembelajaran huruf hijaiyah ini, terutama untuk anak-anak tunarungu, jadi guru paham arahnya mau ke mana. Kita juga ajak guru untuk mencoba dan memahami dulu penggunaan media Aisha ini, supaya ketika diterapkan di kelas guru sudah siap. Selain itu, lewat evaluasi dan pelaksanaan di kelas, sekolah juga melihat sejauh mana guru menerapkan media ini sesuai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan [AIP.RM1.01].¹¹⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memastikan kesamaan pemahaman guru terhadap tujuan pembelajaran, yaitu membantu siswa mengenal, mengisyaratkan, dan melafalkan huruf hijaiyah secara

¹¹⁵ Wawancara dengan Kepala sekolah tentang Tujuan Pembelajaran, Rabu 04 Februari 2026, Pukul 08.00.

¹¹⁶ Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Jumat 30 Januari 2026. Pukul 07.11.

¹¹⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah tentang Tujuan Pembelajaran, Rabu 04 Februari 2026, Pukul 08.00.

bertahap sesuai kemampuan masing-masing. Pemahaman tersebut kemudian tercermin dalam praktik pembelajaran. Guru BTQ menyatakan bahwa penggunaan media Aisha bertujuan untuk mempermudah siswa dalam belajar sekaligus memperluas pembelajaran hingga ke rumah bersama orang tua:

Tujuan utamanya yaitu untuk mempermudah anak dalam belajar, jadi tidak dan *eee...* inikan *by android* ya jadi mereka bisa belajar digital menggunakan *hp* pertama mempermudah, yang ke dua orangtua pun juga bisa mau mengajarkan di rumah juga bisa. Kenapa? Di sini sudah jelas bagaimana isyaratnya, bagaimana pelafalannya itu sudah ada semua di sini... [FS.RM1.01].¹¹⁸

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa telah menerima penjelasan tujuan pembelajaran sebelum kegiatan dimulai, yang ditunjukkan melalui jawaban seragam “iya”. Hal ini mengindikasikan adanya konsistensi dalam penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru di kelas.¹¹⁹ Lebih lanjut, guru juga menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kemampuan masing-masing siswa melalui penggunaan buku penghubung sebagai alat pemantauan perkembangan. Hal ini memungkinkan guru menentukan tindak lanjut pembelajaran secara bertahap dan tidak menyamaratakan capaian siswa, sebagaimana diungkapkan:

Jadi *kan* di kelas kan ada buku penghubung. Buku penghubung itu untuk melihat *oh* anak ini tuh pencapaiannya segini ini segini, jadi ketika mengajar huruf hijaiyah itu tidak akan sama *mbak*. Jadi ketika anak ini mempunyai sampai ini, *oh* iya minggu depan *dianya* mengulangi dan anak berikutnya mengulang yang lain, jadi setiap anak tidak akan sama...*Nah* dari situ saya tahu anak ini sampainya di sini di sini di sini. *Nah*, dari situ minggu depannya lagi saya mengajarnya sesuai capaiannya dia di minggu lalu. Jadi saya mengajarnya sesuai

¹¹⁸ Wawancara dengan Guru BTQ tentang Tujuan Pembelajaran, Rabu 30 Januari 2026, Pukul 07.11.

¹¹⁹ Wawancara dengan Siswa DN, RS, NI, tentang Tujuan Pembelajaran Rabu 30 Januari 2026, Pukul 09.26.

dengan kemampuan anak-anak, bergantian mengajarnya sesuai kemampuan mereka itu [FS.RM1.01].¹²⁰

Dengan demikian, pemahaman tujuan pembelajaran terbentuk melalui pengarahannya dari sekolah dan diimplementasikan oleh guru dalam pembelajaran yang adaptif, sehingga sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa tunarungu.¹²¹

c. Penyesuaian Materi.

Perencanaan pembelajaran huruf hijaiyah bagi siswa tunarungu di SLB Eka Mandiri Batu disusun dengan mempertimbangkan karakteristik program BTQ sebagai program pembiasaan. Oleh karena itu, RPP disusun secara umum sebagai kerangka program, namun tetap memuat unsur media pembelajaran, termasuk media digital Aisha.¹²² Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru BTQ:

Kan BTQ ini pembiasaan atau program ya mbak, jadi RPP nya itu secara umum mengenai program BTQ itu bukan secara khusus dan masing-masing guru punya RPP sendiri. Dari guru pengampunya itu di media pembelajarannya ada, kan ada di RPP nya tentang media nya dan Aisha ini dimasukan disitu...” [FS.RM1.04].¹²³

Meskipun RPP bersifat umum, guru tetap menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kemampuan siswa. Penyesuaian tersebut meliputi metode, media, dan evaluasi. Hasil angket menunjukkan bahwa seluruh siswa menyatakan materi dalam media Aisha sesuai dengan kemampuan mereka,

¹²⁰ Wawancara dengan Guru BTQ tentang Tujuan Pembelajaran, Rabu 30 Januari 2026, Pukul 07.11.

¹²¹ Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Jumat 30 Januari 2026. Pukul 07.11.

¹²² Observasi Sekolah, Kamis 22 Januari 2026. Pukul 09.34.

¹²³ Wawancara dengan Guru BTQ tentang Materi Pembelajaran, Rabu 30 Januari 2026, Pukul 07.11.

yang ditunjukkan melalui jawaban seragam “iya”.¹²⁴ Hal ini mengindikasikan bahwa materi dapat dipahami dan tidak melebihi kemampuan belajar siswa tunarungu. Selain itu, guru lebih menekankan praktik langsung, bimbingan individual, dan permainan, serta tidak menggunakan tes tertulis sebagai bentuk evaluasi utama. Sebagaimana dijelaskan:

Iya disesuaikan *mbak*. Walaupun RPP nya itu sifatnya umum karena BTQ ini kan program pembiasaan, tapi di RPP itu tetap ada bagian media pembelajaran, dan Aisha dimasukkan di situ. Metode mengajarnya juga menyesuaikan, jadi lebih ke praktek langsung, bimbingan satu-satu, sama game. Evaluasinya juga nggak ke tes tulis dulu, tapi di kelas saya lebih ke melihat langsung anak bisa atau nggaknya mengisyaratkan dan melafalkan huruf hijaiyahnya [FS.RM1.04].¹²⁵

Fleksibilitas ini diperkuat oleh kebijakan sekolah yang memberikan keleluasaan kepada guru dalam menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Kepala sekolah menegaskan:

Nah, kalau di sini memang kebetulan anak-anak berkebutuhan khusus. Jadi metode yang digunakan guru atau alat yang digunakan guru sebenarnya fleksibel. Lah alat mana, media mana, metode mana yang mau digunakan guru itu fleksibel sesuai dengan kebutuhan anak-anak di sini. Karena apa? Setiap anak itu memang kemampuannya berbeda-beda. Sesama jenis anak tunarungu wicara, tapi kan kemampuannya beda dalam penerimaan...[AIP.RM2.05].¹²⁶

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak disamaratakan, melainkan disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing siswa. Guru juga mempertimbangkan gaya belajar siswa yang beragam, seperti visual dan kinestetik, sehingga penggunaan media Aisha yang berbasis visual dinilai efektif. Sebagaimana diungkapkan:

¹²⁴ Wawancara dengan siswa DN, RS, NI tentang materi Pembelajaran pada tanggal 30 Januari 2026, Pukul 09.26.

¹²⁵ Wawancara dengan Guru BTQ tentang Penyesuaian Materi, Rabu 30 Januari 2026, Pukul 07.11.

¹²⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah tentang Penyesuaian Materi, Rabu 04 Februari 2026, Pukul 08.00.

Gaya belajarnya anak-anak. Jadi anak-anak itu punya gaya belajar macam-macam ada yang visual dan ada yang kinestetik, dan dari media ini visual jadi mereka akan tertarik dengan gambar-gambarnya, kalau audio *eee* jika ada yang memiliki sisa pendengaran ya bisa, *kalo ngga* ada *ya* dari visualnya saja kan, misalnya lebih ke pelafalan. Nah, di Aisha ini selain ada isyarat dari hurufnya ada juga cara bagaimana melafalkannya, jadi anak-anak itu belajarnya lebih cepat dengan media ini [FS.RM1.03].¹²⁷

Media Aisha membantu penyesuaian materi melalui tampilan visual berupa isyarat, pelafalan, dan latihan interaktif yang dapat diulang sesuai kebutuhan siswa.¹²⁸ Selain itu, media ini merupakan pengembangan dari mushaf isyarat yang dikemas dalam bentuk digital agar lebih menarik dan mudah dipahami:

....dari mushaf isyarat itu dikembangkan melalui aplikasi digital ini, dan anak-anak lebih tertarik menggunakan aplikasi ini. Dan aplikasi ini sudah disesuaikan dengan kemampuan anak-anak. Anak-anak *eee* waktu awal mengaji, semangatnya saya ajarkan untuk mengenal huruf hijaiyah dulu, dan dari Aisha ini mereka mulai mengenal huruf hijaiyah [FS.RM1.03].¹²⁹

Dengan demikian, penyesuaian materi pembelajaran dilakukan secara fleksibel melalui perencanaan yang bersifat umum namun adaptif dalam pelaksanaan, dengan memanfaatkan media Aisha sebagai sarana yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa tunarungu.

d. Persiapan Pembelajaran

Persiapan pembelajaran menjadi tahap penting dalam memastikan keberhasilan penggunaan media digital Aisha pada pembelajaran huruf hijaiyah bagi siswa tunarungu. Sekolah menempatkan kesiapan guru sebagai faktor utama, sehingga sebelum digunakan di kelas, media Aisha terlebih

¹²⁷ Wawancara dengan Guru BTQ tentang Penyesuaian Materi, Rabu 30 Januari 2026, Pukul 07.11.

¹²⁸ Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Jumat 30 Januari 2026. Pukul 07.11.

¹²⁹ Wawancara dengan Guru BTQ tentang Penyesuaian Materi, Rabu 30 Januari 2026, Pukul 07.11.

dahulu diperkenalkan dan dipelajari oleh guru. Hal ini bertujuan agar guru memiliki kesiapan teknis dan pedagogis dalam mengimplementasikannya.

Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah:

Jadi arahnya kan sebelum guru-guru ini *ngajari* waktu awal dulu, guru-guru di alat apa, alat Aisha ini kita coba dulu. Kita berikan ke guru-guru *eee...* karena ini adalah sebuah inovasi kepala sekolah, atau inovasi saya waktu itu. Jadi guru-guru harus bisa mengakses ini dulu. Bagaimana menggunakan alatnya, bagaimana menggunakan media ini, dan lain-lain nah guru kita ajarkan dulu. Ketika guru sudah paham bagaimana menggunakan aplikasi ini, baru guru mengajarkan ke anak-anak [AIP.RM1.02].¹³⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memastikan guru memahami cara penggunaan media, fungsi fitur, serta strategi pemanfaatannya sebelum pembelajaran berlangsung. Kesiapan ini kemudian tercermin dalam praktik di kelas, di mana guru tidak langsung menyampaikan materi, tetapi terlebih dahulu mempersiapkan siswa secara bertahap. Guru mengawali pembelajaran dengan kegiatan pembuka, pengenalan media, serta penjelasan fungsi fitur aplikasi sebelum masuk ke materi inti. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Guru BTQ:

Kita kenalkan dulu, jadi anak-anak kita ajak berdoa dulu anak-anak juga harus mempersiapkan buku prestasinya masing-masing, kemudian kita *ajarkan* hari ini BTQ tentang huruf hijaiyah menggunakan media Aisha, saya *ajarkan* bagaimana penggunaan aplikasinya ke mereka *oh* ini *lo* tombolnya buat ini buat ini buat ini, nah jika disitu fungsi tombol-tombolnya sudah jelas ke anak-anak langsung kita masuk ke materinya [FS.RM1.02].¹³¹

Selain itu, guru juga menyiapkan perangkat pembelajaran yang mendukung penggunaan media Aisha. Perangkat utama yang digunakan

¹³⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah tentang Persiapan Pembelajaran, Rabu 04 Februari 2026, Pukul 08.00.

¹³¹ Wawancara dengan Guru BTQ tentang Persiapan Pembelajaran, Rabu 30 Januari 2026, Pukul 07.11.

adalah handphone berbasis Android, yang telah terpasang aplikasi Aisha pada masing-masing siswa. Guru juga menyiapkan buku penghubung untuk memantau perkembangan belajar serta media pendamping seperti flashcard. Sebagaimana dijelaskan:

Perangkat yang saya siapkan itu *handphone mbak*, karena media Aisha ini kan berbasis Android. Jadi anak-anak pakai *HP* nya masing-masing. Terus aplikasinya sudah diinstal semua. Selain itu saya juga menyiapkan buku penghubung untuk melihat perkembangan anak-anak, sama kadang saya pakai *flashcard* huruf hijaiyah buat pendamping, tapi tetap yang utama medianya Aisha itu [FS.RM1.02].¹³²

Dengan demikian, persiapan pembelajaran tidak hanya berfokus pada kesiapan guru, tetapi juga mencakup kesiapan siswa dan perangkat pendukung. Proses ini dilakukan secara sistematis agar penggunaan media Aisha dapat berjalan optimal dan pembelajaran berlangsung lebih terstruktur serta efektif.¹³³

2. Pelaksanaan Penggunaan Media Pembelajaran Digital Aisha dalam pembelajaran Huruf Hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu.

a. Penggunaan Media Interaktif Aisha dalam pembelajaran Huruf Hijaiyah.

Implementasi penggunaan media pembelajaran digital Aisha di SLB Eka Mandiri Batu tidak terlepas dari dukungan program sekolah yang terencana dan berkelanjutan. Hal ini ditegaskan oleh Kepala Sekolah dalam kutipan wawancara berikut:

¹³² Wawancara dengan Guru BTQ tentang Persiapan Pembelajaran, Rabu 30 Januari 2026, Pukul 07.11.

¹³³ Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Jumat 30 Januari 2026. Pukul 07.11.

....Untuk pelaksanaan pembelajaran sampai hari ini saya progresnya kemarin kita evaluasi ketercapaian visi-misi sekolah itu hampir sekitar ...80 persen ke atas yang artinya bahwa program ini berhasil. Program pembiasaan mengaji termasuk penggunaan Aisha sebagai media itu berhasil dalam satu tahun terakhir.” [AIP.RM2.01].¹³⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media Aisha bukanlah kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari program pembiasaan mengaji yang terintegrasi dengan visi dan misi sekolah. Keberhasilan yang mencapai lebih dari 80% mengindikasikan bahwa program ini telah berjalan secara konsisten dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Artinya, media Aisha telah digunakan secara berulang dan berkesinambungan, sehingga memberikan dampak yang nyata terhadap perkembangan kemampuan siswa dalam mengenal huruf hijaiyah. Keberhasilan ini juga menunjukkan adanya sinergi antara kebijakan sekolah dengan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, Guru BTQ memanfaatkan media Aisha secara interaktif dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar.¹³⁵ Hal ini terlihat dari pernyataan Guru BTQ “Di *hp* mereka saya ajarkan huruf alif, nah di Aisha ada huruf alif saya tunjukkan...” [FS.RM2.01].¹³⁶

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung melalui beberapa tahapan yang dilakukan guru. Pertama, guru memanfaatkan *handphone* siswa dan mengarahkan untuk membuka fitur kamus hijaiyah dalam aplikasi Aisha. Kedua, melalui fitur tersebut siswa

¹³⁴ Wawancara dengan Guru BTQ tentang Persiapan Pembelajaran, Rabu 30 Januari 2026, Pukul 07.11.

¹³⁵ Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Jumat 30 Januari 2026. Pukul 07.11.

¹³⁶ Wawancara dengan Guru BTQ tentang Persiapan Pembelajaran, Rabu 30 Januari 2026, Pukul 07.11.

dapat melihat video yang menampilkan cara mengisyaratkan dan melafalkan huruf hijaiyah, seperti huruf alif. Ketiga, guru memperagakan kembali secara langsung sebagai penguatan terhadap materi yang ditampilkan dalam media. Jadi, media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana interaksi antara siswa dan materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara dua arah, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif dalam mengamati dan merespon materi yang ditampilkan. Dengan demikian, penggunaan media Aisya mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran huruf hijaiyah.

b. Praktik Pelafalan Huruf Hijaiyah.

Pelaksanaan pembelajaran huruf hijaiyah dengan menggunakan media Aisha juga terlihat dari cara guru memberikan contoh pelafalan huruf kepada siswa secara langsung dan terarah. Dalam hal ini, Guru BTQ tidak hanya mengandalkan penjelasan lisan, tetapi memanfaatkan fitur dalam aplikasi sebagai model pembelajaran yang dapat ditiru oleh siswa.

Secara serentak, contohnya saya suruh membuka kamus hijaiyah dan memilih huruf alif, nah di situ kan terdapat video isyarat dan pelafalannya huruf alif, saya suruh mereka memperhatikan video itu kemudian saya suruh mereka memperhatikan bagaimana saya pandu melafalkannya dan mengisyaratkannya lagi...[FS.RM2.02].¹³⁷

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran diawali dengan kegiatan observasi, yaitu siswa mengamati video pelafalan dan isyarat huruf hijaiyah melalui fitur kamus dalam aplikasi Aisya. Video tersebut berfungsi sebagai

¹³⁷ Wawancara dengan Guru BTQ tentang Praktik Pelafalan, Rabu 30 Januari 2026, Pukul 07.11.

model visual yang dapat diamati secara berulang oleh siswa. Selanjutnya, guru memberikan demonstrasi langsung dan membimbing siswa untuk mempraktikkan pelafalan serta isyarat huruf. Hal ini diperkuat oleh pernyataan berikut:¹³⁸

....di *hp* mereka saya ajarkan huruf alif, nah di Aisha ada huruf alif saya tunjukkan dan saya bantu praktekkan isyarat dan pelafalannya seperti di video tapi sambil saya '*coba kamu tirukan alif*' jadi saya pandu mengisyaratkan dan menirukan pelafalannya. Jadi saya *kalo* ngajar, pelafalan dan isyaratnya *kalo* bisa harus tetap jalan, soalnya anak-anak itu banyak yang pintar isyaratnya tetapi cara melafalkan mereka itu kurang benar dan di buku penghubung mereka itu banyak yang mempunyai catatan bahwa pelafalan hurufnya itu harus diulang..."
[FS.RM2.01].¹³⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan metode imitasi atau peniruan, sehingga pembelajaran berlangsung dua arah. Siswa tidak hanya mengamati, tetapi juga aktif menirukan pelafalan dan isyarat yang dicontohkan. Guru juga menekankan keseimbangan antara kemampuan isyarat dan pelafalan, mengingat siswa tunarungu cenderung lebih kuat dalam isyarat. Oleh karena itu, pengulangan dilakukan sebagai strategi untuk memperbaiki pelafalan siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran berlangsung secara sistematis melalui tahapan observasi, demonstrasi, dan praktik. Pendekatan ini membantu siswa memahami pelafalan huruf secara lebih jelas karena didukung oleh contoh visual dan bimbingan langsung.

¹³⁸ Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Jumat 30 Januari 2026. Pukul 07.11.

¹³⁹ Wawancara dengan Guru BTQ tentang Praktik Pelafalan, Rabu 30 Januari 2026, Pukul 07.11.

Selain itu, penggunaan media Aisya juga berdampak pada meningkatnya minat belajar siswa: “Anak-anak tertarik dan lebih cepat belajarnya, *soalnya* kan *nggak* monoton dan belajarnya bukan cuma dengan saya saja tetapi mereka juga berinteraksi dengan media...” [FS.RM2.02].¹⁴⁰ Hal tersebut menunjukkan bahwa variasi dalam pembelajaran, khususnya melalui penggunaan media digital, mampu meningkatkan ketertarikan siswa. Pembelajaran yang tidak monoton membuat siswa lebih fokus dan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, penggunaan perangkat yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti HP, menjadikan proses pembelajaran terasa lebih familiar dan menyenangkan. Artinya interaksi siswa dengan media memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar secara mandiri maupun berulang-ulang sesuai kebutuhan. Hal ini berdampak pada percepatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, termasuk dalam hal pelafalan huruf hijaiyah yang sebelumnya dianggap sulit.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa guru secara konsisten memperagakan pelafalan dan isyarat huruf secara bertahap, kemudian siswa menirukan secara bersama maupun individu. Kegiatan ini dilakukan secara berulang hingga siswa mampu menyesuaikan pelafalan dengan lebih tepat. Hal ini menunjukkan bahwa demonstrasi pelafalan melalui media Aisya tidak hanya memanfaatkan fitur digital sebagai model pembelajaran, tetapi juga diperkuat dengan bimbingan langsung dari guru,

¹⁴⁰ Wawancara dengan Guru BTQ tentang Praktik Pelafalan, Rabu 30 Januari 2026, Pukul 07.11.

sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan efektif bagi siswa tunarungu.¹⁴¹

c. Bimbingan Individual dan Kelompok

Pelaksanaan pembelajaran huruf hijaiyah melalui media Aisha ditunjukkan melalui peran guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa, baik secara kelompok maupun secara individual. Guru BTQ sendiri menjelaskan bahwa bimbingan tidak hanya dilakukan secara klasikal, tetapi juga secara bergantian untuk memastikan setiap siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan, sebagaimana berikut:

Satu persatu sih *mbak*, jadi kita kenalkan dulu huruf hijaiyahnya setelah itu saya cek satu persatu bagaimana mereka melafalkan dan mengisyaratkan huruf itu. Oh dia *hafalin* sampai sini terus satu persatu bergantian, jadi nggak bisa bareng-bareng soalnya pasti mereka melihat temannya.... Jadi *nggak* selamanya klasikal ya *mbak* bimbingannya, kan kita *ngaji* di TPQ kan juga bergantian begitu, jadi ada bimbingan individu juga di kelas [FS.RM2.03].¹⁴²

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran diawali secara klasikal untuk memberikan pemahaman awal yang sama kepada seluruh siswa. Selanjutnya, guru melakukan pengecekan secara individual dengan memanggil siswa satu per satu untuk menilai kemampuan mereka dalam melafalkan dan mengisyaratkan huruf hijaiyah. Pendekatan ini memungkinkan guru memantau perkembangan belajar siswa secara bertahap serta menghindari ketergantungan pada teman. Dengan demikian,

¹⁴¹ Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Jumat 30 Januari 2026. Pukul 07.11.

¹⁴² Wawancara dengan Guru BTQ tentang Bimbingan Individual dan Kelompok, Rabu 30 Januari 2026, Pukul 07.11.

kemampuan siswa dapat terlihat secara lebih autentik dan objektif. Selain itu, bimbingan individual dilakukan karena adanya perbedaan kemampuan pada siswa tunarungu, sehingga pembelajaran tidak dapat disamaratakan. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan berikut:

Kalau kelompok itu biasanya di awal *mbak*, buat pengenalan huruf hijaiyahnya secara *bareng-bareng*. Tapi setelah itu lebih banyak ke bimbingan individual, soalnya kemampuan anak-anak kan beda-beda. Jadi satu-satu saya cek, dia bisa sampai mana, pelafalannya gimana, isyaratnya sudah benar atau belum. Dari situ saya bisa tahu anak ini lanjut atau masih harus mengulang...” [FS.RM2.03].¹⁴³

Hal tersebut menjabarkan bahwa bahwa bimbingan individual berfungsi sebagai bentuk evaluasi formatif yang dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran. Guru menilai kemampuan pelafalan dan isyarat siswa, kemudian menentukan tindak lanjut, apakah siswa dapat melanjutkan materi atau perlu mengulang. Dari sisi siswa, bimbingan ini dirasakan sebagai bentuk pendampingan aktif dari guru dalam proses belajar. Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa guru secara konsisten mendampingi siswa, baik secara kelompok maupun individual. Guru membantu siswa dalam mengingat huruf, membimbing pelafalan secara bertahap, serta memperagakan isyarat secara berulang sesuai kebutuhan siswa. Oleh karena itu, bimbingan individual dan kelompok yang dilakukan guru tidak hanya memastikan pemahaman siswa, tetapi juga menyesuaikan

¹⁴³ Wawancara dengan Guru BTQ tentang Bimbingan Individual dan Kelompok, Rabu 30 Januari 2026, Pukul 07.11.

pembelajaran dengan kemampuan masing-masing siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.¹⁴⁴

d. Penciptaan Suasana Pembelajaran Menyenangkan

Dalam proses pembelajaran huruf hijaiyah, suasana belajar menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi keterlibatan dan semangat siswa. Selain penggunaan fitur utama berupa tampilan huruf dan video, Guru BTQ juga memanfaatkan fitur lain dalam aplikasi Aisha, yaitu game edukatif. Sebagaimana dijelaskan bahwa:

Lewat game, jadi mereka juga belajar disitu karena berinteraksi secara langsung. Lewat game itu, mereka belajar bagaimana menebak huruf, bagaimana melafalkannya dengan benar dan intinya bagaimana mereka mempraktekkan dari materi yang telah saya berikan dengan bantuan kamus hijaiyah di aplikasi Aisha...[FS.RM2.01].¹⁴⁵

Melalui kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa bahwa game tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang melatih kemampuan mengenali huruf, mengingat, dan memahami materi. Selain itu, game berperan sebagai penguatan (reinforcement) terhadap materi yang telah diajarkan, sehingga siswa dapat belajar dalam suasana yang lebih santai dan tidak monoton.

Dari sisi siswa, penggunaan media Aisya memberikan respon positif. Hal ini terlihat dari tiga siswa yang mengutarakan “Iya, aku senang karena mengaji menjadi lebih mudah” bahwa media Aisha membantu dalam

¹⁴⁴ Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Jumat 30 Januari 2026. Pukul 07.11.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Guru BTQ tentang Suasana Pembelajaran, Rabu 30 Januari 2026, Pukul 07.11.

memahami huruf hijaiyah sehingga proses belajar menjadi lebih mudah.¹⁴⁶ Selain itu, dua siswa NI dan DN mengutarakan bahwa mereka menyukai fitur game hijaiyah yang terdapat dalam media Aisha, sedangkan RS mengutarakan bahwa dia lebih menyukai fitur kamus hijaiyah nya. Perbedaan preferensi siswa terhadap fitur game dan kamus hijaiyah menunjukkan bahwa media ini mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar. Selain memanfaatkan fitur dalam aplikasi, guru juga mengembangkan variasi pembelajaran melalui permainan tambahan, seperti penggunaan flashcard. Hal ini terlihat dari pernyataan berikut:¹⁴⁷

Melalui game yang ada pada aplikasi Aisha itu, jadi kadang saya tidak melalui game di aplikasi Aisha saja tapi saya juga membuat game sendiri, saya ambil flashcard dan saya suruh mereka buka *eee* coba kamu buka nomor satu kan ada soalnya, *nah* huruf apa ya ini mereka akan mencoba untuk berfikir dan mencari jawabannya disitu mereka berkeinginan untuk berhasil... [FS.RM2.04].¹⁴⁸

Gagasan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya memanfaatkan fitur dalam aplikasi Aisha, tetapi juga mengembangkan variasi pembelajaran melalui permainan tambahan seperti flashcard. Aktivitas ini mendorong keterlibatan aktif siswa, karena mereka tidak hanya menerima materi, tetapi juga dilatih untuk berpikir dan menemukan jawaban secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran berbasis permainan tidak hanya menciptakan suasana yang menyenangkan, tetapi juga melatih kemampuan kognitif siswa serta meningkatkan motivasi belajar. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru:¹⁴⁹

¹⁴⁶ Wawancara dengan siswa DN, RS, NI tentang Suasana Pembelajaran, pada tanggal 30 Januari 2026, Pukul 09.26.

¹⁴⁷ Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Jumat 30 Januari 2026. Pukul 07.11.

¹⁴⁸ Wawancara dengan Guru BTQ tentang Suasana Pembelajaran, Rabu 30 Januari 2026, Pukul 07.11.

¹⁴⁹ Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Jumat 30 Januari 2026. Pukul 07.11.

“Mereka sangat antusias, karena ini hal baru buat mereka dan ada gamenya juga, terus menggunakan barang yang sering mereka mainkan setiap hari di rumah yaitu Handphone itu” [FS.RM2.04].¹⁵⁰ Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media yang menarik dan familiar bagi siswa mampu meningkatkan antusiasme serta membuat pembelajaran lebih efektif dan tidak membosankan.

e. Penyesuaian Tempo Pembelajaran

Perbedaan kemampuan siswa tunarungu menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran huruf hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu. Dalam konteks ini, guru tidak menerapkan satu pola pembelajaran yang sama untuk seluruh siswa, melainkan menyesuaikan tempo dan pendekatan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.¹⁵¹ Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah dalam kutipan berikut:

Nah, kalau di sini memang kebetulan anak-anak berkebutuhan khusus. Jadi metode yang digunakan guru atau alat yang digunakan guru sebenarnya fleksibel. Lah alat mana, media mana, metode mana yang mau digunakan guru itu fleksibel sesuai dengan kebutuhan anak-anak di sini. Karena apa? Setiap anak itu memang kemampuannya berbeda-beda. Sesama jenis anak tunarungu wicara, tapi kan kemampuannya beda dalam penerimaan Makanya salah satunya Aisha ini menjadi media untuk mempermudah guru dalam memberikan pembelajaran untuk guru memberikan pembelajaran isyarat hijaiyah” [AIP.RM2.05].¹⁵²

Kutipan tersebut menegaskan bahwa fleksibilitas menjadi kunci utama dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Guru diberikan kebebasan

¹⁵⁰ Wawancara dengan Guru BTQ tentang Suasana Pembelajaran, Rabu 30 Januari 2026, Pukul 07.11.

¹⁵¹ Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Jumat 30 Januari 2026. Pukul 07.11.

¹⁵² Wawancara dengan Kepala Sekolah tentang Tempo Pembelajaran, Rabu 04 Februari 2026, Pukul 08.00.

untuk memilih metode, media, dan strategi yang paling sesuai dengan kondisi siswa. Pernyataan “setiap anak itu memang kemampuannya berbeda-beda” menunjukkan bahwa meskipun siswa berada dalam kategori yang sama, seperti tunarungu wicara, tingkat pemahaman dan kecepatan belajar mereka tetap beragam. Oleh karena itu, media Aisha dimanfaatkan sebagai salah satu alat bantu yang dapat mempermudah guru dalam menyesuaikan penyampaian materi, khususnya dalam pembelajaran isyarat dan pelafalan huruf hijaiyah.

Penyesuaian tempo pembelajaran ini juga terlihat secara langsung dari praktik yang dilakukan oleh Guru BTQ, sebagaimana diungkapkan sebagai berikut:

Melihat anaknya dulu *mbak*, jadi ada anak yang ketika dia cepat belajarnya *ya* mangkanya tadi ada bimbingan individu itu untuk mengetahui *oh* anak ini bisa cepat belajarnya dan anak yang ini enggak. Terus kadang *eee* ada anak yang kemampuannya sama berarti *ya* dua anak ini mengajarnya saya samakan, kalau ada yang berbeda *ya* saya pisahkan tetapi tetap dikelas, jadi mengajarnya bergantian...[FS.RM2.05].¹⁵³

Dengan demikian guru terlebih dahulu mengamati kemampuan siswa, kemudian menyesuaikan strategi pembelajaran melalui bimbingan individual maupun pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan. Dengan cara ini, siswa yang memiliki kemampuan berbeda tetap dapat belajar sesuai dengan kebutuhannya tanpa harus dipisahkan dari kelas. Hasil observasi peneliti juga menunjukkan adanya perbedaan kecepatan siswa dalam memahami huruf hijaiyah. Sebagian siswa mampu memahami materi lebih cepat, sedangkan

¹⁵³ Wawancara dengan Guru BTQ tentang Tempo Pembelajaran, Rabu 30 Januari 2026, Pukul 07.11.

siswa lainnya memerlukan pengulangan dan bimbingan lebih intensif. Oleh karena itu, penyesuaian tempo pembelajaran menjadi langkah penting agar seluruh siswa dapat mengikuti proses belajar secara optimal.¹⁵⁴

3. Evaluasi Penggunaan Media Pembelajaran Digital Aisha dalam pembelajaran Huruf Hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu.

a. Evaluasi Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan setelah penggunaan media Aisha di SLB Eka Mandiri Batu tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan. Penilaian dilakukan secara terencana dan melibatkan berbagai pihak, termasuk orang tua, sehingga proses evaluasi tidak berhenti di lingkungan sekolah saja. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah dalam kutipan wawancara berikut:

....Jadi penilaiannya memang ada, guru-guru membuat perencanaan dan penilaian Bu Mila ya?. Jadi membuat penilaian yang penilaian ini kita ukur dengan orang tua juga. Jadi misalkan hari ini anak-anak belajar huruf hijaiyah, misalkan lima huruf. Kemudian guru memberikan catatan atau umpan balik kepada orang tua, tolong nanti di rumah anak ini diajarkan kembali lima huruf hijaiyah itu dan ditambahkan dua atau lima huruf hijaiyah berikutnya. Nah besoknya hari Jumat, guru akan ngecek apakah anak-anak itu kemarin hafal ketika lima huruf diajarkan di sekolah dan diajarkan di rumah dan apakah lima huruf tambahannya diajarkan orang tua di rumah, itu anak-anak juga bisa. Yang artinya kita butuh kolaborasi antara guru dan orang tua, termasuk orang tua kita berikan aplikasi ini juga [AIP.RM3.01].¹⁵⁵

¹⁵⁴ Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Jumat 30 Januari 2026. Pukul 07.11.

¹⁵⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah tentang Penilaian Kemampuan Siswa, Rabu 04 Februari 2026, Pukul 08.00.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga melibatkan peran orang tua di rumah. Guru tidak sekadar mengajarkan materi, tetapi juga memberikan tindak lanjut berupa catatan atau arahan kepada orang tua agar pembelajaran dapat dilanjutkan di rumah. Misalnya, ketika siswa mempelajari lima huruf hijaiyah di sekolah, maka orang tua diminta untuk mengulang kembali materi tersebut di rumah, bahkan menambahkan beberapa huruf baru. Keesokan harinya, guru akan mengecek kembali sejauh mana siswa mampu mengingat dan memahami huruf-huruf tersebut. Dari sini terlihat bahwa evaluasi dilakukan secara berulang dan terstruktur, sekaligus menjadi bentuk kerja sama antara guru dan orang tua. Adanya pemberian akses aplikasi Aisha kepada orang tua juga memperkuat proses ini, sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang konsisten.¹⁵⁶

Sementara itu, Guru BTQ menjelaskan bahwa bentuk evaluasi yang dilakukan lebih menekankan pada praktik langsung dibandingkan tes tertulis.

Saya suruh maju kedepan saya tes satu-satu anak-anak. Dulu pernah sebelum adanya media Aisha itu anak-anak lama belajarnya dan setelah adanya media Aisha anak-anak itu lebih cepet belajarnya. Jadi saya belum memakai kaya tes nulis dan soal tertulis, karena saya mau menekankan pada mengajinya anak-anak terlebih dahulu. Kalau menulis itu anak-anak bisa *mbak*, mereka kan cepat nulisnya dan lancar. Pelafalannya itu yang saya kejar dulu sementara ini *mbak...* [FS.RM3.01].¹⁵⁷

¹⁵⁶ Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Jumat 30 Januari 2026. Pukul 07.11.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Guru BTQ tentang Penilaian Kemampuan Siswa, Rabu 30 Januari 2026, Pukul 07.11.

Jika dipahami lebih dalam, guru memprioritaskan kemampuan pelafalan dan praktik membaca huruf hijaiyah, mengingat siswa tunarungu relatif lebih mudah dalam menulis dibandingkan melafalkan. Oleh karena itu, penilaian dilakukan secara individual dengan memanggil siswa satu per satu agar kemampuan mereka dapat diamati secara langsung dan diberikan umpan balik segera.¹⁵⁸ Selain itu, penilaian mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagaimana dijelaskan berikut:

Kalau dari kognitifnya, itu anak-anak harus hafal huruf hijaiyahnya. Hafal di sini maksudnya mereka tahu huruf itu apa, *emm* bisa membedakan huruf satu dengan yang lain, dan paham huruf yang sedang dipelajari. Di sini saya *nggak* soal tertulis, tapi lebih ke evaluasi lewat game di media Aisha, seperti menebak huruf dari tulisannya, atau dari pelafalan dan isyarat yang ada di video...Kalau afektifnya, saya lihat dari sikap dan semangat anak-anak waktu belajar. Setelah pakai media Aisha itu anak-anak kelihatan lebih antusias, lebih tertarik, dan mau mencoba. Mereka juga lebih percaya diri waktu maju satu-satu untuk praktek. *Nah* kalau psikomotoriknya, saya lihat dari kemampuan anak-anak dalam mempraktekkan, jadi bagaimana dia mengisyaratkan huruf hijaiyahnya, bagaimana pelafalannya, dan juga menirukan contoh yang ada di video Aisha nya itu **[FS.RM3.01]**.¹⁵⁹

Dari penjelasan tersebut aspek kognitif dinilai dari kemampuan siswa mengenal, membedakan, dan memahami huruf hijaiyah, yang dilakukan melalui aktivitas interaktif seperti game. Aspek afektif terlihat dari sikap, minat, dan kepercayaan diri siswa selama pembelajaran, sedangkan aspek psikomotorik dinilai dari kemampuan siswa dalam memperagakan isyarat dan melafalkan huruf secara langsung.¹⁶⁰ Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru mengenai instrumen penilaian:

¹⁵⁸ Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Jumat 30 Januari 2026. Pukul 07.11.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Guru BTQ tentang Penilaian Kemampuan Siswa, Rabu 30 Januari 2026, Pukul 07.11.

¹⁶⁰ Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Jumat 30 Januari 2026. Pukul 07.11.

Emm instrumen penilaiannya itu lebih ke praktek *mbak*. Jadi saya tes anak-anak satu-satu, saya suruh maju ke depan *terus* saya lihat bagaimana dia mengisyaratkan huruf hijaiyahnya dan bagaimana pelafalannya [FS.RM3.01].¹⁶¹

Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan bersifat autentik karena menilai kemampuan nyata siswa melalui praktik langsung, bukan hanya melalui tes tertulis.

Perkembangan kemampuan siswa dalam mengenal huruf hijaiyah juga terlihat setelah penggunaan media Aisha. Guru BTQ mengungkapkan “Sangat meningkat pesat banget cepat banget mungkin sekitar 90%...” [FS.RM3.02].¹⁶² Maksud dari meningkat yang “pesat” adalah siswa mampu mengenal huruf hijaiyah dengan lebih cepat dibandingkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami perkembangan kemampuan yang signifikan, terutama dalam kecepatan memahami dan mengenal huruf hijaiyah dibandingkan sebelum menggunakan media tersebut. Perkembangan tersebut juga dipengaruhi oleh meningkatnya minat dan kemudahan dalam belajar, sebagaimana dijelaskan:

Setelah menggunakan media anak-anak itu lebih tertarik, mereka lebih semangat untuk belajar tentang huruf hijaiyah... anak-anak lebih semangat untuk belajar dan visual yang utama. Dan setelah adanya Aisha ini penyampaiannya itu lebih mudah *mbak*, dan proses belajarnya itu dipermudah dengan adanya Aisha ini [FS.RM3.02].¹⁶³

¹⁶¹ Wawancara dengan Guru BTQ tentang Penilaian Kemampuan Siswa, Rabu 30 Januari 2026, Pukul 07.11.

¹⁶² Wawancara dengan Guru BTQ Tentang Penilaian Kemampuan Siswa, Rabu 30 Januari 2026, Pukul 07.11.

¹⁶³ Wawancara dengan Guru BTQ Tentang Penilaian Kemampuan Siswa, Rabu 30 Januari 2026, Pukul 07.11.

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa media Aisha membantu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dipahami melalui penyajian visual dan interaktif. Hal ini berdampak pada meningkatnya semangat belajar siswa serta mempercepat pemahaman mereka terhadap huruf hijaiyah.¹⁶⁴

b. Refleksi Efektivitas Media Aisha

Refleksi terhadap penggunaan media pembelajaran dilakukan untuk melihat dampak media Aisha terhadap proses dan hasil belajar siswa, tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga dari pengalaman belajar yang dirasakan langsung oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menunjukkan adanya perubahan dalam kemampuan mengenal huruf hijaiyah. Tiga siswa menyatakan “iya” ketika ditanya apakah mereka lebih mampu mengenal huruf hijaiyah setelah menggunakan media Aisha.¹⁶⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa merasakan langsung manfaat penggunaan media Aisha dalam pembelajaran. Mereka tidak hanya mengikuti proses belajar, tetapi juga mengalami perkembangan pemahaman terhadap huruf hijaiyah dibandingkan sebelumnya. Selain itu, respon positif siswa ini mencerminkan bahwa media Aisha mampu mendukung pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Karakteristik media yang visual dan interaktif

¹⁶⁴ Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Jumat 30 Januari 2026. Pukul 07.11.

¹⁶⁵ Wawancara dengan siswa DN tentang Keefektifan Media, RS, NI pada tanggal 30 Januari 2026, Pukul 09.26.

membantu siswa dalam memahami materi, sehingga dapat menjembatani kesulitan yang sebelumnya mereka alami dalam mengenal huruf hijaiyah.¹⁶⁶

c. Umpan Balik dan Tindak lanjut

Setelah proses pembelajaran dan evaluasi dilakukan, langkah selanjutnya yang tidak kalah penting adalah pemberian umpan balik serta tindak lanjut terhadap hasil belajar siswa. Dalam konteks penggunaan media Aisha, tindak lanjut tidak hanya berhenti pada perbaikan pembelajaran di kelas, tetapi juga diarahkan pada pengembangan media dan penguatan kerja sama antara sekolah dan orang tua. Kepala Sekolah mengutarakan sebagaimana berikut:

....Untuk tindak lanjutnya rencana kami akan melakukan pengembangan aplikasi ini. Karena aplikasi ini kan masih dasar untuk pengenalan awal tentang huruf hijaiyah. Nah pengembangannya nanti di tahun ini insya Allah akan kami *upgrade* aplikasi ini ke bentuk isyarat yang sudah *berkharakat*. Jadi kan nanti ada mulai *fathah*, *kasroh*, *dhomeh* dan lain-lain nah nanti *upgrade* itu...Nah, makanya ini kan adalah bentuk pembiasaan kan *mbak* ya? Lah makanya alat ukurnya adalah penyampaian ke orang tua tadi. Nah jadi ada catatan ke orang tua, kayak buku prestasi itu, atau buku apa istilahnya, kayak buku penghubung lah. Buku penghubung...Nah, makanya kemarin, ini rencana tindak lanjut berikutnya, kami akan membuat sebuah aplikasi, aplikasi jurnal harian. Itu yang menyangkut pembelajaran intra, termasuk juga pembelajaran pembiasaan. Yang artinya apa? Biar antara orang tua dan sekolahnya ini sinkron. Nah, makanya salah satunya jurnal itu sebagai kontrol itu *mbak* [AIP.RM3.04].¹⁶⁷

Dari hal tersebut, kutipan tersebut menunjukkan bahwa tindak lanjut dilakukan secara berkelanjutan. Salah satu bentuknya adalah pengembangan media Aisha dari tahap pengenalan dasar menuju materi yang lebih kompleks,

¹⁶⁶ Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Jumat 30 Januari 2026. Pukul 07.11.

¹⁶⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah tentang Umpan Balik dan Tindak Lanjut, Rabu 04 Februari 2026, Pukul 08.00.

seperti penggunaan harakat. Selain itu, sekolah juga memperkuat komunikasi dengan orang tua melalui buku penghubung sebagai sarana penyampaian perkembangan belajar siswa.¹⁶⁸ Lebih lanjut, rencana pengembangan aplikasi jurnal harian menunjukkan adanya upaya untuk membangun sistem pemantauan yang lebih terstruktur. Melalui sistem ini, kegiatan pembelajaran siswa, baik di sekolah maupun di rumah, dapat terpantau secara lebih optimal sehingga tercipta keselarasan dalam proses belajar. Di sisi lain, respon siswa juga menunjukkan adanya keberlanjutan minat terhadap penggunaan media Aisha. Ketika ditanya mengenai penggunaan kembali media tersebut, siswa menjawab “iya”.¹⁶⁹ Hal ini menunjukkan bahwa media Aisha tidak hanya efektif, tetapi juga menarik dan menyenangkan, sehingga dapat mendukung keberlangsungan pembelajaran secara berkelanjutan.¹⁷⁰

¹⁶⁸ Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Jumat 30 Januari 2026. Pukul 07.11.

¹⁶⁹ Wawancara dengan siswa DN, RS, NI tentang Minat Menggunakan Media, pada tanggal 30 Januari 2026, Pukul 09.26.

¹⁷⁰ Hasil Observasi Pembelajaran Di Kelas, Jumat 30 Januari 2026. Pukul 07.11.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Penggunaan Media Pembelajaran Digital Aisha dalam pembelajaran Huruf Hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu.

Perencanaan penggunaan media pembelajaran digital Aisha dalam pembelajaran huruf hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu menunjukkan adanya upaya sistematis dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran bagi siswa tunarungu. Berdasarkan temuan penelitian, perencanaan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan kebijakan institusional, kesiapan guru, serta penyesuaian dengan karakteristik peserta didik. Secara umum, hasil penelitian ini sejalan dengan konsep perencanaan pembelajaran menurut Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan keputusan tentang apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹⁷¹ Dalam konteks ini, penggunaan media Aisha telah dirancang sebagai bagian dari strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran huruf hijaiyah pada siswa tunarungu.

1. Penyesuaian Kebijakan Sekolah.

Kebijakan sekolah menjadi fondasi utama dalam perencanaan penggunaan media Aisha dalam pembelajaran huruf hijaiyah. Integrasi media ini dalam

¹⁷¹ Firgina Amelia Nurhusni and Mulyawan Safwandy Nugraha, "Prinsip-Prinsip Utama Dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Cendikia* 1, no. 4 (2023): 138.

program pembiasaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) serta peningkatan frekuensi kegiatan dari satu menjadi dua kali dalam seminggu menunjukkan adanya penguatan sistem pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa capaian program telah melampaui 80%, yang mengindikasikan bahwa kebijakan tersebut tidak hanya dirancang secara administratif, tetapi benar-benar diimplementasikan secara konsisten. Hal ini penting karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh media yang digunakan, tetapi juga oleh dukungan kebijakan yang mengatur intensitas dan kesinambungan proses belajar. Selain itu, kebijakan sekolah juga mencerminkan adanya arah pengembangan pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa tunarungu. Penggunaan media Aisha tidak hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga memperluas akses belajar melalui perangkat digital yang familiar bagi siswa. Implikasinya, kebijakan yang terintegrasi mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, mendorong pembiasaan yang berkelanjutan, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran huruf hijaiyah.

Temuan mengenai penyesuaian kebijakan sekolah ini diperkuat oleh teori behavioristik B.F. Skinner yang menekankan pentingnya pengulangan (reinforcement) dalam membentuk perilaku belajar.¹⁷² Peningkatan frekuensi program BTQ dari satu menjadi dua kali dalam seminggu menunjukkan adanya penguatan pembiasaan belajar yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

¹⁷² Yulianton Ashzar Ibrahim, "Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 23, no. 2 (2024): 125–32.

Pengulangan kegiatan tersebut memungkinkan siswa tunarungu lebih sering berinteraksi dengan huruf hijaiyah melalui media Aisha, sehingga pemahaman dan keterampilan mereka berkembang secara bertahap. Capaian program yang telah melampaui 80% menunjukkan bahwa reinforcement yang dibangun melalui kebijakan sekolah memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan perkembangan belajar siswa. Selain itu, temuan ini juga relevan dengan teori konektivisme George Siemens yang memandang pembelajaran sebagai proses keterhubungan antara individu, teknologi, dan lingkungan belajar. Dalam konteks ini, kebijakan sekolah tidak hanya mengatur penggunaan media digital, tetapi juga membangun sistem pembelajaran yang menghubungkan siswa, guru, program BTQ, dan teknologi Aisha dalam satu jaringan belajar yang terintegrasi. Penggunaan perangkat digital yang familiar bagi siswa turut memperluas akses belajar dan menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa tunarungu.

Jika melihat pada penelitian terdahulu, terdapat temuan yang menunjukkan bahwa kebijakan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung implementasi media pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian Khairun Nita Aulia 2024 menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan media digital dipengaruhi oleh kesiapan sekolah, baik dari aspek fasilitas maupun pelatihan guru.¹⁷³ Selain itu, penelitian Selvia Aprianti dkk. menunjukkan bahwa penerapan media berbasis aplikasi memerlukan tahapan kebijakan yang

¹⁷³ Khairun Nita Aulia, "Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Digital Pengenalan Huruf Hijaiyah Dan Doa Harian Sebagai Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Mis Al Fajar Pringsewu," *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Multazam* 6, no. 3 (2024): 261–67.

terstruktur, mulai dari pengenalan, validasi, hingga implementasi di kelas. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menekankan pentingnya kebijakan sekolah dalam mendukung penggunaan media pembelajaran, baik melalui kesiapan guru, pemilihan strategi pembelajaran, maupun pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran huruf hijaiyah. Perbedaannya terletak pada konteks dan bentuk implementasi. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada kesiapan fasilitas, pengembangan media, atau strategi isyarat secara terpisah, sedangkan penelitian ini menunjukkan integrasi kebijakan sekolah secara langsung dalam implementasi media Aisha berbasis isyarat di kelas siswa tunarungu.¹⁷⁴

2. Perumusan Tujuan Pembelajaran.

Penggunaan media Aisha dalam pembelajaran tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang terarah dan disesuaikan dengan karakteristik siswa tunarungu. Strategi yang dirancang secara sistematis ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan pembelajaran, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses belajar agar tujuan dapat tercapai secara optimal.¹⁷⁵ Pelaksanaan tersebut menunjukkan adanya kesinambungan antara perencanaan dan praktik pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menyesuaikan proses belajar agar siswa mampu mengenal, mengisyaratkan, dan

¹⁷⁴ selvia Aprianti, Sistriadini Alamsyah Sidik, "Pengembangan Media Aplikasi Android Alif To Ya Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Untuk Anak Autis Kelas 2 Sdkh Di Skh Negeri 03 Lebak."

¹⁷⁵ Sifana Alqorana, Putri Sidahtilla Umma, and Rahma Dini Pratiwi, "Strategi Pembelajaran Sebagai Kunci Mendorong Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 3, no. November (2025).

melafalkan huruf hijaiyah secara bertahap sesuai kemampuan. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran telah berjalan secara terpadu dan terarah, sehingga tujuan yang direncanakan dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁷⁶

Perumusan tujuan pembelajaran dalam penggunaan media Aisha menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada keterampilan praktik siswa. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru tidak hanya menargetkan siswa untuk mengenal huruf hijaiyah, tetapi juga mampu mengisyaratkan dan melafalkan huruf secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing. Proses pembelajaran yang dimulai dari observasi, demonstrasi, hingga praktik menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran dirancang secara operasional dan aplikatif. Hal ini menjadi penting karena karakteristik siswa tunarungu menuntut pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berbasis praktik dan visual. Tujuan pembelajaran yang adaptif memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar. Implikasinya, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mempraktikkan secara langsung.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini menunjukkan kesesuaian sekaligus pengembangan dalam aspek tujuan pembelajaran. Penelitian Melia Kasrianti dkk. menunjukkan bahwa penggunaan metode yang menyenangkan seperti bernyanyi diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran berupa peningkatan kemampuan mengenal huruf hijaiyah melalui keterlibatan

¹⁷⁶ Menteri Pendidikan Nasional, "Permendiknas, Nomor 41 Tahun 2007," 2007.

aktif siswa.¹⁷⁷ Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang menekankan bahwa tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui penggunaan media yang menarik untuk mendorong partisipasi siswa. Namun, penelitian tersebut dilaksanakan pada siswa reguler dengan metode konvensional, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa tunarungu dengan tujuan pembelajaran yang disesuaikan melalui media digital berbasis isyarat. Selain itu, penelitian Adolf Bastian dkk. menunjukkan bahwa penggunaan media visual membantu pencapaian tujuan pembelajaran secara bertahap dalam mengenal huruf hijaiyah.¹⁷⁸ Temuan ini sejalan dengan penelitian ini yang menempatkan visualisasi melalui media Aisha sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Perbedaannya terletak pada tingkat interaktivitas media yang digunakan serta konteks peserta didik yang lebih spesifik pada siswa tunarungu di SLB.

3. Penyesuaian Materi.

Penyesuaian materi dalam pembelajaran huruf hijaiyah menunjukkan adanya fleksibilitas dalam perencanaan pembelajaran. Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa RPP tidak disusun secara rinci per pertemuan, melainkan bersifat umum sebagai kerangka program BTQ. Dalam praktiknya, guru menyesuaikan materi, metode, dan evaluasi berdasarkan kemampuan siswa, dengan penekanan pada praktik langsung dan bimbingan individual. Fleksibilitas ini menjadi penting karena siswa tunarungu memiliki kemampuan

¹⁷⁷ Melia Kasrianti, "Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah Di Tk Dharma Wanita Sawang Aceh Selatan."

¹⁷⁸ Bastian and Suharni, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Media Gambar."

yang beragam sehingga tidak dapat disamaratakan dalam proses pembelajaran. Penyesuaian tersebut memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga berdampak pada meningkatnya efektivitas pembelajaran yang bersifat adaptif dan tidak kaku.

Selain itu, penggunaan media Aisha menjadi bagian penting dalam perencanaan karena mempertimbangkan gaya belajar siswa tunarungu yang dominan visual. Media ini menghadirkan unsur visual berupa isyarat, pelafalan, serta latihan interaktif yang dapat diulang sesuai kebutuhan siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyesuaian materi, proses, dan media pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan belajar secara optimal.¹⁷⁹ Dalam konteks pendidikan inklusif, adaptasi materi juga menjadi hal yang penting karena setiap siswa memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda, sehingga penyajian materi perlu dibuat lebih konkret, sederhana, dan sesuai dengan kemampuan individu siswa.¹⁸⁰

Berdasarkan penelitian terdahulu, temuan ini menunjukkan kesesuaian sekaligus kekhasan dalam aspek penyesuaian materi pembelajaran. Penelitian Nuranita menunjukkan bahwa penggunaan metode VAKT dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak tunarungu melalui pembelajaran yang sistematis dan bertahap. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang juga menekankan penyesuaian materi agar sesuai dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Namun, penelitian ini memiliki kekhasan karena

¹⁷⁹ Suryani., "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1206 (2024): 647.

¹⁸⁰ Deny Ari Yardi et al., "Model Teoritis Penyesuaian Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 170–73.

penyesuaian materi dilakukan melalui media digital Aisha yang bersifat interaktif, bukan metode manual dengan subjek tunggal.¹⁸¹ Sementara itu, penelitian Aishah Aisnaini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang sistematis melalui metode Ummi membantu anak mengenal huruf hijaiyah secara bertahap.¹⁸² Temuan ini sejalan dengan penelitian ini dalam hal pentingnya penyesuaian materi secara terarah. Perbedaannya, penelitian tersebut masih menggunakan pendekatan konvensional tanpa teknologi, sedangkan penelitian ini menunjukkan adanya pengembangan melalui pemanfaatan media digital berbasis isyarat yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa.

4. Persiapan Pembelajaran.

Persiapan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat penting dalam menjamin keberhasilan penggunaan media digital Aisha pada pembelajaran huruf hijaiyah bagi siswa tunarungu. Pada tahap ini, sekolah menempatkan kesiapan guru sebagai aspek utama, sehingga sebelum digunakan dalam proses pembelajaran di kelas, media Aisha terlebih dahulu diperkenalkan dan dipelajari oleh guru. Langkah ini bertujuan agar guru memiliki kesiapan secara teknis maupun pedagogis dalam mengoperasikan dan mengintegrasikan media tersebut ke dalam pembelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah yang menegaskan bahwa guru diberikan pelatihan dan pendampingan terlebih dahulu dalam penggunaan aplikasi Aisha sebelum diterapkan kepada siswa. Guru

¹⁸¹ Nuranita, "Kemampuan Mengenal Huruf Hija'iyah Melalui Metode Vakt Pada Anak Tunarungu." h.20-28

¹⁸² Aisnaini, "Implementasi Metode Ummi Dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah Bagi Anak Usia 4-5 Tahun Di Paudqu Al-Ikhlas Kecamatan Ciomas."

diarahkan untuk memahami cara akses, fungsi fitur, serta pemanfaatannya dalam pembelajaran sehingga tidak terjadi kesulitan saat implementasi di kelas. Setelah guru dinilai memahami penggunaan media, barulah pembelajaran diberikan kepada siswa secara bertahap.

Kesiapan tersebut kemudian tercermin dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru tidak langsung masuk pada materi inti, melainkan melakukan tahapan awal berupa kegiatan pembuka, pengenalan media, serta penjelasan fungsi fitur aplikasi Aisha kepada siswa. Proses ini dilakukan agar siswa juga memiliki kesiapan dalam menggunakan media digital tersebut sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan terarah. Selain kesiapan guru dan siswa, aspek perangkat pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam persiapan. Media utama yang digunakan adalah handphone berbasis Android yang telah terinstal aplikasi Aisha pada masing-masing siswa. Guru juga menyiapkan buku penghubung sebagai alat pemantauan perkembangan belajar serta media pendamping seperti flashcard huruf hijaiyah untuk memperkuat pemahaman siswa. Meskipun terdapat media pendukung lain, penggunaan Aisha tetap menjadi media utama dalam pembelajaran.

Temuan mengenai persiapan pembelajaran menunjukkan adanya analisis kebutuhan siswa sebelum penggunaan media Aisha diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari upaya sekolah dan guru dalam menyesuaikan media, metode, serta perangkat pembelajaran dengan karakteristik siswa tunarungu yang dominan visual. Guru terlebih dahulu diberikan pelatihan penggunaan media, kemudian siswa dikenalkan aplikasi secara bertahap agar

pembelajaran berlangsung lebih efektif. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Hutchinson dan Waters (1987) yang menyatakan bahwa analisis kebutuhan merupakan bagian penting dalam perencanaan pembelajaran.¹⁸³ Pemahaman terhadap karakteristik siswa, seperti kemampuan awal, gaya belajar, dan perkembangan kognitif, menjadi dasar bagi guru dalam menentukan materi, metode, media, serta evaluasi pembelajaran.

Jika mengacu pada penelitian terdahulu, temuan ini menunjukkan adanya kesesuaian terutama pada aspek kesiapan dalam penggunaan media pembelajaran. Penelitian Hamzah Fathurrohman Arrojad dkk. menekankan bahwa efektivitas media visual dalam pembelajaran huruf hijaiyah sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam mengelola kelas, memberikan motivasi, serta mengondisikan siswa agar tetap fokus selama pembelajaran berlangsung.¹⁸⁴ Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan pedagogis guru menjadi faktor penting dalam optimalisasi media pembelajaran. Selain itu, penelitian Selvia Aprianti dkk. juga menegaskan bahwa penggunaan media digital berbasis Android dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus memerlukan kesiapan perangkat, guru, dan peserta didik secara bersamaan agar implementasi media dapat berjalan efektif.¹⁸⁵ Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada pentingnya tahap persiapan sebelum penggunaan media dalam pembelajaran. Namun, penelitian tersebut lebih

¹⁸³ Anggraeni Nurazizah, "Konsep Dasar Perencanaan Pembelajaran," *Karimah Tauhid* 3, no. 5 (2024): 5557.

¹⁸⁴ Arroja, Ali, and Saleh, "Penggunaan Media Visual Pada Pembelajaran Huruf Huruf Hijaiyah Bagi Anak Tunagrahita Ringan."

¹⁸⁵ Selvia Aprianti, Sistriadini Alamsyah Sidik, "Pengembangan Media Aplikasi Android Alif To Ya Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Untuk Anak Autis Kelas 2 Sdkh Di Skh Negeri 03 Lebak."

berfokus pada pengembangan dan uji efektivitas media baru, sedangkan penelitian ini menekankan implementasi media Aisha yang sudah tersedia dalam pembelajaran kelas di SLB.

Gambar 5.1 Perencanaan Media Aisha dalam Pembelajaran



B. Pelaksanaan Penggunaan Media Pembelajaran Digital Aisha dalam pembelajaran Huruf Hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu.

Pelaksanaan penggunaan media pembelajaran digital Aisha dalam pembelajaran huruf hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu merupakan tahap implementatif yang memperlihatkan bagaimana perencanaan yang telah disusun diterapkan secara nyata di dalam kelas. Pada tahap ini, media Aisha tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi menjadi bagian integral dalam proses

pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru, siswa, dan teknologi. Pelaksanaan pembelajaran mencerminkan upaya sistematis dalam menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan siswa tunarungu.

1. Penggunaan Media Interaktif Aisha dalam Pembelajaran Huruf Hijaiyah

Implementasi media digital Aisha dalam pembelajaran huruf hijaiyah menunjukkan keterpaduan yang kuat antara kebijakan sekolah dan praktik di kelas. Media ini tidak digunakan secara insidental, melainkan terintegrasi dalam program pembiasaan BTQ yang berlangsung secara sistematis. Hal ini diperkuat oleh capaian program yang telah melampaui 80%, yang menunjukkan bahwa penggunaan media dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas media tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya, tetapi oleh intensitas dan kontinuitas penggunaannya dalam pembelajaran. Dalam praktiknya, penggunaan media Aisha mendorong keterlibatan aktif siswa melalui interaksi langsung dengan fitur aplikasi. Siswa mengamati video, menirukan pelafalan, serta mempraktikkan isyarat huruf hijaiyah secara bertahap. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung secara interaktif dan berpusat pada siswa. Implikasinya, media Aisha tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi sebagai sarana utama dalam membangun pengalaman belajar yang lebih aktif, terstruktur, dan bermakna bagi siswa tunarungu.

Temuan pada indikator penggunaan media interaktif Aisha dalam pembelajaran huruf hijaiyah menunjukkan bahwa media digunakan secara aktif

dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan siswa tunarungu. Kondisi ini diperkuat oleh teori behavioristik B.F. Skinner yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif melalui pengulangan dan pembiasaan (reinforcement).¹⁸⁶ Dalam praktiknya, siswa secara berulang mengamati video, menirukan pelafalan, serta mempraktikkan isyarat huruf hijaiyah melalui fitur interaktif pada aplikasi Aisha. Pengulangan tersebut membantu siswa memperkuat ingatan dan keterampilan pelafalan secara bertahap. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan teori konektivisme George Siemens yang memandang bahwa pembelajaran terjadi melalui keterhubungan antara individu dan teknologi.¹⁸⁷ Media Aisha tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi menjadi sumber belajar interaktif yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar visual, audio, dan praktik secara terpadu.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastari dan Puspita yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis aplikasi mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses eksplorasi materi.¹⁸⁸ Begitu pula penelitian oleh Yogazwara dan Reza yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis teknologi digital yang interaktif mampu mendorong

¹⁸⁶ Cahyono, "Penerapan Metode Blanded Learning Ditinjau Dari Teori Konektivisme."

¹⁸⁷ Ibrahim, "Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran."

¹⁸⁸ Ryan Dwi Puspita Ni Gusti Ayu Putu Widiastari, "Penggunaan Media Pembelajaran Digital Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres 2 Nambaru," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 4, no. 4 (2024): 215–22.

keterlibatan kognitif dan perilaku siswa, terutama ketika siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan konten pembelajaran.¹⁸⁹

Jika ditelaah lebih lanjut, penelitian terdahulu dengan temuan ini menunjukkan adanya kesesuaian terutama pada aspek penggunaan media pembelajaran dalam mendukung pemahaman huruf hijaiyah. Penelitian Sulastridkk. menegaskan bahwa penggunaan media flashcard efektif dalam membantu anak mengenal huruf hijaiyah karena mampu meningkatkan fokus dan keterlibatan belajar.¹⁹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan media yang menarik menjadi faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran. Selain itu, penelitian Kika Kaniadewi Setiawan dkk. juga menekankan bahwa media berbasis aplikasi audiovisual mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta mempermudah guru dalam menyampaikan materi.¹⁹¹ Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada pemanfaatan media pembelajaran untuk menciptakan proses belajar yang lebih interaktif dan bermakna. Namun, penelitian terdahulu lebih berfokus pada efektivitas dan kelayakan media, baik konvensional maupun digital, pada siswa reguler. Sementara itu, penelitian ini menekankan pada implementasi media interaktif Aisha dalam konteks pendidikan khusus di SLB, sehingga memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai penggunaan media digital pada siswa tunarungu.

¹⁸⁹ Muhammad Amin Fauzi Yogaswara, Muhammad Reza, “Pembelajaran Inquiri Berbasis Teknologi Untuk Meningkatkan Pemahaman Peta Dan Wilayah Indonesia Pada Kelas V,” *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 5, no. 2 (2025): 434–45.

¹⁹⁰ Sulastridkk. and Siti, “Upaya Mengembangkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyyah Melalui Penggunaan Media Flashcard Untuk Anak Usia 4-5 Tahun.”

¹⁹¹ Setiawan et al., “Mengenal Huruf Hijaiyyah Melalui Aplikasi Marbelyah Berbasis Audio Visual Bagi Siswa SD.”

2. Praktik Pelafalan Huruf Hijaiyah.

Praktik pelafalan huruf hijaiyah melalui media Aisha menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung pada tahap penyampaian materi, tetapi juga pada praktik langsung yang terarah. Siswa terlebih dahulu mengamati model pelafalan melalui video, kemudian menirukan secara bertahap dengan bimbingan guru. Hal ini diperkuat dengan penelitian Hebert yang menunjukkan bahwa pengamatan terhadap model sebelum praktik mampu meningkatkan kemampuan awal siswa dalam melakukan suatu keterampilan.¹⁹² Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berjalan secara sistematis melalui tahapan observasi dan praktik. Kegiatan demonstrasi yang dilakukan secara berulang memungkinkan siswa memperbaiki pelafalan secara bertahap. Hal ini penting karena siswa tunarungu memerlukan representasi visual yang jelas dalam memahami materi. Implikasinya, pembelajaran menjadi lebih efektif karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung melalui bimbingan yang intensif.

Jika ditinjau dari perspektif konektivisme, proses demonstrasi pelafalan menunjukkan bahwa pembelajaran terjadi melalui keterhubungan antara media digital dan bimbingan guru. Media Aisha menyediakan model visual dan audio sebagai sumber informasi, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dan mempraktikkan materi. Penggunaan media ini juga berdampak pada meningkatnya minat belajar siswa, karena menghadirkan

¹⁹² Edward Hebert, "The Effects of Observing a Learning Model (or Two) on Motor Skill Acquisition," *Journal of Motor Learning and Development* 6 (2018): 4–17.

variasi pembelajaran yang lebih menarik dan tidak monoton. Interaksi dengan aplikasi melalui perangkat yang familiar, seperti handphone, membuat siswa lebih fokus, antusias, dan memiliki kesempatan mengulang materi secara mandiri. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten memperagakan pelafalan dan isyarat huruf secara bertahap, kemudian siswa menirukan baik secara bersama maupun individu. Proses ini dilakukan secara berulang hingga pelafalan siswa semakin tepat. Dengan demikian, demonstrasi melalui media Aisha tidak hanya mengandalkan teknologi, tetapi juga menegaskan pentingnya peran aktif guru dalam membimbing pembelajaran.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, temuan ini sebenarnya sejalan, terutama dalam penggunaan pendekatan visual dan demonstrasi saat mengajarkan huruf hijaiyah kepada siswa tunarungu. Penelitian Nunuk Pujiati dkk. menegaskan bahwa penerapan isyarat huruf hijaiyah mampu membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa tunarungu secara signifikan.¹⁹³ Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model visual berupa isyarat sangat efektif dalam membantu siswa memahami pelafalan huruf hijaiyah. Selain itu, penelitian Nuranita juga menunjukkan bahwa metode VAKT yang menggabungkan unsur visual, auditori, kinestetik, dan taktil terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak tunarungu.¹⁹⁴ Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan visual dan praktik langsung melalui proses demonstrasi dan peniruan dalam pembelajaran

¹⁹³ Nurdyansyah and Pujiati, "Penerapan Isyarat Huruf Hijaiyyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Tunarungu." hal 32-44

¹⁹⁴ Nuranita, "Kemampuan Mengenal Huruf Hija'iyah Melalui Metode Vakt Pada Anak Tunarungu." h. 20-28

huruf hijaiyah bagi siswa berkebutuhan khusus. Namun, penelitian terdahulu lebih berfokus pada efektivitas metode atau teknik pembelajaran, seperti isyarat manual dan metode VAKT. Sementara itu, penelitian ini menekankan pada implementasi media digital Aisha yang mengintegrasikan model visual, audio, dan demonstrasi guru dalam satu proses pembelajaran.

3. Bimbingan Individual dan Kelompok.

Pelaksanaan bimbingan individual dan kelompok menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat klasikal, tetapi juga memperhatikan kebutuhan setiap siswa. Guru memulai pembelajaran secara bersama untuk memberikan pemahaman awal yang sama, kemudian melanjutkan dengan bimbingan individual guna mengecek kemampuan siswa secara lebih mendalam. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang secara bertahap, dari pemahaman umum menuju penguasaan individu. Bimbingan individual memungkinkan guru mengidentifikasi kemampuan siswa secara lebih akurat, yang menjadi penting karena siswa tunarungu memiliki kemampuan yang beragam dan tidak dapat disamaratakan. Implikasinya, pembelajaran menjadi lebih adaptif dan mampu mengakomodasi perbedaan tersebut, sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang optimal.

Sejalan dengan itu, hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan pendampingan, baik dalam kelompok maupun secara individual. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membantu siswa mengingat huruf, membimbing pelafalan secara bertahap, serta memperagakan isyarat huruf hijaiyah secara berulang sesuai kebutuhan masing-masing.

Pendampingan ini memperkuat proses belajar karena siswa memperoleh arahan langsung sesuai ritme belajarnya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat penyampaian informasi, tetapi juga proses pembentukan pemahaman secara aktif. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep pembelajaran diferensiasi dan konstruktivisme, yang menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran serta interaksi langsung dalam membangun pemahaman yang bermakna.

4. Penciptaan Suasana Pembelajaran Menyenangkan.

Penciptaan suasana belajar yang menyenangkan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran huruf hijaiyah melalui media Aisha. Penggunaan media ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan tidak monoton. Guru memanfaatkan berbagai fitur dalam aplikasi, termasuk game edukatif, untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui aktivitas bermain sambil belajar, siswa dilatih mengenali huruf, mengingat, serta mempraktikkan pelafalan dengan cara yang lebih menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa game tidak sekadar hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai penguatan (reinforcement) terhadap materi yang telah dipelajari, sehingga meningkatkan keterlibatan dan semangat belajar siswa.

Selain itu, penggunaan media Aisha memberikan respon positif dari siswa karena mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar. Sebagian siswa lebih tertarik pada fitur interaktif seperti game, sementara yang lain lebih fokus pada visualisasi melalui kamus hijaiyah. Guru juga mengombinasikan penggunaan

aplikasi dengan media lain seperti flashcard untuk memperkaya pengalaman belajar. Antusiasme siswa yang meningkat menunjukkan bahwa penggunaan media yang menarik dan familiar, seperti handphone, dapat mendorong motivasi belajar. Dalam perspektif konektivisme, kondisi ini mencerminkan pembelajaran yang terbentuk melalui interaksi antara siswa, media digital, dan aktivitas yang difasilitasi guru, sehingga menciptakan proses belajar yang lebih aktif, fleksibel, dan bermakna.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan dalam penelitian ini menunjukkan kesesuaian, terutama dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui penggunaan strategi dan media pembelajaran yang bervariasi. Penelitian oleh Melia Kasrianti dkk. menegaskan bahwa penerapan metode bernyanyi dalam pembelajaran huruf hijaiyah mampu meningkatkan keterlibatan dan antusiasme siswa, karena kegiatan belajar dikemas secara menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.¹⁹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang positif dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan mudah memahami materi. Selain itu, penelitian oleh Kika Kaniadewi Setiawan dkk. juga menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis aplikasi audio-visual mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik.¹⁹⁶ Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada upaya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan melalui penggunaan media dan aktivitas interaktif, seperti

¹⁹⁵ Melia Kasrianti, "Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah Di Tk Dharma Wanita Sawang Aceh Selatan."

¹⁹⁶ Setiawan et al., "Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Aplikasi Marbelyah Berbasis Audio Visual Bagi Siswa SD."

game dalam aplikasi Aisha yang mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Namun, penelitian terdahulu lebih berfokus pada pengaruh metode atau kelayakan media terhadap hasil belajar, sedangkan penelitian ini menekankan pada proses implementasi media Aisha dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa tunarungu.

5. Penyesuaian Tempo Pembelajaran.

Penyesuaian tempo pembelajaran menjadi aspek penting dalam pelaksanaan pembelajaran huruf hijaiyah melalui media Aisha, khususnya bagi siswa tunarungu yang memiliki kemampuan belajar yang beragam. Pembelajaran tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan membutuhkan fleksibilitas dalam menyesuaikan kecepatan dan pendekatan sesuai kebutuhan siswa. Hal ini didukung oleh kebijakan sekolah yang memberikan keleluasaan kepada guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Perbedaan kemampuan antar siswa menunjukkan bahwa setiap individu memiliki ritme belajar yang berbeda, sehingga penggunaan media Aisha membantu guru menyampaikan materi secara lebih adaptif, terutama dalam pelafalan dan isyarat huruf hijaiyah.

Dalam praktiknya, guru menyesuaikan tempo pembelajaran melalui pengamatan terhadap kemampuan siswa. Guru mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa, kemudian menerapkan bimbingan individual atau pengelompokan berdasarkan kemampuan. Siswa yang memiliki kemampuan serupa dibimbing bersama, sedangkan yang memerlukan perhatian lebih mendapatkan pendampingan khusus. Strategi ini memungkinkan pembelajaran tetap berlangsung dalam satu kelas, namun dengan pendekatan yang berbeda

sesuai kebutuhan. Dengan demikian, setiap siswa memperoleh kesempatan belajar sesuai ritmenya, sehingga dapat menghindari ketertinggalan sekaligus memberi ruang bagi siswa yang lebih cepat untuk berkembang.

Hasil observasi menunjukkan adanya variasi kecepatan belajar siswa, di mana sebagian siswa memerlukan pengulangan lebih intensif. Dalam hal ini, media Aisha mempermudah penyesuaian tempo karena dapat diakses berulang sesuai kebutuhan siswa. Hal ini memungkinkan siswa belajar secara mandiri di luar penjelasan guru. Dalam perspektif konektivisme, kondisi ini mencerminkan pembelajaran yang terbentuk melalui interaksi antara siswa, guru, dan media digital, sehingga menciptakan proses belajar yang lebih fleksibel, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Gambar 5.2 Pelaksanaan Penggunaan Media Aisha dalam Pembelajaran



C. Evaluasi Penggunaan Media Pembelajaran Digital Aisha dalam pembelajaran Huruf Hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu.

Evaluasi penggunaan media pembelajaran digital Aisha dalam pembelajaran huruf hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu merupakan tahap penting untuk menilai ketercapaian proses sekaligus mengukur efektivitas implementasi media dalam mendukung pembelajaran siswa tunarungu. Tahap evaluasi ini tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga menekankan pada proses, perkembangan, serta pengalaman belajar yang dialami siswa secara berkelanjutan.

1. Evaluasi Kemampuan Siswa.

Evaluasi kemampuan siswa dalam pembelajaran huruf hijaiyah melalui media Aisha menunjukkan bahwa penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan tidak hanya berfokus pada hasil akhir. Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa evaluasi melibatkan peran orang tua, sehingga pembelajaran tidak berhenti di sekolah, tetapi dilanjutkan di rumah dengan menggunakan media yang sama. Selain itu, evaluasi lebih menekankan pada praktik langsung melalui pelafalan dan isyarat huruf hijaiyah secara individual. Kondisi ini menunjukkan bahwa penilaian benar-benar diarahkan pada kemampuan nyata siswa, bukan sekadar aspek teoritis. Makna dari temuan ini adalah evaluasi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus dan kontekstual. Implikasinya, siswa memperoleh kesempatan untuk mengulang, memperbaiki, dan memperkuat pemahaman secara bertahap, sementara guru dapat memantau perkembangan secara lebih akurat. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya

berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mendukung peningkatan kemampuan siswa secara berkelanjutan.

Secara konseptual, temuan ini memperlihatkan bahwa evaluasi yang dilakukan tidak hanya bersifat sumatif, tetapi juga formatif dan berkelanjutan. Hal ini selaras dengan pandangan B.F. Skinner dalam teori behavioristik yang menekankan pentingnya penguatan melalui latihan dan umpan balik yang dilakukan secara berulang untuk membentuk perilaku belajar. Dalam konteks ini, evaluasi praktik pelafalan yang dilakukan secara terus-menerus berfungsi sebagai bentuk *reinforcement* yang membantu siswa memperbaiki kemampuan secara bertahap. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses evaluasi menunjukkan adanya perluasan lingkungan belajar, yang sejalan dengan gagasan George Siemens dalam konektivisme bahwa pembelajaran terbentuk melalui keterhubungan berbagai sumber, baik sekolah, keluarga, maupun teknologi.¹⁹⁷ Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pembelajaran yang terintegrasi dan saling terhubung.

2. Refleksi Efektivitas Media Aisha.

Refleksi terhadap penggunaan media Aisha menunjukkan bahwa media ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan pengalaman belajar siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih mudah mengenal huruf hijaiyah setelah menggunakan media Aisha, serta merasa pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya membantu penyampaian materi, tetapi juga mempermudah proses memahami dan

¹⁹⁷ Cahyono, "Penerapan Metode Blended Learning Ditinjau Dari Teori Konektivisme." h. 325-331

mengingat huruf melalui visualisasi dan interaksi langsung. Makna dari temuan ini adalah efektivitas media tidak hanya diukur dari hasil belajar, tetapi juga dari pengalaman belajar yang dirasakan siswa. Implikasinya, penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan kemudahan dalam memahami materi. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang interaktif.

Jika ditinjau dari sudut pandang teori, efektivitas media Aisha dapat dipahami melalui pendekatan konektivisme yang dikemukakan oleh George Siemens, di mana pembelajaran terjadi melalui interaksi antara individu dengan berbagai sumber belajar digital.¹⁹⁸ Media Aisha berperan sebagai penghubung yang memungkinkan siswa mengakses informasi secara visual dan interaktif, sehingga mempermudah proses memahami huruf hijaiyah. Di sisi lain, penggunaan unsur visual dan audiovisual dalam media juga selaras dengan teori kognitif multimedia yang menekankan bahwa informasi yang disajikan melalui kombinasi gambar dan suara lebih mudah diproses dan diingat oleh siswa. Dalam konteks siswa tunarungu, dominasi visual dalam media ini menjadi sangat relevan karena membantu menggantikan keterbatasan auditori. Oleh karena itu, efektivitas media tidak hanya terletak pada teknologinya, tetapi pada kemampuannya menyesuaikan cara belajar dengan karakteristik siswa.

¹⁹⁸ Cahyono. h. 325-331

3. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Umpan balik dan tindak lanjut dalam penggunaan media Aisha menunjukkan adanya upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Temuan menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan penilaian, tetapi juga arahan lanjutan melalui buku penghubung serta komunikasi dengan orang tua. Selain itu, terdapat rencana pengembangan media ke tahap yang lebih kompleks, seperti penambahan materi lanjutan dan sistem pemantauan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada evaluasi, tetapi dilanjutkan dengan perbaikan dan pengembangan media asih ke harakat dan aplikasi jurnal harian. Makna dari temuan ini adalah pembelajaran dipandang sebagai proses yang dinamis dan berkelanjutan. Implikasinya, siswa memperoleh dukungan yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah, sehingga proses belajar menjadi lebih terarah dan berkesinambungan. Selain itu, pengembangan media menunjukkan adanya adaptasi terhadap kebutuhan belajar siswa yang terus berkembang.

Secara teoretis, temuan mengenai umpan balik dan tindak lanjut ini menunjukkan bahwa pembelajaran diposisikan sebagai proses yang reflektif dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan perspektif konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui proses refleksi dan perbaikan berkelanjutan berdasarkan pengalaman belajar. Umpan balik yang diberikan guru berperan sebagai stimulus yang membantu siswa merevisi pemahaman mereka, sementara tindak lanjut menjadi sarana untuk memperkuat hasil belajar tersebut. Selain itu, jika dilihat dari perspektif konektivisme George

Siemens, adanya pengembangan media serta keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dalam jaringan yang terus berkembang.¹⁹⁹ Dengan demikian, tindak lanjut tidak hanya berfungsi sebagai perbaikan, tetapi juga sebagai upaya adaptasi terhadap kebutuhan belajar siswa yang dinamis dan kontekstual.

Gambar 5.3 Evaluasi Penggunaan Media Aisha dalam Pembelajaran



¹⁹⁹ Cahyono. h. 325-331

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan sebagai berikut:

A. Perencanaan

Penggunaan media Aisha dirancang berdasarkan kebijakan sekolah yang terintegrasi dalam program BTQ, dengan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa tunarungu. Materi dibuat fleksibel serta didukung kesiapan guru dan perangkat pembelajaran sehingga proses belajar mengarah pada kebutuhan siswa di lapangan.

B. Pelaksanaan

Media Aisha digunakan dalam pembelajaran melalui tampilan visual, video, dan latihan interaktif, yang dilanjutkan dengan demonstrasi pelafalan dan isyarat oleh guru. Pembelajaran dilakukan secara klasikal, kelompok, dan individual dengan penyesuaian kemampuan serta tempo belajar siswa. Suasana belajar dibuat lebih interaktif sehingga siswa lebih terlibat dan tidak mudah bosan.

C. Evaluasi

Penilaian dilakukan secara berkelanjutan melalui praktik pelafalan dan isyarat, tidak hanya berfokus pada hasil akhir. Evaluasi juga melibatkan orang tua melalui tindak lanjut pembelajaran di rumah serta umpan balik guru secara berkala untuk mendukung perkembangan kemampuan siswa dalam mengenal huruf hijaiyah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi media pembelajaran digital Aisha dalam mengembangkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan penggunaan media pembelajaran digital Aisha sebagai bagian dari inovasi pembelajaran di SLB Eka Mandiri Batu. Selain itu, meskipun sudah terdapat buku perkembangan siswa sebagai bentuk dokumentasi, sekolah perlu mendorong guru untuk menyusun target pembelajaran yang lebih jelas dan terarah pada setiap proses pembelajaran. Hal ini penting agar perkembangan siswa tidak hanya terdokumentasi, tetapi juga memiliki acuan capaian yang dapat diukur secara lebih sistematis. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berjalan lebih terstruktur dan hasil perkembangan siswa dapat terlihat lebih optimal.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama belum adanya pengujian secara statistik untuk melihat pengaruh maupun tingkat keberhasilan penggunaan media Aisha dalam mengembangkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah. Selain itu, data terkait target pembelajaran yang dirancang guru juga belum tersusun secara rinci pada setiap proses pembelajaran. Evaluasi media Aisha pun belum dianalisis secara mendalam, khususnya dari aspek teknis aplikasi, fitur, serta kelebihan dan kekurangannya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau

mixed methods agar hasil penelitian tidak hanya menggambarkan proses, tetapi juga dapat mengukur pengaruh dan efektivitas penggunaan media secara lebih terukur, disertai kajian kualitatif yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. “Struktur Organisasi.” Accessed January 31, 2026. <https://slbekamandiri.sch.id/profil/sekolah>.
- Afriyadi, Hendra, Tanwir Hery, Hayati Noor, Supardi, Laila, Nur Sinta, Prakasa, Fajar Yana, Rahmat Putra Ahmad Hasibuan, and Achmad Dzulfikri Almufti Asyhar. *Media Pembelajaran Berbasis Digital (Teori & Praktik)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023. https://repository.uinmataram.ac.id/2683/1/Media_pembelajaran_berbasis_digital.pdf.
- Agustin, Mubiar. “Efektivitas Penggunaan Kartu Huruf Hijaiyyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyyah Anak Usia Dini.” *Aulad : Journal on Early Childhood* 8, no. 1 (2025): 62–69. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.873>.
- Ainiyah, Qurrotul, Noor Fatikah, and Eka Yuyun Faris Daniati. “Konsep Implementasi Pembelajaran Tafsir Amaly Dan Kaitannya Dengan Pemahaman Ayat Tentang Fikih.” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2022): 74. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i1.407>.
- Aisnaini, Aisyah. “Implementasi Metode Umumi Dalam Pengenalan Huruf Hijaiyyah Bagi Anak Usia 4-5 Tahun Di Paudqu Al-Ikhlas Kecamatan Ciomas,” 2024.
- Aldossary, Khaled. “Online Distance Learning for Translation Subjects: Tertiary Level Instructors’ and Students’ Perceptions in Saudi Arabia.” *Turkish Online Journal of Distance Education* 22, no. 3 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.17718/tojde.961821>.
- Alqorana, Sifana, Putri Sidahtilla Umma, and Rahma Dini Pratiwi. “Strategi Pembelajaran Sebagai Kunci Mendorong Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 3, no. November (2025).
- Amelia, Wachyu. “Deskripsi Karakteristik Dan Kesulitan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kategori Tunagrahita Ringan Di SLB Negeri Baturaja Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2016.” *Cendekia Medika* 1, no. 2 (2016): 66.
- Arroja, Hamzah Fathurrohman, Mad Ali, and Nalahuddin Saleh. “Penggunaan Media Visual Pada Pembelajaran Huruf Huruf Hijaiah Bagi Anak Tunagrahita Ringan.”

- Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2024): 3990–99.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7467>.
- Asmelia, Fithri, Nurhayati Bako, Shafira Nur Permana, and Arjuna Barkah. “Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SLB ABC TPI Medan.” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 11, no. 1 (2025): 135.
- Astuti, Ika Asti, and M Suyanto. “Penerapan Metode User Centered Design Pada Game Based.” *Jurnal Informasi Interaktif* 2, no. 1 (2017): 10–20.
- Aulia, Khairun Nita. “Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Digital Pengenalan Huruf Hijaiyah Dan Doa Harian Sebagai Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Mis Al Fajar Pringsewu.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Multazam* 6, no. 3 (2024): 261–67.
- BAPPENAS RI. “Negara Republik Indonesia Tahun 1945.” *Warga Dan Negara* 1945 (1945): 1–166.
- Bastian, Adolf Bastian, and Suharni Suharni. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Media Gambar.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021): 1303–11.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1772>.
- Batu, SLB Eka Mandiri. “Profil Sekolah SLB Eka Mandiri Batu.” Dindik Jatim, 2022.
https://slbekamandiri.sch.id/profil/sekolah?utm_source=chatgpt.com.
- Cahyono, Dedi Dwi. “Penerapan Metode Bleanded Learning Ditinjau Dari Teori Konektivisme.” *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 2, no. 3 (2022): 325–31.
- Creswell, John W. J. David Creswell. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches*, 2018.
- Damayanti, Marchanda Mutia, Kumala Putri, and Yelniva Yolla. “Hambatan Yang Dihadapi Anak Tunarungu Dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarungu” 2, no. 2022 (n.d.): 88–100.
- Dunaway, Michelle. “Connectivism: Learning Theory and Pedagogical Practice for Networked Information Landscapes.” *Reference Services Review* 39, no. 4 (November 15, 2011): 675–85. <https://doi.org/10.1108/00907321111186686>.

- Dyan Yuliana, Rouza Ussiza Aulia Sisma. "Penerapan Model Pembelajaran SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Dan Intelektual) Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Peserta Didik." *Pendidikan Dan Kewirausahaan* 7, no. 1 (2019): 66–67.
- Efy Ulandari, Achmad Efendi, Damingun. "Pengaruh Aspek Kognitif Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa." *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)* 11, no. 3 (2025): 1676–83.
- Emmanuel, Attah. "E-Learning Platforms in Higher Education: An Analysis of Institutional Planning, Implementation and Evaluation Strategies." *STM Journals* 2, no. 2 (2025): 41–49.
- Faisal, Muhammad. "Pengaruh Penggunaan Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa." *JPK: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 01, no. 04 (2024): 18.
- Faizah, Haizatul, and Rahmat Kamal. "Belajar Dan Pembelajaran Haizatul." *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 466–67. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Fauziah, Z. "Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Aluna Jakarta." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51210%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/51210/1/11150110000030_Zara Fauziah - Zara Fauziah.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51210%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/51210/1/11150110000030_Zara%20Fauziah%20-%20Zara%20Fauziah.pdf).
- Ferdiansyah, Ferdiansyah, Anang Ma'ruf, and Mei Indra Jayanti. "Implikasi Connectivisme Sebagai Alternatif Teori Belajar Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19." *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2022): 55–64. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v6i1.1000>.
- Fitriani, Eka, Abdul Haris, and Moh Nur Hakim. "Model Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Disleksia Di Sd It Abata Lombok." *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan* 13, no. 1 (2022): 76. <https://doi.org/10.31764/paedagoria.v13i1.7975>.
- "Guru Dan Siswa." Accessed January 31, 2026. <https://slbekamandiri.sch.id/profil/sekolah>.

- Hamalik, Oemar. "Konsep Pembelajaran Fiqih." *Bumi Aksara*, 2019, 28–51.
- Hasan Syahrizal, Sukarno, and Abdul Muntholib. "Media Kartu Bergambar Untuk Pengenalan Huruf Hijaiyah." *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 04, no. 01 (2021): 60.
- Hazairin Nikmatul Lukma, Nurjanah. *Media Pembelajaran Digital*. Jawa Tengah, 2023.
- Hebert, Edward. "The Effects of Observing a Learning Model (or Two) on Motor Skill Acquisition." *Journal of Motor Learning and Development* 6 (2018): 4–17.
- Helmalia, Rika, Lizza Suzanti, and Rr. Deni Widjayatri. "Pengenalan Huruf Hijaiyah Melalui Metode Tilawati Bagi Anak Usia 5-6 Tahun." *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 1 (2024): 200. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.634>.
- Husaj, Shqipe. "Connectivism and Connective Learning." *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* 4, no. 1 (2015): 227–30. <https://doi.org/10.5901/ajis.2015.v4n1s2p227>.
- Ibrahim, Yulianton Ashzar. "Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 23, no. 2 (2024): 125–32.
- Imroatun. "Pembelajaran Huruf Hijaiyah Bagi Anak Usia Dini." *Proceedings*, 2017, 176–86.
- Indonesia. "Undang-Undang (UU) No. 8 Tahun 2016," 14. Jakarta, 2016. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 7. Jakarta, 2003.
- Iswati, Iswati. "Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Humanistik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi." *Humanist Journal* 4, no. 1 (2025): 85–86. <https://doi.org/10.59689/rt4ypd60>.
- Kaliisa, Rogers, Ioana Jivet, and Paul Prinsloo. "A Checklist to Guide the Planning , Designing , Implementation , and Evaluation of Learning Analytics Dashboards." *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 20, no. 28 (2023): 1–22. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00394-6>.
- Kandarisah, Ilis, and Miftachul Jannah. "Pengaruh Video Visual Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di KB Darul Ilmi

- Purwakarta.” *Pedagogie* 5, no. 1 (2024): 57–77.
- Lestari, Ambar Sri. “Pembelajaran Multimedia.” *Jurnal Al-Ta’dib* 6, no. 2 (2013): 84–98.
- Lestari, Khaerunnisa. Latri. “Penerapan Metode Games Based Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pada Siswa Kelas IV.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 6, no. 3 (2022): 516–20.
- Maryanti, Rina, Yuyus Suherman, J Juhanaini, Hendriano Meggy, B Budiyanto, ALYA JILAN RIZQITA, and Muhammad Rafi Wirdan Assyakir Tandu Bela. “Technology-Based Media Innovation for Students with Special Needs.” *Jassi Anakku: Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus* 24, no. 1 (2024): 58–62. <https://doi.org/10.17509/jassi.v24i1.72670>.
- Masykur, and Siti Solekhah. “Tafsir Qur’an Surah Al-‘Alaq Ayat 1 Sampai 5 (Perspektif Ilmu Pendidikan).” *Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2021): 73.
- Melia Kasrianti, Muthmainnah. “Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah Di Tk Dharma Wanita Sawang Aceh Selatan.” *Early Childhood Education and Development Studies (ECEDS)* 5, no. 2 (2024): 1–8.
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian KUalitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Munir, Anita Afrianingsih. Aprilia Riyana Putri. M Misbahul. “Karakteristik Huruf Hijaiyah Sebagai Sarana Pembelajaran Baca Tulis Awal Anak Usia Dini.” *Jurnal Tunas Siliwangi* 5, no. 2 (2019): 111–19.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Tarsito, 1988. <https://books.google.co.id/books?id=qwIrnQEACAAJ>.
- Ni Gusti Ayu Putu Widiastari, Ryan Dwi Puspita. “Penggunaan Media Pembelajaran Digital Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres 2 Nambaru.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 4, no. 4 (2024): 215–22.
- Noor, Arif dan Istiqomah. “Pengenalan Huruf Hijaiyah Melalui Media Flash Card Pada Anak RA Ihyaul Qur ’ an.” *Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2024): 18–43. <https://doi.org/10.59342/jgt.v3i1.522>.

- Nur H A, Muhammad. "Bimbingan Pengenalan Huruf Hijaiyyah Kepada Anak Usia Dini Desa Sukorejo Wetan Rejotangan Tulungagung." *Jurnal Abdimas Al Hidayah* 1, no. 1 (2023): 3.
- Nuranita. "Kemampuan Mengenal Huruf Hija'iyah Melalui Metode Vakt Pada Anak Tunarungu," 2021.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2015.07.010>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.visres.2014.07.001>
<https://doi.org/10.1016/j.humov.2018.08.006>
<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24582474>
<https://doi.org/10.1016/j.gaitpost.2018.12.007>
- Nuranita, Djoni Rosyidi, and Dwiyatmi Sulasminah. "Kemampuan Mengenal Huruf Hija'iyah Melalui Metode VAKT Pada Anak Tunarungu The Ability To Recognize Hija'iyah Letters Through VAKT Method In Deaf." *Journal of Education* 1, no. 1 (2021): 20–28.
- Nurazizah, Anggraeni. "Konsep Dasar Perencanaan Pembelajaran." *Karimah Tauhid* 3, no. 5 (2024): 5557.
- Nurdin, S, and M B Usman. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Ciputat Pers, 2002. <https://books.google.co.id/books?id=V2KaAAAACAAJ>.
- Nurdyansyah, Nurdyansyah, and Nunuk Pujiati. "Penerapan Isyarat Huruf Hijaiyyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Tunarungu." *LITERAL: Disability Studies Journal* 1, no. 01 (2023): 32–44.
<https://doi.org/10.62385/literal.v1i01.25>.
- Nurhalisa, Miftahurrahmah, Suparni. "Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Al - Qur ' an." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 4 (2023): 103. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>.
- Nurhusni, Firgina Amelia, and Mulyawan Safwandy Nugraha. "Prinsip-Prinsip Utama Dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Cendikia* 1, no. 4 (2023): 138.
- Nurlinda, Epi, and Ellis Mardiana Panggabean. "Mengajar Matematika Berbasis Teori Belajar Konektivisme Di Era Teknologi Digital." *Journal of Mathematics in Teaching and Learning* 1, no. 1 (2022): 28–31.

- Nurrochmah, Nurrochmah, and Fauzi Fauzi. "Penggunaan Kartu Huruf Hijaiyah Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Anak Usia Dini TK Muslimat NU Diponegoro 111 Ajibarang Kulon." *Jurnal Sosial Teknologi* 5, no. 3 (2025): 722. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i3.32040>.
- Pendidikan Nasional, Menteri. "Permendiknas, Nomor 41 Tahun 2007," 2007.
- "Profil Sekolah." Accessed January 13, 2026. <https://slbekamandiri.sch.id/profil/sekolah>.
- "Program Baca Tulis Al'Quran." Accessed February 3, 2026. <https://slbekamandiri.sch.id/profil/sekolah>.
- Saprudin, Indra Cahya, Agung Wijoyo, and Sofyan Mufti Prasetio. "Pembelajaran Multimedia (Studi Kasus: Smk Indonesia Global)." *JAMAICA: Jurnal Abdi Masyarakat* 1, no. 1 (2020): 63–70. <http://openjournal.unpam.ac.id/>.
- "Sarana Dan Prasarana." Accessed January 31, 2026. <https://slbekamandiri.sch.id/profil/sekolah>.
- Sari, Anisa Permata, and Munir Munir. "Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Inovasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Di Kelas." *Digital Transformation Technology* 4, no. 2 (2024): 979–80. <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i2.5127>.
- Sari, Mawar, Dwi Nandita Elvira, Natasya Aprilia, Salsabil Felicia Dwi R, and Nadia Aurelita M. "Media Pembelajaran Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Minat Belajar." *Warta Dharmawangsa* 18, no. 1 (2024): 206–9.
- "Sejarah Sekolah." Accessed January 13, 2026. <https://slbekamandiri.sch.id/profil/sekolah>.
- Selvia Aprianti, Sistriadini Alamsyah Sidik, Reza Febri Abadi. "Pengembangan Media Aplikasi Android Alif To Ya Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Untuk Anak Autis Kelas 2 Sdkh Di Skh Negeri 03 Lebak." *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 5, no. 2 (2025): 1–8.
- Setiawan, Fajar Andre. "Pemkab Malang Ajukan Tambahan 4 SLB, Masih Menunggu Tindak Lanjut Pemprov Jatim." *Jawa Pos Radar Malang*, 2025.

https://radarmalang.jawapos.com/pendidikan/816386694/pemkab-malang-ajukan-tambahan-4-slb-masih-menunggu-tindak-lanjut-pemprov-jatim?utm_source=chatgpt.com.

- Setiawan, K K, N N S Lutfiah, R A Mulyana, and A N Aeni. "Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Aplikasi Marbelyah Berbasis Audio Visual Bagi Siswa SD." *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 15213–27. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2617%0Ahttp://jonedu.org/index.php/joe/article/download/2617/2218>.
- Siti, Tri, and Soleha Nurjanah. "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al- Qur ' an Pada Anak Usia Dini." *Al-Khidmah* 4, no. 1 (2024): 29–41.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Sulastri, Sulastri, and Aminah Nina Siti. "Upaya Mengembangkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyyah Melalui Penggunaan Media Flashcard Untuk Anak Usia 4-5 Tahun." *Jurnal Riset Manajemen Indonesia (Jrmi)* 3, no. 2 (2021): 1–5. <http://jurnal.pascabangkinang.ac.id/index.php/jrmi/article/view/178>.
- Sultan, Ahmadi. "72,25 Persen Orang Islam Di Indonesia Tak Bisa Baca Alquran." *BatamPos*, 2025. <https://news.batampos.co.id/7225-persen-orang-islam-di-indonesia-tak-bisa-baca-alquran>.
- Sumianto, Nurul Fitri Yanti. "Analisis Faktor-Faktor Yang Menghambat Minat Belajar Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Siswa SDN 008 Salo." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 608–13.
- Suryani. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1206 (2024): 647.
- Suwarni, Anis. "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Media Pohon Huruf Dengan Metode Demonstrasi Pada Anak Usia Dini." *DINIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2022): 52–60.

- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- TafsirWeb. "Tafsir Ayat Al-Quran," n.d. <https://share.google/FB4y7bNyWAdxinCBO>.
- "Visi, Misi Dan Tujuan." Accessed January 31, 2026. <https://slbekamandiri.sch.id/profil/sekolah>.
- Wahrini, Retyana. "Digital Learning to Develop Teaching Media Applications." *International Journal of Education and Life Sciences (IJELS)* 2, no. 11 (2024): 1295–1300.
- Wiwik Depani Putri, Nazratul Fitri, Riyo Handani, and Opi Andriani. "Kesulitan Belajar Dan Membaca Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Simpaty: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 1 (2024): 109–10. <https://doi.org/10.59024/simpaty.v2i1.515>.
- Yardi, Deny Ari, Rafhika Wulandari, Susan Apriani, Opi Andriani, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah, and Muara Bungo. "Model Teoritis Penyesuaian Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 170–73.
- Yogaswara, Muhammad Reza, Muhammad Amin Fauzi. "Pembelajaran Inquiri Berbasis Teknologi Untuk Meningkatkan Pemahaman Peta Dan Wilayah Indonesia Pada Kelas V." *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 5, no. 2 (2025): 434–45.
- Yusri, Nadia, Muhammad Afif Ananta, Widya Handayani, and Nurul Haura. "Peran Penting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 3. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id, email : fitk@uin-malang.ac.id		
Nomor	: 101/Un.03.1/TL.01.04/01/2026	8 Januari 2026
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
Kepada Yth. Kepala SLB Eka Mandiri di Batu		
Assalamu'alaikum Wr. Wb. Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Stevia Reynata	
NIM	: 220101110051	
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)	
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026	
Judul Skripsi	: Implementasi Media Pembelajaran Digital Aisyah dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu	
Lama Penelitian	: Januari 2026 sampai dengan Maret 2026 (3 bulan)	
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu. Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
 Dr. Muhammad Walid, MA NIP. 19730823 200003 1 002		
Tembusan : 1. Yth. Ketua Program Studi PAI 2. Arsip		

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Dari Dinas Kota Malang-Batu



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
**CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH MALANG
(KOTA MALANG – KOTA BATU)**

Jalan Anjasmoro Nomor 40, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65119
Telepon/Faksimile (0341) 353155, Pos-el cabdinmalangbatu@gmail.com

Malang, 26 Februari 2026

Nomor : 421.6/0658/101.6.10/2026 Kepada,
Sifat : Biasa Yth. Sdr. Kepala SLB Eka Mandiri Batu
Lampiran : Rekomendasi Ijin Penelitian di

Malang

Memperhatikan surat dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor: 824/Un.03.1/TL.01.04/02/2026 Tanggal 26 Februari 2026 perihal Permohonan ijin melakukan Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa:

Nama : **Stevia Reynata**
NIM : 220101110051
Prodi / Jurusan : S1 Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi : Implementasi Media Pembelajaran Digital Aisyah dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu

Dengan ini Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Malang (Kota Malang – Kota Batu) memberikan ijin penelitian yang dilaksanakan secara offline pada tanggal 28 Februari - 31 Maret 2026 di SLB Eka Mandiri Batu dengan syarat tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar dan menerapkan protokol kesehatan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Kepala Cabang Dinas Pendidikan
Wilayah Malang
(Kota Malang - Kota Batu)



Dr. Hj. Hastini Ratna Dewi, M.Pd
Pembina Tingkat I
NIP. 196906302003122004

Tembusan:

- Yth. 1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Sdr. Stevia Reynata

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Lampiran 3 Surat Konfirmasi Telah Selesai Penelitian

	YAYASAN EKA MANDIRI PENGGERAK PEMBERDAYAAN KESEJAHTERAAN KELUARGA KOTA BATU SEKOLAH LUAR BIASA EKA MANDIRI <i>(SPECIAL NEED SCHOOL)</i> NIS: 282540 / NSS: 674051801002 / NPSN: 20539425 Jalan Terusan Kasiman 2B Kel. Ngaglik Kota Batu 65311 ☎ (0341) 590149 ✉ Email : sibekamandiri@gmail.com	
	<u>SURAT KETERANGAN PENELITIAN</u> NOMOR : 06.02/019/422.201.01/SKT.PKLLK/2026	
	Yang bertanda tangan di bawah ini :	
	Nama NIP Pangkat/Gol. Jabatan	: ADI INDRA PRASETYO, S.Pd : - : - : Kepala SLB Eka Mandiri Batu
Menerangkan bahwa,		
Nama NIM Program Studi Instansi	: STEVIA REYNATA : 220101110051 : S1 Pendidikan Agama Islam : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	
Telah menyelesaikan penelitian untuk penyusunan skripsi yang berjudul "Implementasi Media Pembelajaran Digital Aisyah dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah di SLB Eka Mandiri Batu" yang dilaksanakan di SLB EKA MANDIRI BATU, pada tanggal 28 Februari sampai dengan 31 Maret 2026.		
Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.		
Batu, 01 April 2026 Kepala Sekolah  ADI INDRA PRASETYO S.Pd		

EVALUASI KETERCAPAIN BTQ
SLB EKA MANDIRI BATU
TAHUN 2025

Nama Program	Indikator Keberhasilan	Output	Keterlaksanaan	Keterangan
BTQ	1. Untuk murid yang masih dasar 100% bisa mengenal, menyebutkan, menghafal dan menulis huruf hijaiyah 2. Untuk murid yang sudah bisa huruf hijaiyah, 100% sudah bisa membaca Iqra sampai tingkat iqra yg sudah di tentukan 3. Untuk murid yang sudah bisa membaca	• 10 anak dari 70 anak di Tingkat dasar sudah mengenal huruf hijaiyah masih sampai dengan huruf alif,ba'ta,...dal • 48 dari 70 anak di Tingkat dasar sudah mengenal huruf hijaiyah sampai dengan huruf ya' • 2 dari 2 anak sudah dapat membaca Alqur'an hanya hafal 4 juz	• 14 % Tingkat dasar sudah mengenal huruf hijaiyah masih sampai dengan huruf alif,ba'ta,...dal • 68,6% murid ditingkat dasar sudah bisa mengenal Huruf hijaiyah, menyebutkan dan menulis huruf hijaiyah sampai dengan huruf ya'	• Ada sekitar 4 anak yang tidak mengikuti pembiasaan BTQ di sekolah dengan kendala emosi yang tidak tentu, 1 anak yang datang nya siang, • 5 anak masih sulit dalam mengikuti pembiasaan terutama siswa yang kecil • 2 murid sudah mampu melakukan pembiasaan sampai dengan Alqur'an

Lampiran 4 Lembar Evaluasi Ketercapaian BTQ

	Alqur'an diharapkan membaca 2 juz atau lebih dalam 1 semester		• 100% murid sudah dapat membaca alqur'an sampai 4 juz	• Kendala yang dihadapi secara keseluruhan Adalah beberapa murid orangtuanya tidak mengajari kembali anaknya sehingga perkembangannya dalam mengenal huruf hijaiyah sangat kurang hanya mampu sampai huruf alif ,ba,ta,...dal dalam satu semester
--	---	--	--	---

Penanggung Jawab BTQ



Laela Iswandari,S.Pd.I
NIP.196909092008012036

Lampiran 5 Buku Prestasi Siswa

No	Tanggal	Jilid	Halaman	Nilai	Paraf Guru	Paraf Orang Tua	Keterangan
1.	28/8/25		-	L	h		hafal hafal bulan
2.	4/9/25		J - 1	L	h		hafal hafal bulan.
3.	11/9/25		J - 1	L	h		hafal hafal bulan.
4.	18/9/25		J - 1	TL	h		hafal hafal bulan.
5.	25/9/25		J - 1	L	h		hafal hafal bulan.
6.	16/9/25		J - 1	L	h		hafal hafal bulan.
7.	23/9/25		J - 1	TL	h		hafal hafal bulan.
8.	6/11/25		J - 1	TL	h		hafal hafal bulan.
9.	13/11/25	1	1	L	h		hafal hafal bulan.
10.	20/11/25	1	4	L	h		hafal hafal bulan.
11.	27/11/25	1	1	L	h		hafal hafal bulan.
12.	15/1/26				h		hafal hafal bulan.
13.	22/1/26	1	1	L	h		hafal hafal bulan.
14.	29/1/26	1	1	TL	h		hafal hafal bulan.

No	Tanggal	Jilid	Halaman	Nilai	Paraf Guru	Paraf Orang Tua	Keterangan
1.	20/8/25			L	h		
2.	4/9/25		5-1	L	h		Isyarat Hijayah
3.	14/9/25		6-1	L	h		Isyarat pekaklahmp
4.	18/9/25		7-1	TL	h		ulangi yang lupa s, j
5.	25/9/25		8-1	TL	h		ulangi j & s
6.	23/10/25		9-1	L	h		Bahasa Isyarat.
7.	30/10/25		5-1	L	h		Bahasa Isyarat.
8.	6/11/25		Al-Fatihah	TL	h		Ulangi Bahasa Isyat.
9.	13/11/25	1	20-1 1	L	h		
10.	20/11/25	1	4	TL	h		↻ ulang lagi oral
11.	27/11/25	1	V	L	h		ulang pelajaran ☺
12.	15/1/26			L	h		mengulang. E - i
13.	24/1/26	1	4	L	h		Bagus.
14.	29/1/26	1	1-a	TL	h		ulangi Z, z, ش

0 Y15s
Feb 2025 13:59

Lampiran 6 Lembar Pedoman Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi

Tabel 3.4 Pedoman Observasi

No	Komponen	Keterangan
1.	Perencanaan Pembelajaran	Guru menyiapkan perangkat pembelajaran (RPP, media digital Aisha, lembar kerja huruf hijaiyah). Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa.
2.	Pelaksanaan Pembelajaran	Guru menggunakan media digital Aisha secara efektif dalam kegiatan belajar mengenal huruf hijaiyah. Guru memberikan contoh visual/audio dari media dan membimbing siswa dalam penggunaannya.
3.	Respon dan Aktivitas Siswa	Siswa menunjukkan perhatian dan keterlibatan aktif selama pembelajaran berlangsung. Siswa tampak antusias saat menggunakan media digital.
4.	Kemampuan Kognitif	Siswa dapat mengenali dan membedakan bentuk huruf hijaiyah yang ditampilkan dalam media. Siswa mampu menyebutkan nama huruf dengan benar.
5.	Kemampuan Afektif	Siswa menunjukkan semangat, rasa ingin tahu, dan kesenangan saat belajar huruf hijaiyah. Siswa berani mencoba menjawab atau meniru huruf yang ditunjukkan guru.
6.	Kemampuan Psikomotorik	Siswa mampu menunjuk huruf yang disebutkan guru/media. Siswa mampu menulis atau menirukan bentuk huruf yang telah dipelajari.
7.	Fasilitas dan Lingkungan Belajar	Media digital Aisha berfungsi dengan baik (suara, tampilan, navigasi). Kondisi kelas kondusif dan mendukung kegiatan pembelajaran digital.
8.	Evaluasi dan Refleksi	Guru melakukan penilaian terhadap pemahaman siswa, memberi umpan balik, serta mencatat perkembangan

		kemampuan mengenal huruf hijaiyah siswa.
--	--	--

Tabel 3.5 Pedoman Wawancara

No	Subjek	Sub Subjek	Indikator	Pertanyaan
1.	Media Pembelajaran Digital Aisha	a. Perencanaan	1. Guru mengetahui tujuan pembelajaran huruf hijaiyah. 2. Guru menyiapkan perangkat dan media Aisha sebelum pembelajaran. 3. Guru menyesuaikan materi dalam media Aisha dengan kemampuan siswa tunarungu. 4. Guru membuat RPP atau skenario pembelajaran yang memuat penggunaan media digital.	1. a. Apa tujuan utama Ibu/Bapak dalam menggunakan media Aisha pada pembelajaran huruf hijaiyah bagi siswa tunarungu? b. Bagaimana tujuan pembelajaran tersebut disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa tunarungu? 2. a. Bagaimana proses persiapan yang Ibu/Bapak lakukan sebelum pembelajaran menggunakan media Aisha dimulai? b. Perangkat dan sarana apa saja yang Ibu/Bapak siapkan untuk mendukung penggunaan

				media Aisha di kelas? 3. a. Bagaimana proses penyesuaian materi pembelajaran huruf hijaiyah dalam media Aisha agar sesuai dengan kemampuan siswa tunarungu? b. Faktor apa saja yang menjadi pertimbangan Ibu/Bapak dalam menyesuaikan materi media Aisha dengan kebutuhan siswa? 4. a. Apakah penggunaan media pembelajaran digital Aisha telah tercantum dalam RPP atau skenario pembelajaran? b. Apakah tujuan, metode, dan evaluasi pembelajaran dalam RPP disesuaikan dengan penggunaan media digital Aisha?
--	--	--	--	---

		b. Pelaksanaan	1. Guru menggunakan media Aisha secara interaktif selama kegiatan belajar. 2. Guru memberi contoh pelafalan huruf melalui media. 3. Guru membimbing siswa secara individual maupun kelompok. 4. Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. 5. Guru menyesuaikan tempo pembelajaran sesuai kemampuan siswa tunarungu.	1. a. Bagaimana cara Ibu/Bapak menggunakan media Aisha secara interaktif dalam pembelajaran huruf hijaiyah di kelas? b. Bagaimana keterlibatan siswa tunarungu selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media Aisha? 2. a. Bagaimana Ibu/Bapak memanfaatkan media Aisha untuk memberikan contoh pelafalan huruf hijaiyah kepada siswa tunarungu? b. Bagaimana respon dan kemampuan siswa dalam memahami contoh pelafalan huruf yang ditampilkan melalui media Aisha? 3. a. Bagaimana bentuk
--	--	----------------	--	---

				bimbingan yang diberikan Ibu/Bapak kepada siswa selama pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan media Aisha? b. Bagaimana peran bimbingan individual dan kelompok dalam membantu pemahaman siswa tunarungu terhadap huruf hijaiyah? 4. a. Bagaimana suasana pembelajaran yang tercipta saat penggunaan media Aisha dalam pembelajaran huruf hijaiyah? b. Bagaimana pengaruh penggunaan media Aisha terhadap antusiasme dan motivasi belajar siswa tunarungu? 5. a. Bagaimana Ibu/Bapak menyesuaikan tempo pembelajaran huruf hijaiyah saat menggunakan
--	--	--	--	--

				media Aisha sesuai dengan kemampuan siswa tunarungu? b. Bagaimana pengaruh penyesuaian tempo pembelajaran terhadap pemahaman siswa dalam mengenal huruf hijaiyah?
		c. Evaluasi	1. Guru melakukan penilaian terhadap kemampuan siswa setelah menggunakan media. 2. Guru menilai perkembangan kemampuan mengenal huruf hijaiyah. 3. Guru melakukan refleksi terhadap efektivitas media Aisha. 4. Guru memberikan umpan balik dan tindak lanjut.	1. a. Bagaimana cara Ibu/Bapak melakukan penilaian terhadap kemampuan siswa setelah pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan media Aisha? b. Aspek apa saja (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang Ibu/Bapak nilai setelah penggunaan media Aisha? c. Instrumen atau teknik penilaian apa yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa? 2. a. Bagaimana perkembangan kemampuan siswa tunarungu

				dalam mengenal huruf hijaiyah setelah menggunakan media Aisha? b. Perubahan apa yang paling terlihat pada kemampuan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan media Aisha? 3. a. Bagaimana refleksi Ibu/Bapak terhadap efektivitas penggunaan media digital Aisha dalam pembelajaran huruf hijaiyah? b. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat efektivitas penggunaan media Aisha dalam pembelajaran? 4. a. Bagaimana bentuk umpan balik yang Ibu/Bapak berikan kepada siswa setelah pembelajaran menggunakan media Aisha?
--	--	--	--	---

				b. Bagaimana peran umpan balik dan tindak lanjut tersebut dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa tunarungu?
2.	Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah	a. Kognitif	1. Siswa mampu mengenali dan menyebutkan nama huruf hijaiyah. 2. Siswa dapat membedakan huruf yang memiliki bentuk mirip (ba–ta–tsa). 3. Siswa memahami urutan dan posisi huruf dalam kata sederhana. 4. Siswa dapat mengingat kembali huruf yang telah dipelajari sebelumnya.	
		b. Afektif	1. Siswa menunjukkan minat dan semangat dalam belajar huruf hijaiyah. 2. Siswa antusias saat menggunakan media digital Aisha. 3. Siswa menunjukkan rasa ingin tahu dan kesabaran dalam mengikuti pembelajaran.	

		c. Psikomotorik	1. Siswa mampu menunjuk huruf yang disebutkan guru atau media. 2. Siswa mampu melafalkan huruf hijaiyah dengan makhraj yang benar. 3. Siswa dapat menulis atau menirukan bentuk huruf dengan benar. 4. Siswa menunjukkan koordinasi gerak antara visual (melihat) dan motorik (menulis/melafal).	
--	--	-----------------	---	--

Tabel 3.6 Pedoman Dokumentasi

No	Komponen	Keterangan
1.	Dokumen Sekolah	Profil SLB Eka Mandiri Batu, visi-misi, struktur organisasi, serta data guru dan siswa.
2.	Perangkat Pembelajaran	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, dan daftar nilai atau catatan perkembangan siswa.
3.	Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran	Foto dan video kegiatan belajar huruf hijaiyah menggunakan media digital Aisha.
4.	Hasil Belajar Siswa	Lembar kerja atau hasil tulisan huruf hijaiyah siswa setelah mengikuti pembelajaran.
5.	Data Pendukung	Surat izin penelitian, jadwal pelajaran, notulen kegiatan sekolah, serta data fasilitas pendukung digital.

Tabel 3.7 Pedoman Observasi

No	Komponen	Keterangan
1.	Pembelajaran	Proses pembelajaran huruf hijaiyah, meliputi aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar.
2.	Media Pembelajaran	Penggunaan media digital Aisha dalam pembelajaran huruf hijaiyah serta respon siswa.
3.	Profil Sekolah	Kondisi umum sekolah, sarana prasarana, dan fasilitas pendukung pembelajaran.

Lampiran 7 Jadwal Penelitian

Hari ke-	Kegiatan	Keterangan	Progress
1.	Surat Izin + Konfirmasi Observasi Sekolah	Arahan Dari Waka Kurikulum	✓
	Wawancara		
2.	Kepala sekolah		✓
3.	Guru BTQ		✓
4.	Siswa		✓
	Observasi		
5.	Kegiatan Pembelajaran BTQ dan Media Pembelajaran Aisya	Hari Kamis	✓
	Dokumentasi		
6.	Media Pembelajaran	Aplikasi Aisya	✓
	Kurikulum Sekolah dan Struktur Organisasi	Dokumen/foto	✓
	Sarana dan Prasarana	Dokumen/foto	✓
	Data Peserta Didik dan Guru	Dokumen/foto	✓
	Foto Kegiatan Belajar Menggunakan Aplikasi Aisha	Dokumen atau foto kegiatan pembelajaran BTQ Menggunakan Aplikasi Aisya	✓
	Rencana Pembelajaran/RPP Program BTQ	Dokumen/foto	✓
	Catatan Kegiatan Selama BTQ Catatan Evaluasi Sikap Siswa/nilai siswa	Catatan guru BTQ selama pembelajaran	✓

Lampiran 8 Transkrip Wawancara

Narasumber 1

Nama : Adi Indra Prasetyo, S.Pd

Jabatan : Kepala Madrasah

Hari/ Tanggal : 04 Februari 2026

Pengumpulan Data : Wawancara Langsung

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Bagaimana kebijakan sekolah terkait penggunaan media pembelajaran digital, khususnya media Aisyah, bagi siswa tunarungu dalam pembelajaran huruf hijaiyah? <i>(Perencanaan – RM 1.1)</i>	<i>Ya</i> kebijakannya adalah di sekolah itu ada program, memang program namanya BTA sama BTQ. Kalau BTQ itu baca tulis Quran, kalau BTA itu baca tulis Alkitab. Jadi khusus yang muslim itu kan Quran. Jadi program rutin sekolah setiap hari Kamis. Kalau awal itu hari Kamis saja. <i>Nah</i> karena sekarang di semester dua Kamis dan Jumat. Jadi kebijakan tersebut melalui pembiasaan anak-anak mengaji itu, makanya salah satunya Aisyah ini menjadi alat, menjadi alat atau media untuk anak-anak belajar tentang huruf hijaiyah. Sasarannya siapa? Karena ini adalah huruf isyarat hijaiyah, jadi sasarnya adalah tunarungu wicara. Nah itu, jadi kita gunakan untuk anak-anak tunarungu	[AIP.RM1.01] “...jadi program rutin sekolah setiap hari Kamis. Kalau awal itu hari Kamis saja. Nah karena sekarang di semester dua Kamis dan Jumat. Jadi kebijakan tersebut melalui pembiasaan anak-anak mengaji itu, makanya salah satunya Aisyah ini menjadi alat, menjadi alat atau media untuk anak-anak belajar tentang huruf hijaiyah. Sasarannya siapa? Karena ini adalah huruf isyarat hijaiyah, jadi sasarnya adalah tunarungu wicara. Nah itu, jadi kita gunakan untuk anak-anak tunarungu wicara pada kegiatan pembiasaan...BTQ nya lah kalau kita ngomong istilahnya.”

		wicara pada kegiatan pembiasaan BTQ dan BTA. BTQ nya lah kalau kita <i>ngomong</i> istilahnya.	
2.	Apa latar belakang sekolah mendukung pemanfaatan media digital Aisyah dalam pembelajaran huruf hijaiyah bagi siswa tunarungu? (Perencanaan – RM 1.1)	Latar belakangnya pertama adalah ini respon inovasi, inovasi kepala sekolah bagaimana kepala sekolah ini memberikan motivasi dan kemudahan akses kepada guru atau media atau apapun itu dalam mereka atau guru ini untuk memberikan pembelajaran ke siswa. Jadi mempermudah, itu latar belakang yang pertama. Latar belakang yang kedua memang tidak ada aplikasi khusus untuk isyarat hijaiyah yang memang berbasis Android atau digital itu tidak ada. Adanya kan kayak mushaf atau Quran yang isyarat bentuknya buku. Dengan kemajuan teknologi harapannya kan hampir anak-anak tunarungu disini itu kan bawa <i>eee..</i> alat komunikasi atau <i>HP</i> . Makanya salah satunya adalah itu juga alasannya. Bahwa <i>HP</i> ini tidak berfungsi sebagai komunikasi saja, tapi untuk media pembelajaran juga. Yang ketiga tujuannya untuk memotivasi guru bagaimana guru-guru ini	[AIP.RM1.01] Latar belakangnya pertama adalah ini respon inovasi, inovasi kepala sekolah bagaimana kepala sekolah ini memberikan motivasi dan kemudahan akses kepada guru atau media atau apapun itu dalam mereka atau guru ini untuk memberikan pembelajaran ke siswa...Latar belakang yang kedua memang tidak ada aplikasi khusus untuk isyarat hijaiyah yang memang berbasis Android atau digital itu tidak ada...Dengan kemajuan teknologi harapannya kan hampir anak-anak tunarungu disini itu kan bawa <i>eee..</i> alat komunikasi atau <i>HP</i> . Makanya salah satunya adalah itu juga alasannya....Yang ketiga tujuannya untuk memotivasi guru bagaimana guru-guru ini harus termotivasi, harus membuat sebuah inovasi digital untuk proses pembelajaran apapun itu. Baik untuk

		harus termotivasi, harus membuat sebuah inovasi digital untuk proses pembelajaran apapun itu. Baik untuk pembelajaran pembelajaran biasa, ataupun untuk pembelajaran ibadah atau pembiasaan ini.	pembelajaran pembelajaran biasa, ataupun untuk pembelajaran ibadah atau pembiasaan ini.”
3.	Bagaimana peran sekolah dalam memastikan guru memahami tujuan pembelajaran huruf hijaiyah bagi siswa tunarungu? (Perencanaan – RM 1.1)	Nah, memang kan ini adalah sebuah program kebiasaan untuk ngaji sendiri, kemudian di pembelajaran intranya, intranya kan pelajaran agama kan ada ngaji kan <i>mbak ya</i>. Nah, makanya di situ guru <i>ya</i> harus menggunakan, menggunakan media itu untuk mempermudah pekerjaannya. Sebelumnya guru-guru juga sudah kita arahkan dan kita jelaskan dulu tujuan dari pembelajaran huruf hijaiyah ini, terutama untuk anak-anak tunarungu, jadi guru paham arahnya mau ke mana. Kita juga <i>ajak</i> guru untuk mencoba dan memahami dulu penggunaan media Aisya ini, supaya ketika diterapkan di kelas guru sudah siap. Karena kan Aisya ini kan berbasis digital, lebih menarik daripada media cetak. Misalkan Al-Quran atau	[AIP.RM1.01] “.... Sebelumnya guru-guru juga sudah kita arahkan dan kita jelaskan dulu tujuan dari pembelajaran huruf hijaiyah ini, terutama untuk anak-anak tunarungu, jadi guru paham arahnya mau ke mana. Kita juga ajak guru untuk mencoba dan memahami dulu penggunaan media Aisya ini, supaya ketika diterapkan di kelas guru sudah siap. Selain itu, lewat evaluasi dan pelaksanaan di kelas, sekolah juga melihat sejauh mana guru menerapkan media ini sesuai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.”

		mushaf tadi itu lebih menarik untuk pakai Aisya. Selain itu, lewat evaluasi dan pelaksanaan di kelas, sekolah juga melihat sejauh mana guru menerapkan media ini sesuai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.	
4.	Kebijakan atau arahan apa yang diberikan sekolah kepada guru terkait persiapan pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan media digital Aisya? (Perencanaan – RM 1.2)	Jadi arahnya kan sebelum guru-guru ini <i>ngajari</i> waktu awal dulu, guru-guru di alat apa, alat Aisya ini kita coba dulu. Kita berikan ke guru-guru <i>eee...</i> karena ini adalah sebuah inovasi kepala sekolah, atau inovasi saya waktu itu. Jadi guru-guru harus bisa mengakses ini dulu. Bagaimana menggunakan alatnya, bagaimana menggunakan media ini, dan lain-lain nah guru kita ajarkan dulu. Ketika guru sudah paham bagaimana menggunakan aplikasi ini, baru guru mengajarkan ke anak-anak.	[AIP.RM1.02] -
5.	Bagaimana pandangan Bapak terhadap pelaksanaan pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan media Aisya di kelas? (Pelaksanaan – RM 2.1)	Untuk pelaksanaan pembelajaran sampai hari ini saya progresnya kemarin kita evaluasi ketercapaian visi-misi sekolah itu hampir sekitar 80 persen kan <i>mbak ya?</i> 80 persen ke atas yang artinya bahwa program ini berhasil. Program pembiasaan mengaji	[AIP.RM2.01] “.... Untuk pelaksanaan pembelajaran sampai hari ini saya progresnya kemarin kita evaluasi ketercapaian visi-misi sekolah itu hampir sekitar ...80 persen ke atas yang artinya bahwa program ini berhasil. Program pembiasaan mengaji termasuk

		termasuk penggunaan Aisya sebagai media itu berhasil dalam satu tahun terakhir.	penggunaan Aisya sebagai media itu berhasil dalam satu tahun terakhir.”
6.	Bagaimana kebijakan sekolah dalam memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan metode dan tempo pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa tunarungu? (<i>Pelaksanaan – RM 2.5</i>)	Nah, kalau di sini memang kebetulan anak-anak berkebutuhan khusus. Jadi metode yang digunakan guru atau alat yang digunakan guru sebenarnya fleksibel. <i>Lah</i> alat mana, media mana, metode mana yang mau digunakan guru itu fleksibel sesuai dengan kebutuhan anak-anak disini. Karena apa? Setiap anak itu memang kemampuannya berbeda-beda. Sesama jenis anak tunarungu wicara, tapi kan kemampuannya beda dalam penerimaan. Makanya salah satunya Aisya ini menjadi media untuk mempermudah guru dalam memberikan pembelajaran untuk guru memberikan pembelajaran isyarat hijaiyah	[AIP.RM2.05] “Nah, kalau di sini memang kebetulan anak-anak berkebutuhan khusus. Jadi metode yang digunakan guru atau alat yang digunakan guru sebenarnya fleksibel. <i>Lah</i> alat mana, media mana, metode mana yang mau digunakan guru itu fleksibel sesuai dengan kebutuhan anak-anak di sini. Karena apa? Setiap anak itu memang kemampuannya berbeda-beda. Sesama jenis anak tunarungu wicara, tapi kan kemampuannya beda dalam penerimaan...”
7.	Bagaimana kebijakan sekolah dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa tunarungu setelah pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan media Aisya? (<i>Evaluasi – RM 3.1</i>)	<i>Lah</i> kalau ini hasil belajar keseluruhan atau khusus untuk isyarat hijaiyah <i>ya</i> ? Kalau ini kan memang programnya bukan masuk program intra, tapi masuknya adalah program pembiasaan sekolah. Jadi penilaiannya memang ada, guru-guru membuat perencanaan dan penilaian	[AIP.RM3.01] “.... Jadi penilaiannya memang ada, guru-guru membuat perencanaan dan penilaian Bu Mila <i>ya</i> ?. Jadi membuat penilaian yang penilaian ini kita ukur dengan orang tua juga. Jadi misalkan hari ini anak-anak belajar huruf

	Bu Mila <i>ya?</i>. Jadi membuat penilaian yang penilaian ini kita ukur dengan orang tua juga. Jadi misalkan hari ini anak-anak belajar huruf hijaiyah, misalkan lima huruf. Kemudian guru memberikan catatan atau umpan balik kepada orang tua, tolong nanti di rumah anak ini diajarkan kembali lima huruf hijaiyah itu dan ditambahkan dua atau lima huruf hijaiyah berikutnya. <i>Nah</i> besoknya hari Jumat, guru akan ngecek apakah anak-anak itu kemarin hafal ketika lima huruf diajarkan di sekolah dan diajarkan di rumah dan apakah lima huruf tambahannya diajarkan orang tua di rumah, itu anak-anak juga bisa. Yang artinya kita butuh kolaborasi antara guru dan orang tua, termasuk orang tua kita berikan aplikasi ini juga. Nah, karena pemahaman orang tua kan terbatas juga. Makanya orang tua bisa mengakses aplikasi ini juga. Aplikasi ini kan sangat ringan sekali, tidak menggunakan istilahnya apa, size giganya itu terlalu banyak. Bahkan ini modenya kan offline. Jadi tidak memakan kuota,	hijaiyah, misalkan lima huruf. Kemudian guru memberikan catatan atau umpan balik kepada orang tua, tolong nanti di rumah anak ini diajarkan kembali lima huruf hijaiyah itu dan ditambahkan dua atau lima huruf hijaiyah berikutnya. Nah besoknya hari Jumat, guru akan ngecek apakah anak-anak itu kemarin hafal ketika lima huruf diajarkan di sekolah dan diajarkan di rumah dan apakah lima huruf tambahannya diajarkan orang tua di rumah, itu anak-anak juga bisa. Yang artinya kita butuh kolaborasi antara guru dan orang tua, termasuk orang tua kita berikan aplikasi ini juga.”
--	--	---

		hanya mengandalkan <i>HP</i> saja seperti itu.	
8.	Tindak lanjut apa yang dilakukan sekolah berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan media Aisyah? (Evaluasi – RM 3.4)	Untuk tindak lanjutnya rencana kami akan melakukan pengembangan aplikasi ini. Karena aplikasi ini kan masih dasar untuk pengenalan awal tentang huruf hijaiyah. <i>Nah</i> pengembangannya nanti di tahun ini insya Allah akan kami upgrade aplikasi ini ke bentuk isyarat yang sudah berkharakat. Jadi kan nanti ada mulai <i>fathah</i>, <i>kasroh</i>, <i>dhommah</i> dan lain-lain <i>nah</i> nanti upgrade itu. <i>Nah</i> apakah nanti siapa yang meneruskan aplikasi ini? bukan saya, harapannya nanti muncul dari guru-guru biar aplikasi ini berkelanjutan seperti itu <i>mbak</i>. <i>Ya</i>, makanya ini kan adalah bentuk pembiasaan kan <i>mbak ya? Lah</i> makanya alat ukurnya adalah penyampaian ke orang tua tadi. <i>Nah</i> jadi ada catatan ke orang tua, kayak buku prestasi itu, atau buku apa istilahnya, kayak buku penghubung lah. Buku penghubung. Itu nanti orang tua akan diberikan “Bu, ini yang tadi belajar ini”, gampangya seperti itu. Kemudian besok tolong diajarkan. <i>Nah</i>, makanya	[AIP.RM3.04] “.... Untuk tindak lanjutnya rencana kami akan melakukan pengembangan aplikasi ini. Karena aplikasi ini kan masih dasar untuk pengenalan awal tentang huruf hijaiyah. <i>Nah</i> pengembangannya nanti di tahun ini insya Allah akan kami <i>upgrade</i> aplikasi ini ke bentuk isyarat yang sudah <i>berkharakat</i>. Jadi kan nanti ada mulai <i>fathah</i>, <i>kasroh</i>, <i>dhommah</i> dan lain-lain <i>nah</i> nanti <i>upgrade</i> itu...<i>Nah</i>, makanya ini kan adalah bentuk pembiasaan kan <i>mbak ya? Lah</i> makanya alat ukurnya adalah penyampaian ke orang tua tadi. <i>Nah</i> jadi ada catatan ke orang tua, kayak buku prestasi itu, atau buku apa istilahnya, kayak buku penghubung lah. Buku penghubung...<i>Nah</i>, makanya kemarin, ini rencana tindak lanjut berikutnya, kami akan membuat sebuah aplikasi, aplikasi jurnal harian. Itu yang menyangkut

		kemarin, ini rencana tindak lanjut berikutnya, kami akan membuat sebuah aplikasi, aplikasi jurnal harian. Itu yang menyangkut pembelajaran intra, termasuk juga pembelajaran pembiasaan. Yang artinya apa? Biar antara orang tua dan sekolahnya ini sinkron. Maksudnya dalam artian, kita sekolah ini tidak akan bisa berhasil ketika orang tua hanya memasrahkan apapun anaknya ke sekolah. Gak bisa. Kita kan hanya membantu sebenarnya . Pembelajaran paling utama itu adalah di rumah, bu. Nah, makanya salah satu jurnal digital ini nanti akan kami buat, ini sudah kami buat aplikasinya, tinggal nanti kami launching. <i>Nah</i>, tujuannya adalah mempermudah orang tua ketika orang tua ini ingin mengetahui harian dari anak-anak seperti apa pencapaiannya, termasuk dalam Aisya ini juga, penggunaan aplikasi secara digital gitu <i>mbak</i>. Jadi soal lembar kerja itu gak ada, jadi lebih ke catatan jurnal biasa, nanti itu kan dimasukkan ke pembiasaan. Nah makanya	pembelajaran intra, termasuk juga pembelajaran pembiasaan. Yang artinya apa? Biar antara orang tua dan sekolahnya ini sinkron. Nah, makanya salah satunya jurnal itu sebagai kontrol itu <i>mbak</i>.”
--	--	---	---

		di tahun ini akan kita perbaharui, termasuk jurnal itu. <i>Nah</i>, jurnal digital itu akan mencatat semua pencapaian anak-anak. <i>Nah</i>, selama ini penilaiannya adalah penilaian langsung <i>gitu lo mbak</i>. Jadi anak-anak dites langsung. <i>Nah</i>, di situ, karena ini kan belum masuk pembelajaran intra. Ketika kita mau masukkan ke rapot kan bingung, dimasukkan dalam sub mana? Karena rapotnya kan beda. <i>Nah</i>, lek rapot kan mencatat tentang intrakurikuler, ekstrakurikuler, pembiasaan kan belum tercakup di dalam rapot. <i>Nah</i>, makanya salah satu untuk bagaimana pencapaian ini berhasil, dianggap berhasil. <i>Na</i>, pencapaiannya adalah bentuknya adalah nanti adalah jurnal harian. Jurnal yang diberikan di catat oleh guru, diberikan ke orang tua juga. Nanti orang tua akan memberikan umpan balik juga di sana. Jadi nanti <i>tektokan</i> lah orang tua dan guru. Termasuk di Aisya ini. Karena ini model kebiasaan. Jadi kan pembiasaan di kita kan tidak hanya <i>eee..</i> apa <i>mbak</i>	
--	--	---	--

		ngaji saja. Jadi ada literasi, ada cinta tanah air, kemudian ada senam untuk kesehatan dan lain-lain. <i>Nah</i> itu kan selama ini kan belum tercatat secara pencapaian. Makanya kemarin waktu kita evaluasi pencapaian visi-misi sekolah, dasarnya dari mana? Guru-guru sudah ngetes, ngetes secara langsung. <i>Oh</i> dari seratus anak, katakanlah seperti itu ya, dari seratus anak yang bisa menggunakan atau hafal huruf hijaiyah sampai saat ini berapa anak? <i>Nah</i> itu ada catatannya. Makanya kami bisa menyimpulkan sampai angkanya 80%. <i>Nah</i> makanya untuk itu kemarin ketika akhir tahun kita sosialisasi pencapaian itu, kami sampaikan ke orang tua, program ini perlu dilaksanakan lagi atau tidak?. <i>Nah</i> kalau kita melihat efisiensinya dan angka pencapaiannya 80%, yang artinya ini berhasil. Tapi kami ini hanya mengukur keberhasilannya di sekolah. Tapi bagaimana keberhasilan di rumah? Karena ketika sekolah dianggap visi sekolah ini berhasil, itu dilakukan anak di sekolah dan di rumah.	
--	--	---	--

		Untuk yang mengukur di rumah siapa? Yaitu orang tua. Makanya salah satunya jurnal itu sebagai kontrol itu <i>mbak</i> .	
--	--	---	--

Narasumber 2

Nama : Fajar Syamsudin, S.Pd
 Jabatan : Guru BTQ (Siswa Tunarungu)
 Hari/ Tanggal : 30 Januari 2026
 Pengumpulan Data : Wawancara Langsung

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Apa tujuan utama Bapak dalam menggunakan media digital Aisya pada pembelajaran huruf hijaiyah bagi siswa tunarungu? (Perencanaan – RM 1.1)	Tujuan utamanya yaitu untuk mempermudah anak dalam belajar, jadi tidak dan <i>eee...</i> inikan <i>by android</i> ya jadi mereka bisa belajar digital menggunakan <i>hp</i> pertama mempermudah, yang ke dua orangtua pun bisa mau mengajarkan dirumah juga bisa, kenapa? Disini sudah jelas bagaimana isyaratnya, bagaimana pelafalannya itu sudah ada semua disini. Jadi <i>nggak</i> cuma anak-anak belajarnya di rumah <i>ee</i> disekolah tapi dirumahpun bisa belajar, dengan siapa? Dengan orangtua nya, melalui apa? Media Aisya ini, karena bisa diinstal di	[FS.RM1.01] “Tujuan utamanya yaitu untuk mempermudah anak dalam belajar, jadi tidak dan <i>eee...</i> inikan <i>by android</i> ya jadi mereka bisa belajar digital menggunakan <i>hp</i> pertama mempermudah, yang ke dua orangtua pun juga bisa mau mengajarkan di rumah juga bisa. Kenapa? Di sini sudah jelas bagaimana isyaratnya, bagaimana pelafalannya itu sudah ada semua di sini...”

		semua <i>hp</i> . Jadi orangtua pun juga punya.	
2.	Bagaimana Bapak menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kemampuan dan karakteristik siswa tunarungu? (Perencanaan – RM 1.1)	Jadi kan dikelas kan ada buku penghubung. Buku penghubung itu untuk melihat <i>oh</i> anak ini <i>tuh</i> pencapaiannya segini ini segini, jadi ketika mengajar huruf hijaiyah itu tidak akan sama <i>mbak</i> . Jadi ketika anak ini mempunyai sampai ini, <i>oh</i> iya minggu depan <i>dianya</i> mengulangi dan anak berikutnya mengulang yang lain, jadi setiap anak tidak akan sama. Jadi untuk pengenalan awal saya kasih klasikal tapi ada tes nya satu-satu, <i>oh</i> dia pelafalannya bagaimana sih? Jadi saya tes satu-satu per anak. <i>Nah</i> dari situ saya tahu anak ini sampainya disini disini disini. <i>Nah</i> , dari situ minggu depannya lagi saya mengajarnya sesuai capaiannya dia di minggu lalu. Enaknya apa? Jadi ketika saya <i>nggak</i> masuk, lewat buku penghubung itu yang menggantikan saya tahu, <i>oh</i> anak ini sampainya disini, kayak jurnal gitu. Jadi saya mengajarnya sesuai dengan kemampuan anak-anak, bergantian mengajarnya sesuai kemampuan mereka itu.	[FS.RM1.01] “Jadi <i>kan</i> di kelas kan ada buku penghubung. Buku penghubung itu untuk melihat <i>oh</i> anak ini <i>tuh</i> pencapaiannya segini ini segini, jadi ketika mengajar huruf hijaiyah itu tidak akan sama <i>mbak</i> . Jadi ketika anak ini mempunyai sampai ini, <i>oh</i> iya minggu depan <i>dianya</i> mengulangi dan anak berikutnya mengulang yang lain, jadi setiap anak tidak akan sama... <i>Nah</i> dari situ saya tahu anak ini sampainya di sini di sini di sini. <i>Nah</i> , dari situ minggu depannya lagi saya mengajarnya sesuai capaiannya dia di minggu lalu. Jadi saya mengajarnya sesuai dengan kemampuan anak-anak, bergantian mengajarnya sesuai kemampuan mereka itu.”

3.	Persiapan apa saja yang Bapak lakukan sebelum menggunakan media Aisyah dalam pembelajaran? (Perencanaan – RM 1.2)	Kita kenalkan dulu, jadi anak-anak kita ajak berdoa dulu anak-anak juga harus mempersiapkan buku prestasinya masing-masing, kemudian kita <i>ajarkan</i> hari ini BTQ tentang huruf hijaiyah menggunakan media Aisyah, saya <i>ajarkan</i> bagaimana penggunaan aplikasinya ke mereka <i>oh</i> ini <i>lo</i> tombolnya buat ini buat ini buat ini, nah jika disitu fungsi tombol-tombolnya sudah jelas ke anak-anak langsung kita masuk ke materinya.	[FS.RM1.02] -
4.	Perangkat dan sarana apa saja yang Bapak siapkan untuk mendukung penggunaan media Aisyah di kelas? (Perencanaan – RM 1.2)	Perangkat yang saya siapkan itu <i>handphone mbak</i> , karena media Aisyah ini kan berbasis Android. Jadi anak-anak pakai <i>HP</i> nya masing-masing. Terus aplikasinya sudah diinstal semua. Selain itu saya juga menyiapkan buku penghubung untuk melihat perkembangan anak-anak, sama kadang saya pakai <i>flashcard</i> huruf hijaiyah buat pendamping, tapi tetap yang utama medianya Aisyah itu.	[FS.RM1.02] -
5.	Bagaimana proses penyesuaian materi dalam media Aisyah agar sesuai dengan kemampuan siswa tunarungu?	Sebelumnya media Aisyah ini sebagai trobosan <i>ya mbak ya</i> , anak tunarungu itu kan melafalkan bisa tapi kadang kan isyaratnya belum, <i>nah</i> kita punya bukunya untuk mengaji	[FS.RM1.03] “.... dari mushaf isyarat itu dikembangkan melalui aplikasi digital ini, dan anak-anak lebih tertarik menggunakan aplikasi ini. Dan aplikasi

	(Perencanaan – RM 1.3)	anak-anak yaitu mushaf isyarat, <i>nah</i> dari mushaf isyarat itu dikembangkan melalui aplikasi digital ini, dan anak-anak lebih tertarik menggunakan aplikasi ini. Dan aplikasi ini sudah disesuaikan dengan kemampuan anak-anak. Anak-anak <i>eee</i> waktu awal mengaji, semangatnya saya ajarkan untuk mengenal huruf hijaiyah dulu, dan dari Aisyah ini mereka mulai mengenal huruf hijaiyah.	ini sudah disesuaikan dengan kemampuan anak-anak. Anak-anak <i>eee</i> waktu awal mengaji, semangatnya saya ajarkan untuk mengenal huruf hijaiyah dulu, dan dari Aisyah ini mereka mulai mengenal huruf hijaiyah.”
6.	Faktor apa saja yang menjadi pertimbangan Ibu/Bapak dalam menyesuaikan materi media Aisyah dengan kebutuhan siswa? (Perencanaan – RM 1.3)	Gaya belajarnya anak-anak. Jadi anak-anak itu punya gaya belajar macam-macam ada yang visual dan ada yang kinestetik, dan dari media ini visual jadi mereka akan tertarik dengan gambar-gambarnya, kalau audio <i>eee</i> jika ada yang memiliki sisa pendengaran ya bisa, <i>kalo ngga</i> ada <i>ya</i> dari visualnya saja kan, misalnya lebih ke pelafalan. Nah, di Aisyah ini selain ada isyarat dari hurufnya ada juga cara bagaimana melafalkannya, jadi anak-anak itu belajarnya lebih cepat dengan media ini.	[FS.RM1.03] -
7.	Bagaimana penyusunan RPP yang memuat penggunaan	<i>Kan</i> BTQ ini pembiasaan atau program <i>ya mbak</i> , jadi RPP nya itu secara umum	[FS.RM1.04] “ <i>Kan</i> BTQ ini pembiasaan atau

	media digital Aisya dalam pembelajaran huruf hijaiyah? (Perencanaan – RM 1.4)	mengenai program BTQ itu bukan secara khusus dan masing-masing guru punya RPP sendiri. Dari guru pengampunya itu di media pembelajarannya ada, kan ada di RPP nya tentang media nya dan Aisya ini dimasukan disitu. Jadi adanya bentuk program BTQ nya secara umum, soalnya kan masuknya di pembiasaan atau program jadi bukan seperti mata Pelajaran	program ya <i>mbak</i> , jadi RPP nya itu secara umum mengenai program BTQ itu bukan secara khusus dan masing-masing guru punya RPP sendiri. Dari guru pengampunya itu di media pembelajarannya ada, kan ada di RPP nya tentang media nya dan Aisya ini dimasukan disitu...”
8.	Apakah tujuan, metode, dan evaluasi pembelajaran dalam RPP disesuaikan dengan penggunaan media digital Aisya? (Perencanaan – RM 1.4)	Iya disesuaikan <i>mbak</i> . Walaupun RPP nya itu sifatnya umum karena BTQ ini kan program pembiasaan, tapi di RPP itu tetap ada bagian media pembelajaran, dan Aisya dimasukkan di situ. Metode mengajarnya juga menyesuaikan, jadi lebih ke praktek langsung, bimbingan satu-satu, sama game. Evaluasinya juga nggak ke tes tulis dulu, tapi di kelas saya lebih ke melihat langsung anak bisa atau nggaknya mengisyaratkan dan melafalkan huruf hijaiyahnya.	[FS.RM1.04] -
9.	Bagaimana cara Bapak menggunakan media Aisya secara interaktif dalam pembelajaran huruf hijaiyah?	Eee jadi anak-anak misalkan di <i>hp</i> mereka saya ajarkan huruf alif, <i>nah</i> di Aisya ada huruf alif saya tunjukkan dan saya bantu	[FS.RM2.01] “.... di <i>hp</i> mereka saya ajarkan huruf alif, nah di Aisya ada huruf alif saya tunjukkan dan saya

	(Pelaksanaan – RM 2.1)	praktekkan isyarat dan pelafalannya seperti di video tapi sambil saya ‘coba kamu tirukan alif’ jadi saya pandu mengisyaratkan dan menirukan pelafalannya. Jadi saya <i>kalo</i> ngajar, pelafalan dan isyaratnya <i>kalo</i> bisa harus tetap jalan, soalnya anak-anak itu banyak yang pintar isyaratnya tetapi cara melafalkan mereka itu kurang benar dan dibuku penghubung mereka itu banyak yang mempunyai catatan bahwa pelafalan hurufnya itu harus diulang. Jadi, di rumah mereka belajar untuk bagaimana melafalkan huruf hijaiyah dengan benar	bantu praktekkan isyarat dan pelafalannya seperti di video tapi sambil saya ‘coba kamu tirukan alif’ jadi saya pandu mengisyaratkan dan menirukan pelafalannya. Jadi saya <i>kalo</i> ngajar, pelafalan dan isyaratnya <i>kalo</i> bisa harus tetap jalan, soalnya anak-anak itu banyak yang pintar isyaratnya tetapi cara melafalkan mereka itu kurang benar dan di buku penghubung mereka itu banyak yang mempunyai catatan bahwa pelafalan hurufnya itu harus diulang...”
10.	Aktivitas apa saja yang melibatkan interaksi langsung siswa dengan media Aisya? (Pelaksanaan – RM 2.1)	<i>Lewat</i> game, jadi mereka juga belajar disitu karena berinteraksi secara langsung. <i>Lewat</i> game itu, mereka belajar bagaimana menebak huruf, bagaimana melafalkannya dengan benar dan intinya bagaimana mereka mempraktekkan dari materi yang telah saya berikan dengan bantuan kamus hijaiyah di aplikasi Aisya. Intinya evaluasi dari materi yang telah saya ajarkan hari ini itu melalui game	[FS.RM2.01] “<i>Lewat</i> game, jadi mereka juga belajar disitu karena berinteraksi secara langsung. <i>Lewat</i> game itu, mereka belajar bagaimana menebak huruf, bagaimana melafalkannya dengan benar dan intinya bagaimana mereka mempraktekkan dari materi yang telah saya berikan dengan bantuan kamus hijaiyah di aplikasi Aisya...”

		huruf hijaiyah di aplikasi Aisyah tersebut.	
11.	Bagaimana Bapak memberikan contoh pelafalan huruf hijaiyah melalui media Aisyah? (Pelaksanaan – RM 2.2)	Secara serentak, contohnya saya suruh membuka kamus hijaiyah dan memilih huruf alif, nah di situ kan terdapat video isyarat dan pelafalannya huruf alif, saya suruh mereka memperhatikan video itu kemudian saya suruh mereka memperhatikan bagaimana saya pandu melafalkannya dan mengisyaratkannya lagi. Saya lihat <i>oh</i> mereka bisa dan benar nggak? Benar, ketika sudah benar maka saya lanjut ke huruf ba' dan seterusnya sampai target huruf tertentu tergantung seberapa cepat dan faham mereka pada huruf yang sudah diajarkan.	[FS.RM2.02] “Secara serentak, contohnya saya suruh membuka kamus hijaiyah dan memilih huruf alif, nah di situ kan terdapat video isyarat dan pelafalannya huruf alif, saya suruh mereka memperhatikan video itu kemudian saya suruh mereka memperhatikan bagaimana saya pandu melafalkannya dan mengisyaratkannya lagi...”
12.	Bagaimana respon dan kemampuan siswa dalam memahami contoh pelafalan huruf yang ditampilkan melalui media Aisyah? (Pelaksanaan – RM 2.2)	Anak-anak tertarik dan lebih cepat belajarnya, <i>soalnya</i> kan <i>nggak</i> monoton dan belajarnya bukan cuma dengan saya saja tetapi mereka juga berinteraksi dengan media yang mereka suka yaitu menggunakan <i>HP</i>	[FS.RM2.02] -
13.	Bagaimana bentuk bimbingan yang diberikan Bapak kepada siswa selama pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan	Satu persatu sih <i>mbak</i> , jadi kita kenalkan dulu huruf hijaiyahnya setelah itu saya cek satu persatu bagaimana mereka melafalkan dan mengisyaratkan huruf itu.	[FS.RM2.03] “Satu persatu sih <i>mbak</i> , jadi kita kenalkan dulu huruf hijaiyahnya setelah itu saya cek satu persatu bagaimana

	media Aisyah? (Pelaksanaan – RM 2.3)	Oh dia <i>hafalin</i> sampai sini terus satu persatu bergantian, jadi nggak bisa bareng-bareng soalnya pasti mereka melihat temannya, tapi ketika satu persatu bisa tahu <i>oh</i> anak ini bisa sampai sini, dan itu saya cek bergantian jika saya sudah mengajarkan beberapa huruf untuk hari ini. Dan ketika ada anak yang sudah sampai ya' berarti minggu depan sudah siap untuk menginjak ke harakat. Jadi <i>nggak</i> selamanya klasikal ya <i>mbak</i> bimbingannya, kan kita <i>ngaji</i> di TPQ kan juga bergantian begitu, jadi ada bimbingan individu juga di kelas.	mereka melafalkan dan mengisyaratkan huruf itu. Oh dia <i>hafalin</i> sampai sini terus satu persatu bergantian, jadi nggak bisa bareng-bareng soalnya pasti mereka melihat temannya.... Jadi <i>nggak</i> selamanya klasikal ya <i>mbak</i> bimbingannya, kan kita <i>ngaji</i> di TPQ kan juga bergantian begitu, jadi ada bimbingan individu juga di kelas.”
14.	Bagaimana peran bimbingan individual dan kelompok dalam membantu pemahaman siswa tunarungu terhadap huruf hijaiyah? (Pelaksanaan – RM 2.3)	Kalau kelompok itu biasanya di awal <i>mbak</i> , buat pengenalan huruf hijaiyahnya secara <i>bareng-bareng</i> . Tapi setelah itu lebih banyak ke bimbingan individual, soalnya kemampuan anak-anak kan beda-beda. Jadi satu-satu saya cek, dia bisa sampai mana, pelafalannya gimana, isyaratnya sudah benar atau belum. Dari situ saya bisa tahu anak ini lanjut atau masih harus mengulang. Jadi bimbingan individual itu sangat membantu supaya anak-	[FS.RM2.03] “Kalau kelompok itu biasanya di awal <i>mbak</i> , buat pengenalan huruf hijaiyahnya secara <i>bareng-bareng</i> . Tapi setelah itu lebih banyak ke bimbingan individual, soalnya kemampuan anak-anak kan beda-beda. Jadi satu-satu saya cek, dia bisa sampai mana, pelafalannya gimana, isyaratnya sudah benar atau belum. Dari situ saya bisa tahu anak ini lanjut atau

		anak benar-benar paham sesuai kemampuannya masing-masing.	masih harus mengulang...”
15.	Bagaimana Bapak menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan saat menggunakan media Aisyah? (Pelaksanaan – RM 2.4)	Melalui game yang ada pada aplikasi Aisyah itu, jadi kadang saya tidak melalui game di aplikasi Aisyah saja tapi saya juga membuat game sendiri, saya ambil flashcard dan saya suruh mereka buka <i>eee</i> coba kamu buka nomor satu kan ada soalnya, <i>nah</i> huruf apa ya ini mereka akan mencoba untuk berfikir dan mencari jawabannya disitu mereka berkeinginan untuk berhasil. Jadi saya menggunakan media lain tetapi lebih banyak menggunakan media Aisyah itu, dan karena media Aisyah ini kan masih cuma sampe di tanpa harakat <i>ya</i> masih proses pengembangan yang memakai harakat jadi sekarang masih memakai yang tanpa harakatnya itu.	[FS.RM2.04] “Melalui game yang ada pada aplikasi Aisyah itu, jadi kadang saya tidak melalui game di aplikasi Aisyah saja tapi saya juga membuat game sendiri, saya ambil flashcard dan saya suruh mereka buka <i>eee</i> coba kamu buka nomor satu kan ada soalnya, <i>nah</i> huruf apa ya ini mereka akan mencoba untuk berfikir dan mencari jawabannya disitu mereka berkeinginan untuk berhasil...”
16.	Bagaimana antusiasme dan motivasi belajar siswa tunarungu selama pembelajaran menggunakan media Aisyah? (Pelaksanaan – RM 2.4)	Mereka sangat antusias, karena ini hal baru buat mereka dan ada gamenya juga, terus menggunakan barang yang sering mereka mainkan setiap hari di rumah yaitu Handphone itu.	[FS.RM2.04] -
17.	Bagaimana Ibu/Bapak menyesuaikan tempo pembelajaran dengan kemampuan siswa	Melihat anaknya dulu <i>mbak</i> , jadi ada anak yang ketika dia cepat belajarnya <i>ya</i> mangkanya tadi ada	[FS.RM2.05] “Melihat anaknya dulu <i>mbak</i> , jadi ada anak yang ketika dia cepat

	tunarungu dalam proses pembelajaran? (Pelaksanaan – RM 2.5)	bimbingan individu itu untuk mengetahui <i>oh</i> anak ini bisa cepat belajarnya dan anak yang ini enggak. Terus kadang <i>eee</i> ada anak yang kemampuannya sama berarti <i>ya</i> dua anak ini mengajarnya saya samakan, kalau ada yang berbeda <i>ya</i> saya pisahkan tetapi tetap dikelas, jadi mengajarnya bergantian. Karena nanti takutnya yang satu cepet yang satu ketinggalan dan nggak bisa selesai target	belajarnya <i>ya</i> mangkanya tadi ada bimbingan individu itu untuk mengetahui <i>oh</i> anak ini bisa cepat belajarnya dan anak yang ini enggak. Terus kadang <i>eee</i> ada anak yang kemampuannya sama berarti <i>ya</i> dua anak ini mengajarnya saya samakan, kalau ada yang berbeda <i>ya</i> saya pisahkan tetapi tetap dikelas, jadi mengajarnya bergantian...”
18.	Bagaimana cara Bapak melakukan penilaian terhadap kemampuan siswa setelah menggunakan media Aisyah? (Evaluasi – RM 3.1)	Saya suruh maju kedepan saya tes satu-satu anak-anak. Dulu pernah sebelum adanya media Aisyah itu anak-anak lama belajarnya dan setelah adanya media Aisyah anak-anak itu lebih cepet belajarnya. Jadi saya belum memakai kaya tes nulis dan soal tertulis, karena saya mau menekankan pada mengajinya anak-anak terlebih dahulu. Kalau menulis itu anak-anak bisa <i>mbak</i>, mereka kan cepet nulisnya dan lancar. Pelafalannya itu yang saya kejar dulu sementara ini <i>mbak</i>. Ketika di kelas agama kan mereka juga menyalin, malah bukan hijaiyah lagi mereka menyalinnya sudah ayat	[FS.RM3.01] “Saya suruh maju kedepan saya tes satu-satu anak-anak. Dulu pernah sebelum adanya media Aisyah itu anak-anak lama belajarnya dan setelah adanya media Aisyah anak-anak itu lebih cepet belajarnya. Jadi saya belum memakai kaya tes nulis dan soal tertulis, karena saya mau menekankan pada mengajinya anak-anak terlebih dahulu. Kalau menulis itu anak-anak bisa <i>mbak</i>, mereka kan cepet nulisnya dan lancar. Pelafalannya itu yang saya kejar dulu sementara ini <i>mbak</i>...”

		kan ada materi tentang apa terus mereka menyalin ayatnya. Jadi, yang utama bagi saya itu anak-anak bisa isyarat dulu sama pelafalannya dulu, ketika dia bisa hurufnya ba' dan bisa mengisyaratkan serta melafalkannya biasanya dia otomatis hafal <i>oh</i> itu huruf ba'.	
19.	Aspek apa saja (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang Bapak nilai setelah penggunaan media Aisyah? (Evaluasi – RM 3.1)	Kalau dari kognitifnya, itu anak-anak harus hafal huruf hijaiyahnya. Hafal di sini maksudnya mereka tahu huruf itu apa, <i>emm</i> bisa membedakan huruf satu dengan yang lain, dan paham huruf yang sedang dipelajari. Di sini saya <i>nggak</i> soal tertulis, tapi lebih ke evaluasi lewat game di media Aisyah, seperti menebak huruf dari tulisannya, atau dari pelafalan dan isyarat yang ada di video. <i>Nah</i> kalau soal bisa menulisnya, ini itu terbukti ketika pembelajaran agama di kelas. <i>Kan</i> menurut saya akan mudah ketika kita sudah hafal, visualnya kita sudah lihat dan bisa melafalkan maka menulisnya akan <i>gampang</i> . Kalau afektifnya, saya lihat dari sikap dan semangat anak-anak waktu belajar. Setelah pakai media Aisyah	[FS.RM3.01] “Kalau dari kognitifnya, itu anak-anak harus hafal huruf hijaiyahnya. Hafal di sini maksudnya mereka tahu huruf itu apa, <i>emm</i> bisa membedakan huruf satu dengan yang lain, dan paham huruf yang sedang dipelajari. Di sini saya <i>nggak</i> soal tertulis, tapi lebih ke evaluasi lewat game di media Aisyah, seperti menebak huruf dari tulisannya, atau dari pelafalan dan isyarat yang ada di video...Kalau afektifnya, saya lihat dari sikap dan semangat anak-anak waktu belajar. Setelah pakai media Aisyah itu anak-anak kelihatan lebih antusias, lebih tertarik, dan mau mencoba. Mereka juga lebih percaya diri waktu

		itu anak-anak kelihatan lebih antusias, lebih tertarik, dan mau mencoba. Mereka juga lebih percaya diri waktu maju satu-satu untuk praktek. <i>Nah</i> kalau psikomotoriknya, saya lihat dari kemampuan anak-anak dalam mempraktekkan, jadi bagaimana dia mengisyaratkan huruf hijaiyahnya, bagaimana pelafalannya, dan juga menirukan contoh yang ada di video Aisyah nya itu.	maju satu-satu untuk praktek. <i>Nah</i> kalau psikomotoriknya, saya lihat dari kemampuan anak-anak dalam mempraktekkan, jadi bagaimana dia mengisyaratkan huruf hijaiyahnya, bagaimana pelafalannya, dan juga menirukan contoh yang ada di video Aisyah nya itu.”
20.	Instrumen atau teknik penilaian apa yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa? (<i>Evaluasi – RM 3.1</i>)	<i>Emm</i> instrumen penilaiannya itu lebih ke praktek <i>mbak</i>. Jadi saya tes anak-anak satu-satu, saya suruh maju ke depan <i>terus</i> saya lihat bagaimana dia mengisyaratkan huruf hijaiyahnya dan bagaimana pelafalannya. Saya <i>nggak</i> langsung pakai tes tulis atau soal tertulis. Selain itu saya juga pakai evaluasi lewat <i>game</i> yang ada di media Aisyah. Di situ anak-anak disuruh menebak huruf dari tulisannya, atau dari video pelafalan dan isyaratnya. Dari situ saya bisa tahu anak ini sudah paham atau belum.	[FS.RM3.01] “<i>Emm</i> instrumen penilaiannya itu lebih ke praktek <i>mbak</i>. Jadi saya tes anak-anak satu-satu, saya suruh maju ke depan <i>terus</i> saya lihat bagaimana dia mengisyaratkan huruf hijaiyahnya dan bagaimana pelafalannya.”
21.	Bagaimana peningkatan kemampuan siswa	Sangat meningkat pesat banget cepat banget mungkin sekitar 90% terus	[FS.RM3.02]

	dalam mengenal huruf hijaiyah setelah pembelajaran menggunakan media Aisyah? (Evaluasi – RM 3.2)	mungkin <i>kalo</i> masalah pelafalan anak-anak harus extra karena mereka kan harus megang maaf <i>ya mbak ya</i> kadang kan kho' harus megang getaran di leher juga, terus ada huruf yang mereka harus menaruh tangan di depan mulut untuk merasakan nafas yang keluar dari huruf itu <i>kaya</i> sya dan syin itu.	“Sangat meningkat pesat banget cepat banget mungkin sekitar 90%...”
22.	Perubahan apa yang paling terlihat pada kemampuan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan media Aisyah? (Evaluasi – RM 3.2)	Setelah menggunakan media anak-anak itu lebih tertarik, mereka lebih semangat untuk belajar tentang huruf hijaiyah walaupun dulu beberapa anak ada yang <i>eee</i> sudah belajar di rumah dan mengikuti TPQ tapi <i>terus</i> sudah <i>ngga</i> ikut lagi terus <i>udah luama terus</i> lupa dan mereka kadang nggak bawa buku nggak <i>mbawa</i> apa, tapi ketika ada Aisyah ini anak-anak pasti bawa <i>HP digawe</i> mereka terus ada aplikasinya jadi anak-anak lebih semangat untuk belajar dan visual yang utama. Dan setelah adanya Aisyah ini penyampaianya itu lebih mudah <i>mbak</i>, dan proses belajarnya itu dipermudah dengan adanya Aisyah ini	[FS.RM3.02] “Setelah menggunakan media anak-anak itu lebih tertarik, mereka lebih semangat untuk belajar tentang huruf hijaiyah... anak-anak lebih semangat untuk belajar dan visual yang utama. Dan setelah adanya Aisyah ini penyampaianya itu lebih mudah <i>mbak</i>, dan proses belajarnya itu dipermudah dengan adanya Aisyah ini”

Nama : Deni

Jabatan : Siswa Tunarungu kelas 11

Hari/ Tanggal : 30 Januari 2026

Pengumpulan Data : Wawancara Tertulis (Angket)

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Apakah sebelum belajar huruf hijaiyah, guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada kamu? (Perencanaan – RM 1.1)	Iya	[DN.RM1.01] Siswa menyatakan bahwa guru menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum kegiatan dimulai, sehingga siswa memiliki gambaran awal mengenai materi yang akan dipelajari.
2.	Apakah kamu tahu apa yang akan dipelajari sebelum pembelajaran dimulai? (Perencanaan – RM 1.1)	Iya	[DN.RM1.01] Siswa menyatakan bahwa sebelum belajar, mereka tahu apa yang akan dipelajari
3.	Apakah materi dalam media Aisyah sesuai dengan kemampuanmu? (Perencanaan – RM 1.3)	Iya	[DN.RM1.03] Siswa menilai bahwa materi dalam media Aisyah sesuai dengan kemampuan belajar mereka sebagai siswa tunarungu.
4.	Apakah kamu senang belajar huruf hijaiyah menggunakan media Aisyah? Mengapa? (Pelaksanaan – RM 2.4)	Iya, aku senang karena mengaji menjadi lebih mudah	[DN.RM2.04] Siswa merasa senang belajar huruf hijaiyah menggunakan media Aisyah karena pembelajaran dirasakan

			lebih mudah dan tidak menyulitkan.
5.	Apakah media Aisya membantu kamu belajar huruf hijaiyah dengan lebih mudah? (Pelaksanaan – RM 2.1)	Iya	[DN.RM2.01] Media Aisya membantu siswa dalam memahami huruf hijaiyah sehingga proses belajar menjadi lebih ringan dan terarah.
6.	Bagian apa dari media Aisya yang paling kamu sukai saat belajar? (Pelaksanaan – RM 2.1)	Game hijaiyah	[DN.RM2.01] Siswa tertarik pada fitur interaktif dalam media Aisya, salah satunya game hijaiyah, yang membuat proses pembelajaran lebih menarik.
7.	Apakah guru membantu kamu saat belajar menggunakan media Aisya? (Pelaksanaan – RM 2.3)	Iya	[DN.RM2.03] Guru berperan aktif dalam mendampingi siswa selama penggunaan media Aisya, terutama ketika siswa mengalami kesulitan.
8.	Apakah kamu merasa lebih bisa mengenal huruf hijaiyah setelah belajar dengan media Aisya? (Evaluasi – RM 3.2)	Iya	[DN.RM3.02] Siswa merasakan adanya peningkatan kemampuan dalam mengenal huruf hijaiyah setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media Aisya.
9.	Apakah kamu ingin belajar lagi menggunakan media seperti Aisya? (Evaluasi – RM 3.3)	Iya	[DN.RM3.03] Siswa menunjukkan minat untuk kembali belajar menggunakan media pembelajaran digital seperti Aisya di pertemuan selanjutnya.

Narasumber 4

Nama : Risma

Jabatan : Siswa Tunarungu kelas 11

Hari/ Tanggal : 30 Januari 2026

Pengumpulan Data : Wawancara Tertulis (Angket)

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Apakah sebelum belajar huruf hijaiyah, guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada kamu? (Perencanaan – RM 1.1)	Iya	[RS.RM1.01] Siswa menyatakan bahwa guru menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum kegiatan dimulai, sehingga siswa memiliki gambaran awal mengenai materi yang akan dipelajari.
2.	Apakah kamu tahu apa yang akan dipelajari sebelum pembelajaran dimulai? (Perencanaan – RM 1.1)	Iya	[RS.RM1.01] Siswa menyatakan bahwa sebelum belajar, mereka tahu apa yang akan dipelajari
3.	Apakah materi dalam media Aisyah sesuai dengan kemampuanmu? (Perencanaan – RM 1.3)	Iya	[RS.RM1.03] Siswa menilai bahwa materi dalam media Aisyah sesuai dengan kemampuan belajar mereka sebagai siswa tunarungu.
4.	Apakah kamu senang belajar huruf hijaiyah menggunakan media Aisyah? Mengapa?	Iya, aku senang karena mengaji menjadi lebih mudah	[RS.RM2.04] Siswa merasa senang belajar huruf hijaiyah menggunakan media

	<i>(Pelaksanaan – RM 2.4)</i>		Aisya karena pembelajaran dirasakan lebih mudah dan tidak menyulitkan.
5.	Apakah media Aisya membantu kamu belajar huruf hijaiyah dengan lebih mudah? <i>(Pelaksanaan – RM 2.1)</i>	Iya	[RS.RM2.01] Media Aisya membantu siswa dalam memahami huruf hijaiyah sehingga proses belajar menjadi lebih ringan dan terarah.
6.	Bagian apa dari media Aisya yang paling kamu sukai saat belajar? <i>(Pelaksanaan – RM 2.1)</i>	Kamus hijaiyah	[RS.RM2.01] Siswa tertarik pada fitur interaktif dalam media Aisya, salah satunya kamus hijaiyah, yang membuat proses pembelajaran lebih menarik.
7.	Apakah guru membantu kamu saat belajar menggunakan media Aisya? <i>(Pelaksanaan – RM 2.3)</i>	Iya	[RS.RM2.03] Guru berperan aktif dalam mendampingi siswa selama penggunaan media Aisya, terutama ketika siswa mengalami kesulitan.
8.	Apakah kamu merasa lebih bisa mengenal huruf hijaiyah setelah belajar dengan media Aisya? <i>(Evaluasi – RM 3.2)</i>	Iya	[RS.RM3.02] Siswa merasakan adanya peningkatan kemampuan dalam mengenal huruf hijaiyah setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media Aisya.
9.	Apakah kamu ingin belajar lagi menggunakan media seperti Aisya? <i>(Evaluasi – RM 3.3)</i>	Iya	[RS.RM3.03] Siswa menunjukkan minat untuk kembali belajar menggunakan media pembelajaran

			digital seperti Aisya di pertemuan selanjutnya.
--	--	--	---

Narasumber 5

Nama : Nasho'i

Jabatan : Siswa Tunarungu kelas 11

Hari/ Tanggal : 30 Januari 2026

Pengumpulan Data : Wawancara Tertulis (Angket)

No	Pertanyaan	Jawaban	Reduksi
1.	Apakah sebelum belajar huruf hijaiyah, guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada kamu? (Perencanaan – RM 1.1)	Iya	[NI.RM1.01] Siswa menyatakan bahwa guru menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum kegiatan dimulai, sehingga siswa memiliki gambaran awal mengenai materi yang akan dipelajari.
2.	Apakah kamu tahu apa yang akan dipelajari sebelum pembelajaran dimulai? (Perencanaan – RM 1.1)	Iya	[NI.RM1.01] Siswa menyatakan bahwa sebelum belajar, mereka tahu apa yang akan dipelajari.
3.	Apakah materi dalam media Aisya sesuai dengan kemampuanmu? (Perencanaan – RM 1.3)	Iya	[NI.RM1.03] Siswa menilai bahwa materi dalam media Aisya sesuai dengan kemampuan belajar mereka sebagai siswa tunarungu.

4.	Apakah kamu senang belajar huruf hijaiyah menggunakan media Aisyah? Mengapa? (Pelaksanaan – RM 2.4)	Iya, aku senang karena mengaji menjadi lebih mudah	[NI.RM2.04] Siswa merasa senang belajar huruf hijaiyah menggunakan media Aisyah karena pembelajaran dirasakan lebih mudah dan tidak menyulitkan.
5.	Apakah media Aisyah membantu kamu belajar huruf hijaiyah dengan lebih mudah? (Pelaksanaan – RM 2.1)	Iya	[NI.RM2.01] Media Aisyah membantu siswa dalam memahami huruf hijaiyah sehingga proses belajar menjadi lebih ringan dan terarah.
6.	Bagian apa dari media Aisyah yang paling kamu sukai saat belajar? (Pelaksanaan – RM 2.1)	Game hijaiyah	[NI.RM2.01] Siswa tertarik pada fitur interaktif dalam media Aisyah, salah satunya game hijaiyah, yang membuat proses pembelajaran lebih menarik.
7.	Apakah guru membantu kamu saat belajar menggunakan media Aisyah? (Pelaksanaan – RM 2.3)	Iya	[NI.RM2.03] Guru berperan aktif dalam mendampingi siswa selama penggunaan media Aisyah, terutama ketika siswa mengalami kesulitan.
8.	Apakah kamu merasa lebih bisa mengenal huruf hijaiyah setelah belajar dengan media Aisyah? (Evaluasi – RM 3.2)	Iya	[NI.RM3.02] Siswa merasakan adanya peningkatan kemampuan dalam mengenal huruf hijaiyah setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media Aisyah.

9.	Apakah kamu ingin belajar lagi menggunakan media seperti Aisya? (<i>Evaluasi – RM 3.3</i>)	Iya	[NI.RM3.03] Siswa menunjukkan minat untuk kembali belajar menggunakan media pembelajaran digital seperti Aisya di pertemuan selanjutnya.
----	---	-----	---

Lampiran 9 Dokumentasi Wawancara



Penyerahan Surat Pra Observasi



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Pengenalan Aplikasi Aisha



Wawancara dengan Guru BTQ



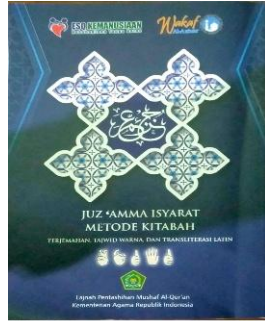
Wawancara dengan Siswa



Foto Bersama Siswa dan Guru BTQ

Lampiran 10 Dokumentasi Pembelajaran di Kelas

Gambar 4.2 Mushaf Isyarat



Gambar 4.3 Pembelajaran Menggunakan Media Aisha



Gambar 4.4 Pengarahan Kepada Guru



Gambar 4.5 Guru Mempersiapkan Pembelajaran



Gambar 4.6 Guru Memberi Contoh Pelafalan Huruf



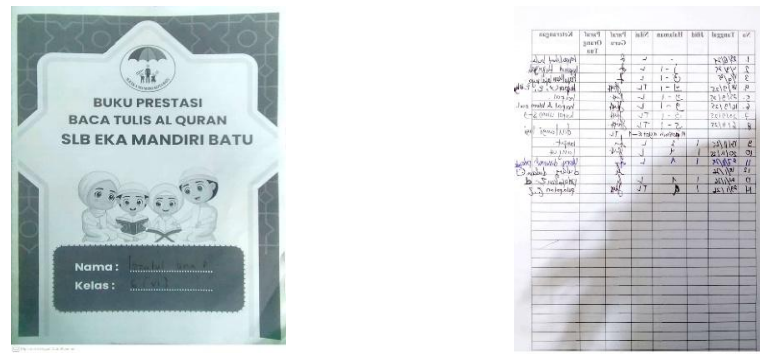
Gambar 4.7 Guru Menguji Siswa Satu Persatu



Gambar 4.8 Siswa Memainkan Game Hijaiyah di Aplikasi Aisha



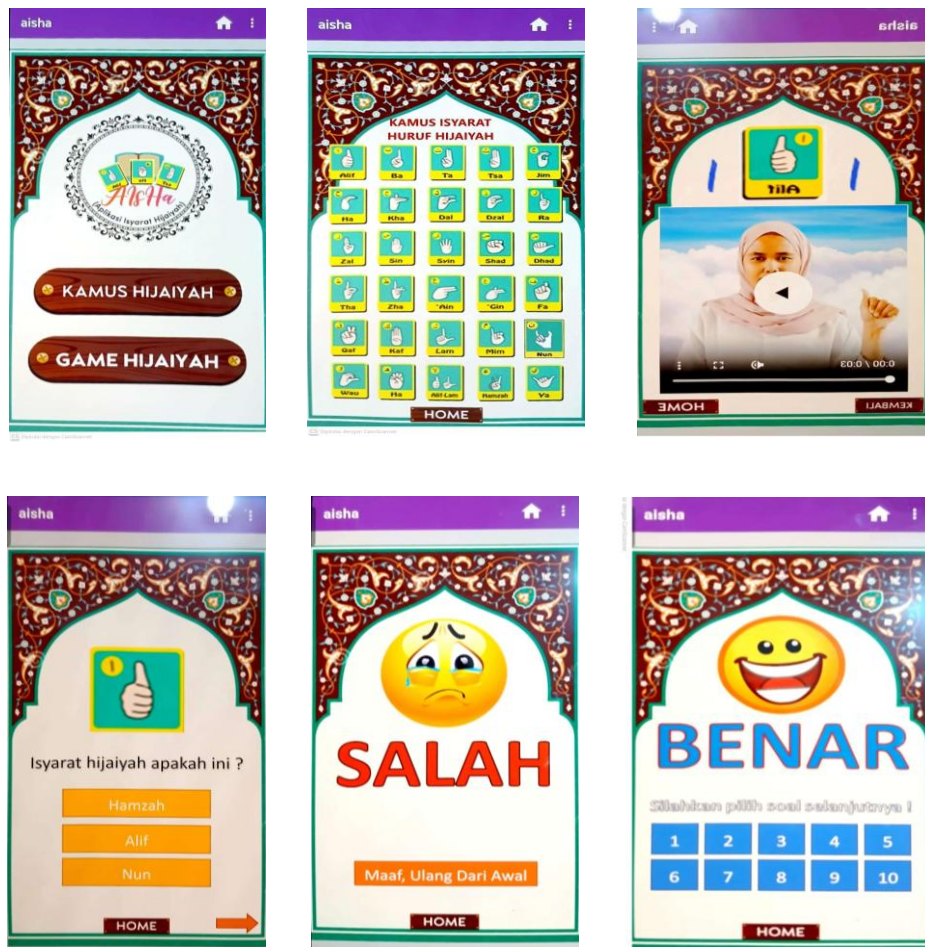
Gambar 4.9 Buku Prestasi (Sebagai Penghubung)



Gambar 4.10 Siswa Memperagakan Huruf Hijaiyah



Gambar 4.11 Media Aisha



Lampiran 11 Bukti Konsultasi dengan Dosen Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax. (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110051
Nama : STEVIA REYNATA
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Implementasi Media Pembelajaran Digital Aisha Dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah di SLB Eka Mandin Batu

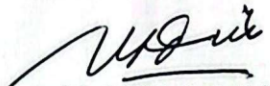
IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	19 Oktober 2025	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Konsultasi Judul dan Kerangka Penelitian	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	21 Oktober 2025	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Konsultasi Rumusan dan Fokus Penelitian	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	14 November 2025	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Konsultasi Proposal	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	17 November 2025	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Revisi Bab 1	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	18 November 2025	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Diberikan saran terkait penelitian yang akan dilakukan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	24 November 2025	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Acc Proposal Skripsi dan tanda tangan berkas oleh dosen pembimbing	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	10 Februari 2026	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Konsultasi Instrumen dan Indikator Penelitian	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
8	12 Februari 2026	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Konsultasi Data Penelitian Ke Sekolah	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
9	03 Maret 2026	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Konsultasi Bab 4 Subab A	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
10	31 Maret 2026	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Konsultasi Bab 4 Subab B	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
11	02 April 2026	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Revisi Penulisan Kutipan Wawancara	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
12	09 April 2026	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Materi Bab 5 dan 6	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
13	14 April 2026	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Koreksi Bab 5 Subab A	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
14	24 April 2026	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Koreksi Bab 5 subab B dan C	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
15	28 April 2026	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Revisi Bab 5	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
16	30 April 2026	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Materi Bab 6 dan Abstrak	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
17	05 Mei 2026	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Koreksi Bab 6 dan Abstrak	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi
18	13 Mei 2026	Prof. Dr. H.MOH. PADIL, M.Ag	Acc Skripsi dan Tanda Tangan	Genap 2026/2027	Sudah Dikoreksi

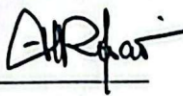
Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, 13 Mei 2026
Dosen Pembimbing 1


Prof. Dr. H. MOH. PADIL, M. Ag

Kajur / Kaprodi,



Lampiran 12 Sertifikat Turnitin



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH**

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/05/2026

diberikan kepada:

Nama : Stevia Reynata
NIM : 220101110051
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Implementasi Media Pembelajaran Digital Aisha dalam Mendukung Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah pada Siswa Tunarungu di SLB Eka Mandiri Batu

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



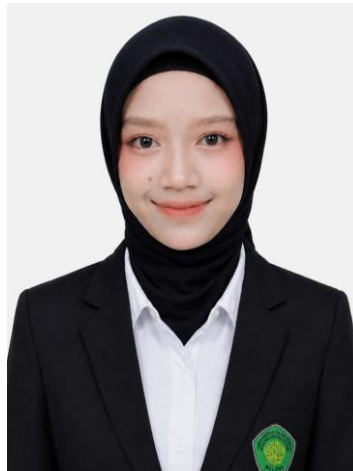
Malang, 21 Mei 2026

a.n. Dekan
Ketua



Widyandah Mala Rohmana, M.Pd



Lampiran 13 Biodata Penulis

Nama : Stevia Reynata

NIM : 220101110051

Tempat, Tanggal Lahir: Malang, 29 Juni 2003

Alamat : Desa Arjowilangun, Kec. Kalipare, Kab Malang, Jawa Timur

Jurusan/ Prodi : Pendidikan Agama Islam

RIWAYAT PENDIDIKAN

TK : TK. PGRI 02 Kalipare

SD : SDN 01 Arjowilangun

SMP : SMPN 02 Sumberpucung

SMA : MAN 1 Malang